

ENTREPRENEURSHIP KAUM SANTRI
(Studi pada Pesantren Entrepreneur
Tegalrejo Magelang)

TESIS

Disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi



Oleh :

SITI AFIDAH

NIM: 1500108011

Konsentrasi: Ekonomi Syariah

PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2018

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Siti Afidah**
NIM : 1500108011
Judul Penelitian: ***Entrepreneurship* Kaum Santri (Studi pada Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang)**
Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan tesis yang berjudul:

***Entrepreneurship* Kaum Santri
(Studi pada Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Januari 2018

Pembuat Pernyataan,



Siti Afidah
NIM: 1500108011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FTM-20A

**PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS**

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis saudara:

Nama : SITI AFIDAH
NIM : 1500108011
Prodi : EKONOMI SYARIAH
Konsentrasi : BISNIS DAN MANAJEMEN SYARIAH
Judul : Entrepreneurship Kaum Santri (Studi Pada Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang)

telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan penguji pada saat Ujian Tesis yang telah dilaksanakan pada 22 Januari 2018 sehingga dapat diajukan untuk diujikan ulang.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Dr. Ali Murtadho., M.Ag.</u> Ketua/Penguji	<u>2/2 2018</u>	<u></u>
<u>Dr. Ari Kristin P., SE., M.Si.</u> Sekretaris/Penguji	<u>2/2 2018</u>	<u></u>
<u>Prof. Dr.Hj. Siti Mujibatun, M.Ag</u> Pembimbing/Penguji	<u>2/2 2018</u>	<u></u>
<u>Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.</u> Penguji	<u>6/2 2018</u>	<u></u>
<u>Dr. Musahadi., M.Ag.</u> Penguji	<u>1/2 2018</u>	<u></u>
<u>Dr. H. Nur Fathoni, M.Ag.</u> Penguji	<u>2/2 2018</u>	<u></u>

NOTA DINAS

Semarang, 15 Januari 2018

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

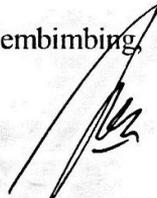
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Siti Afidah**
NIM : 1500108011
Program Studi : Ekonomi Syari'ah
Konsentrasi : Bisnis dan Manajemen Syari'ah
Judul : ***Entrepreneurship* Kaum Santri (Studi pada Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. Hj. Siti Mujibatun, M.Ag
NIP: 195904131987032001

NOTA DINAS

Semarang, 15 Januari 2018

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Siti Afidah**
NIM : 1500108011
Program Studi : Ekonomi Syari'ah
Konsentrasi : Bisnis dan Manajemen Syari'ah
Judul : ***Entrepreneurship* Kaum Santri (Studi pada Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing,



Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag
NIP: 19700321 199603 1003

MOTTO

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹

¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Syamil Qur'an, 2012, hlm. 390.

ABSTRAK

Judul : ***ENTREPRENEURSHIP* KAUM SANTRI
(Studi pada Pesantren Entrepreneur Tegalrejo
Magelang)**
Penulis : Siti Afidah
NIM : 1500108011

Entrepreneurship memiliki peran vital dalam pembangunan ekonomi suatu Negara. Munculnya unit-unit usaha kecil hingga usaha besar diawali dengan jiwa kewirausahaan. Jiwa kewirausahaan ini dapat ditanamkan melalui pembudayaan kewirausahaan. Pesantren merupakan salah satu institusi yang memiliki potensi dalam upaya membangun budaya wirausaha. Potensi ini ditunjukkan karena pesantren merupakan lembaga pendidikan untuk mencetak manusia yang religius dan mandiri. Karakter ini sejalan dengan program *entrepreneurship*. Kemampuan kewirausahaan menjadi hal yang harus digiatkan di pesantren, tujuannya agar santri tidak hanya berkompeten dalam bidang agama tetapi juga mampu mandiri secara ekonomi. Hal ini akan memberikan andil yang besar dalam kehidupan ekonomi, khususnya dalam menciptakan *entrepreneur* dari kaum santri. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana pandangan santri di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang tentang *entrepreneurship*? Dan bagaimana proses *enculturing entrepreneurship* santri di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang?.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan santri di Pesantren Entrepreneur tentang *entrepreneurship* adalah sebagai kemampuan untuk membuka usaha sendiri dalam rangka mewujudkan kemandirian ekonomi. Kemandirian ekonomi diartikan sebagai suatu keadaan dimana para santri nantinya dapat menghidupi aspek usaha dan perekonomiannya sendiri. Modal dasar *entrepreneurship* adalah keberanian bertindak dan spiritualitas yang tinggi. Motivasi

berwirausaha adalah semangat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diniatkan sebagai ibadah dan berkontribusi seluas-luasnya bagi masyarakat. Faktor pendorong dalam *entrepreneurship* adalah kerja keras, pantang menyerah, berani mengambil risiko, dan kesalehan dalam berwirausaha yang diimbangi dengan ibadah. Sedangkan faktor penghambat dalam *entrepreneurship* adalah kurang terampil dalam mengatur usaha. Adapun proses *enculturing entrepreneurship* di Pesantren Entrepreneur melalui pelatihan kewirausahaan secara reguler dan pendirian unit usaha pesantren. *Followup* dalam proses *enculturing entrepreneurship* berupa magang, peminjaman modal dan kegiatan *spiritual preneurship* atau dikenal dengan istilah *kliwonan*.

Keyword: Enculturing Entrepreneurship, Santripreneur, Pesantren Entrepreneur

ABSTRACT

Title : ***ENTREPRENEURSHIP SANTRI***
(Study at Pesantren Entrepreneur Tegalrejo
Magelang)
Author : Siti Afidah
NIM : 1500108011

Entrepreneurship has the vital role in economic development of country. Emerge of micro and macro units started by spirit of entrepreneurship. This spirit can be embedded through enculturing entrepreneurship. Pesantren is one of institution that has great potential to build entrepreneurial culture. It caused that pesantren is institution to product religious and independent people. This characters accordance with *entrepreneurship* program. The ability of entrepreneurship must be intensified in pesantren, the goal is santri is not only competent in the religion but also able to be economically independent. It will give a big share in economic life, especially in creating santripreneurs. This research intended to answer the problems: How santri's view in Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang about entrepreneurship? And how to enculturing entrepreneurship santri in Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang?.

This research is a field research by using phenomenology approach. Methods of data collection are using observation, interview and documentation. Then data analyzed by qualitative descriptive analysis.

The results of this study indicate that the view of santri in Pesantren Entrepreneur about entrepreneurship is the ability to build their own business in order to realize economic independence. Economic independence defined as a condition which santri will be able to live their own business and economic aspects. The basic capital of entrepreneurship is courage of action and high spirituality. The motivation of entrepreneurship is necessity spirit which intended as a form of worship and contribute as much as possible to society. The supporting factor of entrepreneurship are hard work, risk-taking, and piety in entrepreneurship that is balanced with worship. While the inhibiting factor of entrepreneurship is less skill to controlling entrepreneurship. The process of enculturing entrepreneurship in Pesantren Entrepreneur through entrepreneurship training on a regular program and establishment

of pesantren business unit. Follow up in the process of enculturating entrepreneurship are apprenticeship, capital lending and spiritual entrepreneurship activities which called *kliwonan*.

Keyword: Enculturating Entrepreneurship, Santripreneur, Pesantren Entrepreneur

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṡ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṡ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

اَ... = a	كَتَبَ	kataba
اِ... = i	سُئِلَ	su’ila
اُ... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

3. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	qāla
اِي... = ī	قِيلَ	qīla
اُو... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

اَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
اَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan seperti sekarang.

Shalawat dan salam selalu dihaturkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar beserta sahabat-sahabat, keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis mengalami beberapa kesulitan. Akan tetapi adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian tesis ini untuk selanjutnya diujikan pada sidang *munaqasyah*.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A selaku Direktur pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Prof. Dr. Hj. Siti Mujibatun, M.Ag, dan Dr. Ari Kristin. P, SE.,M.Si. selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
5. Prof. Dr. Hj. Siti Mujibatun, M.Ag, dan Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag, selaku pembimbing yang dengan teliti, tekun, dan sabar membimbing penyusunan tesis ini hingga selesai.
6. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program Pascasarjana program studi Ekonomi Syariah.

7. Pihak Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang (Gus Yusuf selaku Pengasuh Pesantren Entrepreneur, Para Mentor dan Fasilitator, Santri Pesantren Entrepreneur Angkatan ke-VI dan Alumni Santri Pesantren Entrepreneur) yang telah memberikan ijin penelitian, dan memberikan informasi terkait dengan data-data penelitian yang dibutuhkan untuk penulisan tesis.
8. Bapak dan Ibu,serta adik penulis yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis.
9. Ustadz dan Ustadzah serta teman-teman santri di Pesantren Tahfidz al-Amna yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat kepada penulis.
10. Teman-teman Pascasarjana Kelas Reguler A dan Teman-teman Ekonomi Syariah angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini. Dan semoga pembahasan dalam tesis ini bermanfaat bagi segenap pembaca.Amin.

Semarang, 15 Januari 2018

Siti Afidah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Kerangka Teori	12
F. Telaah Pustaka	16
G. Metode Penelitian	25
H. Sistematika Pembahasan	30
BAB II : KONSEP ENTREPRENEURSHIP	
A. <i>Entrepreneurship</i> dalam Perspektif Ekonomi ..	32
B. Budaya Kewirausahaan.....	48
C. <i>Entrepreneurship</i> dalam Perspektif Islam	62
BAB III : GAMBARANUMUM PESANTREN ENTREPRENEUR TEGALREJO MAGELANG	
A. Sejarah Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang	76
B. Letak Geografis Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang	81
C. Visi, Misi dan Strategi Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang	82
D. Sarana dan Prasarana Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang	92
E. Unit Usaha Pesantren Entrepreneur	94

**BAB IV : PANDANGANSANTRI TENTANG *ENTREPRENEURSHIP*
DAN PROSES *ENCULTURING ENTREPRENEURSHIP*
SANTRI DI PESANTREN ENTREPRENEUR TEGALREJO
MAGELANG**

- A. Pandangan Santri di Pesantren Entrepreneur
Tegalrejo Magelang Tentang *Entrepreneurship* 97
- B. Proses *Enculturing Entrepreneurship* Santri di
Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang ... 113

BAB VI : PENUTUP

- A. Kesimpulan 146
- B. Rekomendasi..... 144

**DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Problem ketenagakerjaan merupakan problem yang sangat krusial dan menjadi polemik dalam masyarakat. Sampai sekarang bangsa Indonesia belum berhasil mengatasi problem ketenagakerjaan yang jauh dari tataran idealnya. Hal ini dikatakan demikian karena permintaan dan penawaran tenaga kerja seharusnya berimbang, yakni berada pada titik potong kurva *supply* dan kurva *demand* sehingga terjadi *equilibrium*.¹ Namun, faktanya volume lapangan kerja yang tersedia selalu lebih kecil dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia. Dengan kata lain, angka permintaan tenaga kerja lebih rendah dari angka penawarannya yang sangat tinggi, bahkan *trend* demikian cenderung meningkat dari tahun ke tahun.²

Untuk keluar dari problem tersebut, salah satu solusi yang ditawarkan adalah diberlakukannya industrialisasi, sebuah solusi

¹ William A. McEachern, *Ekonomi Mikro pendekatan Kontemporer*, Jakarta: Thomson Learning, 2001, hlm. 341; Budiono, *Teori Ekonomi Mikro*, Yogyakarta: BPFE, 1998, hlm. 45-52; Arfida BR, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, hlm. 134.

² Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2004 sampai Agustus 2011 menunjukkan tentang kondisi kesenjangan ini. Pertumbuhan angkatan kerja setiap tahun berkisar 2,91 Juta orang. Sementara pertumbuhan lapangan kerja tersedia hanya 1,6 juta orang. Saat ini tingkat produktivitas dunia usaha Indonesia berada pada posisi ke-59 dunia, kalah dari Thailand pada posisi ke-27 dan Malaysia pada peringkat ke-18. Data diolah dari situs BPS: www.bps.go.id dan situs kemenakertrans: www.depakertrans.go.id

dari kaum *developmentalisme*,³ yang dilakukan dengan mentransformasi sektor primer (pertanian) menuju sektor sekunder (industri) dan kemudian ke sektor manufaktur dan jasa.⁴

Dengan solusi ini, Indonesia sebenarnya memiliki peluang yang cukup besar untuk menjadi Negara industri karena memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Namun, untuk sampai pada titik *take off*, diperlukan keberhasilan kelompok masyarakat yang memiliki tingkah laku kewirausahaan.⁵ Lebih kongkrit lagi dibutuhkan penduduk yang memiliki jiwa wirausaha tinggi

³ Secara teoritik, teori *developmentalisme* merupakan campuran antara pemikiran *fungSIONALISME structural* dan pemikiran *behaviorisme cultural parsonian*. Berdasarkan teori ini, perkembangan masyarakat berubah secara linear, selaras, serasi, dan seimbang dari unsur masyarakat paling kecil sampai pada perubahan total, dari tradisional menuju modern. Teori ini merupakan kelanjutan program pemulihan ekonomi dunia ketiga yang sedang menebarkan benih nasionalisme ekonomi sebagai kelanjutan nasionalisme politik pasca penjajahan. Bentuk nasionalisme yang paling lazim adalah industrialisasi. Rajesh Chandra, *Industrialisation and Development in The Third World*, New York: Chapman and Hall, 1992, hlm. 4.

⁴ Pilihan transformasi structural dilakukan karena sektor primer dipandang tidak memiliki nilai tambah tinggi dan nilai tukar rendah. Salah satu penelitian yang dilakukan Prof. Mubyarto menunjukkan kecenderungan menurunnya nilai tukar pertanian terhadap non pertanian. Perkembangan komoditi pertanian relatif lebih kecil dibanding perkembangan harga komoditi diluar pertanian. Didik J. Rachbini, "Dimensi Ekonomi dan Politik pada Sektor Informal", dalam *Prisma*, No. 5 Tahun XX, Mei 1991, hlm. 5.

⁵ Walter Rostow, *The Take of Sustained Growth*, New York: Oxford University Press, 1958, hlm. 154. Solusi ini dilakukan agar tidak lagi berorientasi menjadi pegawai atau pencari kerja, namun diarahkan untuk menjadi seorang pemula wirausahawan dan pengusaha mikro atau pengusaha kecil sebagai pemberi kerja atau gaji bagi orang lain atau mampu menciptakan pekerjaan atau lapangan kerja bagi orang lain. Lihat juga LeonardusSaiman, *Kewirausahaan: Teori, Praktik, dan Kasus-Kasus*, Jakarta: Salemba Empat, 2015, hlm. 22-23.

sebesar 2% dari jumlah penduduk.⁶ David McClelland dan juga dikutip oleh Ciputra menjelaskan bahwa salah satu syarat suatu Negara mencapai tingkat kemakmuran, diperlukan 2% dari jumlah penduduknya adalah *entrepreneur* (wirausaha).⁷ Namun, terlepas dari *dabatable* dalam persyaratan teknis tersebut, persoalan kemandirian dan kewirausahaan memang menjadi hal yang tidak bisa ditawar. Bangsa Indonesia telah ketinggalan 300 tahun dibandingkan Negara-negara lainnya (Negara Barat).⁸

⁶Suparman Sumahadimidjaja, *Pembangunan Masyarakat Pancasila melalui Pendekatan Mutu SDM dengan Sistem Pendidikan, Sikap, Mental, Wirausaha*, Jakarta: Lembaga Bina Wiraswasta, 1987, hlm. 112.

⁷Hal ini diperkuat dengan dengan hasil studi oleh Peter F. Drucker dalam bukunya yang berjudul "*Innovation dan Entrepreneurship*" yang diikuti oleh Dr. Ir. Ciputra dalam artikelnya yang berjudul "*Solusi Job Creation di Tengah Krisis Global*", menemukan bahwa *entrepreneurship* mempunyai peran besar dalam menciptakan lapangan kerja di Amerika Serikat dalam kurun waktu 1965-1985, sedangkan pada waktu tersebut kondisi ekonomi AS sangat tidak menguntungkan atau disebut oleh Drucker sebagai *the-no-grow the economy*. Drucker mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Ciputra sebagai "*In no other peace time period has the United States created as many new jobs, whether measured in percentage or in absolute number*".

⁸ Bila rumusan wirausaha yang diperlukan minimal sebesar 2% dari jumlah penduduk untuk mencapai tingkat kemakmuran Indonesia, maka Indonesia saat ini harus memiliki sekitar 4.600.000 wirausaha. Selama 30 tahun ini sejak awal era Orde Baru hingga era Reformasi, jumlah wirausaha baru mencapai 400.000 orang. Jika tidak ada rekayasa dan perubahan strategis, maka diperlukan waktu selama 345 tahun untuk memiliki 4.600.000 wirausaha (4.600.000 wirausaha: 400.000 wirausaha)= (11,5 x 30 tahun). Frinces, Z. Heflin, *Be an Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha); Kajian Strategis Pengembangan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hlm.vi.

Negara-negara Barat telah berhasil maju dan juga berhasil dalam meningkatkan kemakmuran rakyatnya seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Singapura, Amerika Serikat, Kanada, Negara-negara Eropa Barat, Australia, Amerika, Inggris dan lain sebagainya disebabkan karena Negara-negara tersebut memiliki banyak wirausaha. Sebagai gambaran, Singapura yang miskin sumber daya alam tetapi memiliki pendapat per kapita sebesar US\$ 37.000 setiap tahun. Sedangkan Indonesia hanya memiliki sekitar US\$ 2.200 setiap tahun. Angka ini memberikan pesan bahwa wirausaha merupakan sebuah profesi mulia yang berperan besar untuk membangun masyarakat dan Negara yang makmur, khususnya bila mengkaji kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh Negara-negara maju. Karena Negara-negara tersebut telah memilih wirausaha sebagai profesi utama yang sangat penting dan ditumbuhkembangkan secara sengaja (*intentionally*).⁹

Pentingnya wirausaha dalam masyarakat tidak sekedar menjadi “alat” untuk melakukan perbaikan dan perubahan dalam kualitas diri dan masyarakat. Tetapi juga dibuktikan bahwa wirausaha berperan signifikan dalam mewujudkan kualitas diri, masyarakat dan bangsa.¹⁰ Sehingga diperlukan perubahan, usaha, dan kerja keras yang terfokus dan sistematis oleh pemerintah dan *stakeholders* untuk mentransformasinya dalam mendorong terciptanya wirausaha.

⁹Frances, Z. Heflin, *Be an Entrepreneur...*, hlm.vi-vii.

¹⁰Frances, Z. Heflin, *Be an Entrepreneur...*, hlm.3.

Salah satu lembaga yang memiliki potensi¹¹ dalam upaya menumbuhkan kewirausahaan adalah pesantren¹². Data Kementerian Agama menyebutkan bahwa pada 1977 jumlah pesantren hanya sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar

¹¹Pesantren dikatakan memiliki potensi besar dalam upaya menumbuhkan kewirausahaan karena pesantren merupakan lembaga pendidikan untuk mencetak manusia yang religius dan mandiri (Lihat Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'i dalam Bidang Pendidikan Islam*, Jakarta: Permadani, 2005, hlm. 77). Karakter kemandirian inilah yang mampu menumbuhkan sikap optimisme santri dalam berwirausaha (Lihat Sudrajat Rasyid, Muhammad Nasri dan Sundarini, *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri*, Jakarta: PT Citrayudha Alamanda Perdana, tt., hlm. 13). Selain itu, secara praktis santri memiliki bekal moral (spiritual) yang mapan. Bekal utama kejujuran, solidaritas sosial dan kemandirian sangat sejalan dengan program *entrepreneurship*. Dari sisi batin, santri telah mengenal do'a sebagai senjata utama dalam melakukan segala ikhtiar, dalam hal ini termasuk berwirausaha. Sejak awal Kiai telah mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh, tidak hanya dari aspek mental, tetapi juga sosial ekonomi. Jiwa dan semangat *entrepreneurship* inilah yang ditularkan kepada santri (Noor Ahmady, *Pesantren dan Kewirausahaan; Peran Pesantren Sidogiri Pasuran dalam Mencetak Wirausaha Muda Mandiri*, dalam *Laporan Penelitian Individual*, 2013). Doktrin Kiai yang mengakar kuat pada diri santri turut serta menjadi potensi pesantren dalam menciptakan wirausaha dari kaum santri.

¹² Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal para santri (Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982, hlm. 139). Dan santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Istilah pesantren disebut dengan Surau di daerah Minangkabau, Penyantren di Madura, Pondok di Jawa Barat, dan Rangkang di Aceh (Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Mizan: Bandung, 1995, hlm. 17). Menurut M. Arifin, Pesantren adalah lembaga pendidikan yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat, dengan sistem asrama dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal (Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bina Aksara, 1991, hlm. 240).

677.394 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan berarti pada tahun 1985, dimana pesantren berjumlah sekitar 6.239 buah dengan jumlah santri mencapai sekitar 1.084.801 orang. Satu dasawarsa kemudian, yakni pada tahun 1997, Kementerian Agama mencatat jumlah pesantren sudah mengalami kenaikan mencapai 224 % atau 9.388 buah, dan kenaikan jumlah santri mencapai 261 % atau 1.770.768 orang. Data Kementerian Agama tahun 2001 menunjukkan jumlah pesantren seluruh Indonesia sudah mencapai 11.312 buah dengan santri sebanyak 2.737.805 orang. Pada tahun 2005 jumlah pesantren mencapai 14.798 lembaga dengan jumlah guru 243. 738 orang dan santri 3.464. 334. Data terakhir tahun 2016 menunjukkan pesantren sebanyak 28.961 lembaga dengan santri sebanyak 4.028.660 jiwa.¹³

Berdasarkan data di atas, jumlah santri terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah santri yang terus bertambah ini memiliki potensi yang sangat besar apabila digarap dengan baik dalam kaitannya dengan upaya membangun kemandirian ekonomi santri. Oleh karena itu, pemberdayaan terhadap potensi kewirausahaan santri mutlak dilakukan agar santri tidak hanya berkompeten dalam bidang agama (*tafaqquh fiddin*) tetapi juga bisa mandiri secara ekonomi.

Hal ini sebagaimana peran dan fungsi pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang diletakkan padanya, sesungguhnya memiliki tiga fungsi utama yaitu: pertama, sebagai

¹³ Data diambil dari www.kemenag.go.id.

pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*). kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resources*), dan ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat (*agent of development*).¹⁴ Melihat fungsi yang dimilikinya pesantren ini dapat berperan sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat menjadi dinamisator dan katalisator pemberdayaan SDM dan penggerak pembangunan. Oleh karena itu, sikap sensitif dan responsif terhadap perubahan sosial sudah selayaknya ditunjukkan oleh para pengelola pesantren, termasuk ikut serta berpartisipasi dalam mengatasi problem riil masyarakat seperti kemiskinan dan pengangguran.¹⁵

¹⁴Suhartini, "*Problem Kelembangan Pengembangan Ekonomi Pesantren*", dalam *Pustaka Pesantren (ed)*, Manajemen Pesantren, Yogyakarta: LKiS, 2009, hlm. 233.

¹⁵Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 270. Penjelasan terkait tingkat kemiskinan dan pengangguran di Indonesia khususnya pada tahun 2017 dapat dilihat dari laporan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Pada Maret 2017, BPS mencatat bahwa jumlah penduduk miskin, yakni penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 27,77 juta orang (10,64 persen dari jumlah total penduduk). Angka tersebut bertambah 6,90 ribu orang dibandingkan dengan kondisi September 2016 yang sebesar 27,76 juta orang (10,70 persen). Pada Agustus 2017, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,50 persen. Sebanyak 128,06 juta penduduk Indonesia adalah angkatan kerja, jumlahnya bertambah 2,62 juta orang dari Agustus 2016. Sejalan dengan itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga meningkat 0,33 poin. Dalam setahun terakhir, pengangguran bertambah 10 ribu orang, sementara TPT turun sebesar 0,11 poin. Dari 121,02 juta orang yang bekerja, sebesar 7,55 persen

Salah satu langkah penting yang perlu dilakukan oleh pesantren dalam mengatasi permasalahan di atas adalah mengembangkan budaya wirausaha di lingkungan pesantren. Budaya wirausaha adalah pikiran, akal budi, perilaku, adat istiadat dari diri dan pelaku wirausaha yang menjadikan diri sebagai seorang wirausaha.¹⁶ Peran penting yang membuat nilai plus kewirausahaan di lingkungan pesantren ialah karena mereka tidak hanya mendapatkan ilmu-ilmu wirausaha akan tetapi juga mendapatkan nilai-nilai keislaman serta suri tauladan yang didapat selama menjadi santri di pesantren. Hal ini dapat menjadi modal bagi para santri untuk berwirausaha karena pesantren merupakan lembaga pendidikan untuk mencetak manusia yang religius dan mandiri.¹⁷ Pola kehidupan selama di pesantren membiasakan para santri untuk memiliki jiwa kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan. Pola seperti ini mampu menumbuhkan sikap optimisme santri dalam berwirausaha.¹⁸ Dengan demikian,

masuk kategori setengah menganggur dan 20,40 persen pekerja paruh waktu. Dalam setahun terakhir, setengah penganggur turun sebesar 0,03 poin, sementara pekerja paruh waktu naik sebesar 0,76 poin. Data diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam www.bps.go.id.

¹⁶Z. Heflin Frinces, *Be an Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha); Kajian Strategis Pengembangan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hlm. 114.

¹⁷Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'i dalam Bidang Pendidikan Islam*, Jakarta: Permadani, 2005, hlm. 77.

¹⁸Sudrajat Rasyid, Muhammad Nasri dan Sundarini, *"Kewirausahaan Santri; Bimbingan Santri Mandiri"*, Jakarta: PT Citrayudha Alamanda Perdana, tt., hlm. 13.

pesantren dapat menjadi pusat kelembagaan ekonomi bagi warganya baik di dalam maupun di luar pesantren.¹⁹

Pendidikan di pesantren sebagian besar masih dilakukan secara tradisional dan hanya memfokuskan pada pendidikan agama atau masih mempertahankan pada pengajaran kitab-kitab klasik.²⁰ Namun salah satu pesantren yang tidak hanya memainkan fungsi tradisionalnya tetapi juga memiliki inisiatif untuk mengembangkan budaya kewirausahaan adalah Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang. Pesantren Entrepreneur merupakan sebuah lembaga yang “mengasah” santri dalam bidang wirausaha. Lembaga ini memiliki tujuan mendasar yakni membentuk *mindset* entrepreneur bagi santri-santri yang telah menamatkan pendidikannya di pesantren API (Asrama Perguruan Islam) Tegalrejo khususnya atau lulusan pesantren lainnya. Berdirinya Pesantren Entrepreneur dilatarbelakangi keprihatinan KH. Muhammad Yusuf Chudlori (Gus Yusuf), salah satu Pengasuh Pondok Pesantren API Tegalrejo yang melihat para alumni pesantren mengalami “kegagalan sosial” dalam mata pencaharian setelah mereka terjun di masyarakat dan kompleksitas dalam menghadapi dunia kerja yang belum berpihak pada lulusan

¹⁹ Ahmad Faozan, “Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi”, dalam *Jurnal Ibda'* Vol IV, No. 1 Tahun 2016, hlm. 1-12.

²⁰ Mohammad Nadzir, “Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren” dalam *Jurnal Economica* Volume VI/Edisi 1/Mei 2015, hlm. 38. Lihat juga dalam SlametWidodo, Taufik R.D.A. Nugroho, “Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Santri Untuk Mengatasi Pengangguran di Pedesaan”, dalam *Jurnal MIMBAR*, Vol.30 No.2 Desember 2014, hlm. 2.

pesantren, maka dianggap perlu pengembangan karakter kemandirian ekonomi sesuai anjuran agama dan untuk menjadi solusi progresif.²¹

Upaya Pesantren Entrepreneur dalam membangun budaya kewirausahaan santri adalah melalui pelatihan kewirausahaan yang dilakukan secara reguler dari tahun 2010 sampai sekarang. Proses *enculturing entrepreneurship* melalui pelatihan kewirausahaan di Pesantren Entrepreneur ini secara umum terbagi dalam tiga tahap yakni observasi lapangan, *mentoring* dan workshop. Selain itu, Pesantren Entrepreneur juga melakukan *follow-up* bagi alumni santri, salah satunya berupa *spiritual preneurship* setiap *kliwonan*. Harapan dalam upaya membangun budaya kewirausahaan ini adalah santri memiliki keberanian dan skill untuk membuka usaha sehingga santri dapat mandiri secara ekonomi.²²

Dalam upaya membangun budaya kewirausahaan yang telah dilakukan sejak tahun 2010, Pesantren Entrepreneur telah menghasilkan alumni santri yang berwirausaha. Hal ini diperoleh dari pengamatan penulis pada saat pertemuan alumni santri mengikuti *spiritual preneurship* setiap *kliwonan*.²³ Berdasarkan

²¹Hasil wawancara dengan Gus Yusuf selaku Pengasuh/ Direktur Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang pada tanggal 16 Februari 2017.

²² Hasil wawancara dengan Bapak Adhang Legowo selaku Manager Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang pada tanggal 10 Februari 2017.

²³ Data alumni santri Pesantren Entrepreneur mencapai 250 alumni santri. Namun, alumni santri yang telah berwirausaha jumlahnya belum

hal ini, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana pandangan santri terhadap *entrepreneurship* dan bagaimana proses *enculturing entrepreneurship* santri di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang sehingga diketahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam upaya membangun budaya wirausaha santri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis akan merumuskan beberapa pokok masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Adapun pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan santri di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang tentang *entrepreneurship*?
2. Bagaimana proses *enculturing entrepreneurship* santri di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan santri di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang tentang *entrepreneurship*.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses *enculturing entrepreneurship* santri di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.

diketahui pasti karena tidak ada inventarisai terkait data tersebut dan alumni santri sudah tersebar di berbagai kota di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam merumuskan langkah-langkah dalam pemberdayaan santri dibidang ekonomi, khususnya melalui kewirausahaan santri dalam rangka mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara empiris bagi pihak Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan sebagai masukan dalam upaya membangun budaya kewirausahaan santri.

E. Kerangka Teori

Kewirausahaan oleh kebanyakan penulis dan pengkaji dalam bidang bisnis diartikan sebagai sifat dan keahlian yang dimiliki oleh para wirausaha. Menurut Bukhari Alma, kewirausahaan yaitu proses dinamik untuk menciptakan tambahan kemakmuran. Tambahan kemakmuran ini diciptakan oleh individu wirausaha yang menanggung risiko, menghabiskan waktu dan menyediakan berbagai produk barang dan jasa. Barang dan jasa yang dihasilkan boleh saja bukan merupakan barang yang baru melainkan mempunyai nilai baru dan berguna dengan memanfaatkan keterampilan dan sumber daya yang ada.²⁴

²⁴Buchari Alma, *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 33.

Menurut Agus Wibowo, kewirausahaan adalah suatu sikap jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang sangat bernilai dan berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.²⁵

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan sikap, mental dan perilaku yang melekat pada diri seseorang dalam menjalankan usaha dan kegiatan ekonomi lainnya untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidup dirinya dan masyarakat pada umumnya.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pandangan santri di Pesantren Entrepreneur tentang *entrepreneurship* meliputi definisi *entrepreneurship*, modal *entrepreneurship*, motivasi *entrepreneurship*, faktor pendukung dan faktor penghambat *entrepreneurship*. Hasil pandangan santri tentang *entrepreneurship* ini akan menunjukkan keunikan santri dalam memandang dunia wirausaha.

Sedangkan istilah *enculturing* secara harfiah dapat dipadankan artinya dengan proses pembudayaan.²⁶ Dalam proses itu, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Dengan berkali-kali meniru,

²⁵AgusWibowo, *Pendidikan Entrepreneurship: Konsep dan Strategi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 18.

²⁶ Kamus KBBI online, dalam <http://kbbi.web.id/enkulturasi>.

maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan.²⁷

Kaitannya dengan proses *enculturing entrepreneurship* adalah bahwa dalam konteks program pengembangan budaya kewirausahaan, upaya bersama ini tergambar pada Tim Koordinasi Pengembangan Wirausaha Kreatif di Kementerian Koordinator Perekonomian RI yang mendorong pengembangan kewirausahaan Nasional melalui tiga jalur terpadu Tri Tunggal Kewirausahaan yaitu Pembenihan, Penempaan dan Pengembangan.²⁸

Upaya membangun dan menanamkan budaya kewirausahaan merupakan sebuah proses transformasi dari sesuatu (konsep, pemikiran, gagasan, nilai dan kepercayaan) di luar diri (Simbol X) untuk dimasukkan ke dalam diri seseorang, dan dari seorang tersebut berubah bentuk menjadi keyakinan, kepercayaan dan nilai (*belief dan value*) baru seorang wirausaha (Simbol Y). Nilai Y tersebut kemudian diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari secara praktis (*daily practical life*) disimbolkan dengan Z.²⁹ Yang ingin digali dan kemudian

²⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi...*, hlm. 233.

²⁸Handito Joewono, "Strategi Pengembangan Kewirausahaan Nasional Sebuah Rekomendasi Operasional", dalam *Jurnal INFOKOP*, Vol 19, 2011, hlm. 1-23.

²⁹ Z. Heflin Frinces, *Be an Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha); Kajian Strategis Pengembangan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hlm. 116.

ditumbuh kembangkan dalam budaya kewirausahaan adalah kebiasaan, perilaku, karakteristik, nilai-nilai dan semangat yang dimiliki oleh para pengusaha, pelaku bisnis dan wirausaha yang telah berhasil untuk kemudian dilakukan identifikasi secara sistematis agar dapat dipahami dengan lebih sederhana dan praktis sehingga diharapkan akan lebih mudah dibudayakan dan ditanamkan dalam atau jiwa orang-orang yang berkeinginan untuk menjadi wirausaha yang profesional dan handal.³⁰

Budaya kewirausahaan perlu diperkenalkan pada masyarakat. Aktivitas/ proses pembudayaan kewirausahaan ini harus dilakukan secara bertahap.

Kaitannya dengan membangun budaya kewirausahaan pada pondok pesantren adalah bagian dalam meningkatkan daya saing santri. Hal ini akan memberikan andil yang besar dalam kehidupan ekonomi rakyat, khususnya dalam menciptakan wirausahawan baru dari lingkungan santri yang memiliki karakteristik khas. Tujuan yang hendak dicapai dalam *proses enculturing entrepreneurship* santri adalah menanamkan *mindset*

³⁰ Z. Heflin Frinces, *Be an Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha); Kajian Strategis Pengembangan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hlm114. Definisi lain menyebutkan bahwa budaya kewirausahaan dapat juga dipahami sebagai nilai-nilai, sikap dan perilaku yang mengarah pada upaya memulai usaha, mengelola, memajukan dan mencapai keberhasilan usaha (UciYuliati dan Eko Dwi Waluyo, "Membangun Budaya Kewirausahaan Melalui Kemitraan Usaha Kecil Menengah", PROSIDING dalam rangkaian Seminar Internasional dan Call For Papers "Towards Excellent Small Business" Yogyakarta, 27 April 2011, hlm. 328-329).

entrepreneurship bagi santri agar tercipta wirausahawan dari kaum santri (*santripreneur*). Karakteristik *santripreneur* yang khas ini merupakan prinsip dasar bagi berkembangnya wirausaha yang profesional.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian, karena dengan telaah pustaka itu dapat diketahui hasil-hasil penelitian terdahulu berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang serupa dan juga untuk melihat posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu, dengan telaah pustaka ini dimaksudkan untuk mengetahui keaslian tulisan hasil penelitian ini dan untuk menghindari duplikasi.

Berkaitan dengan persoalan kewirausahaan kaum santri di pesantren sebenarnya telah banyak dilakukan penelitian oleh para peneliti terdahulu, mengingat persoalan tersebut bukanlah hal yang baru dalam terminologi ekonomi Islam, akan tetapi bila dikaitkan dengan pandangan kaum santri tentang kewirausahaan dan bagaimana proses *enculturing entrepreneurship* kaum santri di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang sejauh penelusuran penulis belum menjumpai hasil riset para peneliti terdahulu kecuali penelitian-penelitian di bawah ini:

Pertama, penelitian oleh Moh. Wardidengan judul, “Pengembangan *Entrepreneurship* Berbasis *Experiential Learning* di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum

Banyuanyar Pamekasan”. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa bentuk kegiatan *entrepreneurship* di Pesantren Al-Amien: Air Minum Bariklana, Pabrik tahu/tempe, Unit Kesejahteraan Keluarga (UKK), Unit Wartel, dan Toko bangunan. Kegiatan *entrepreneurship* di Pesantren Darul Ulum: Air minum Nuri, Pabrik es batu, Pertokoan, Dapur umum, Pangkas rambut, dan Koperasi Syari’ah Nuri (KSN). Proses Pengembangan *entrepreneurship* berbasis *Experiential Learning* (belajar berbasis pengalaman langsung) meliputi: Praktik Kerja Industri (PRAKERIN), *Rihlah Iqtishadiyah*, *Reward Baketram*, “*Ngabuleh/ Khaddam*” (pembantu/pelayan kiai), Slogan Kiai “*kuasai du-padduh*” (kuasai pojok-pojok/sudut), perilaku inspiratif Kiai dengan peran ganda sebagai pelaku bisnis dan pengasuh pesantren, Slogan Kiai “*Kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas*”. Adapun kontribusi *entrepreneurship* kepada lembaga pendidikan adalah sebagai penunjang kebutuhan operasional lembaga dan kemandirian pesantren. Kepada siswa/santri sebagai wahana belajar, menumbuhkan sikap, jiwa dan mental produsen. Kontribusi kepada alumni sebagai wadah mobilisasi sosial seperti Ikatan Keluarga Besar Alumni Al-Amien (IKBAL) dan Persatuan Alumni Darul Ulum Banyuanyar (PERADABAN).³¹Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pengembangan *entrepreneurship* berbasis *Experiential Learning* (belajar berbasis

³¹Moh.Wardi, “Pengembangan *Entrepreneurship* Berbasis *Experiential Learning* di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan”, Disertasi, UIN Surabaya.

pengalaman langsung) di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan. Adapun yang menjadi fokus penelitian penulis adalah penulis akan mendeskripsikan pandangan santri tentang *entrepreneurship* di Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang. Selain itu, penulis juga akan mendeskripsikan proses *enculturing entrepreneurship* di Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang.

Kedua, penelitian oleh Yusni Fauzi dengan judul, “Peran Pesantren dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) *Entrepreneurship*(Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)”. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa Pesantren Al-Ittifaq Bandung mampu memfungsikan perannya dalam upaya pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), yang berperan dalam pengembangan santri dan masyarakatnya dalam membangun jiwa *entrepreneurship* sesuai dengan potensi sumber daya alam yang berada di lingkungan pesantren yakni berbasis agrobisnis. Peran Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung dalam upaya pengembangan manajemen sumber daya manusia (MSDM) *entrepreneurship*, yaitu sebagai berikut: sebagai lembaga pendidikan agama, meliputi; 1) Mengembangkan lembaga pendidikan dengan diadakannya pesantren *khalafiyah*, 2) Mengembangkan pesantren *salafiyah* dengan penambahan kajian keilmuan dan kegiatan ekstrakurikuler, dan 3) mengembangkan pengajian majlis *ta’lim*. Sebagai lembaga berbasis sosial dengan

merangkul anak-anak dari kalangan ekonomi rendah, fakir miskin dan anak yatim piatu yang mau bekerja. Sebagai lembaga berbasis *entrepreneurship*, meliputi; 1) Melakukan kajian pengembangan kewirausahaan kreatif, 2) Membina jiwa kewirausahaan para santri dan masyarakat, 3) Membina dan mengembangkan pelaku wirausaha kreatif, 4) Mengembangkan ekonomi kreatif, 5) Mendukung pengembangan ekonomi kreatif di bidang pertanian, peternakan, dan lain-lain, 6) Meningkatkan peran kemitraan antara pondok pesantren dengan perguruan tinggi, pemerintah, industri, lembaga sosial, supermarket, dan masyarakat dalam mengembangkan kewirausahaan kreatif, 7) Membuka peluang lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar, 8) Memberdayakan potensi sumber daya alam secara optimal, 9) Mampu merespons kebutuhan masyarakat secara tepat, baik kebutuhan akan lapangan pekerjaan ataupun berupa kebutuhan pokok pangan, 10) Berperan aktif dalam kemajuan agribisnis, melakukan manajemen koperasi, melakukan sistem penjualan yang efektif, juga memberdayakan teknologi terapan tani, dan 11) Membina sistem manajemen dan pola kerjasama di kalangan santri yang diterapkan dengan mengikuti perkembangan pasar modern.³²Fokus dalam penelitian ini adalah peran pesantren dalam pengembangan santri dalam

³²Yusni Fauzi, “Peran Pesantren dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Entrepreneurship (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut*, Vol. 06; No. 01; 2012; hlm.1-8.

membangun jiwa *entrepreneuership* melalui pengembangan manajemen sumber daya manusia. Adapun yang menjadi fokus penelitian penulis adalah penulis akan mendiskripsikan pandangan santri tentang *entrepreneurship* di Pesantren Enterpreuner Tegalrejo Magelang. Selain itu, penulis juga akan mendiskripsikan proses *enculturing entrepreneurship* di Pesantren Enterpreuner Tegalrejo Magelang.

Ketiga, penelitian oleh Abdul Ghofur, Nur Asiyah, dan M. Shofiyullah dengan judul, “Pesantren Berbasis Wirausaha (Pemberdayaan Potensi *Entrepreneurship* Santri di Beberapa Pesantren Kaliwungu Kendal)”. Melalui penelitian ini diperoleh hasil bahwa pemberdayaan masyarakat pesantren berbasis wirausaha ini pada prinsipnya untuk menjembatani permasalahan yang sering dialami santri, khususnya alumninya. Banyak alumni pondok pesantren, meski secara keilmuan relatif berhasil dan diakui di masyarakat, namun dalam segi perekonomian mereka mengalami masalah. Oleh sebab itu diupayakan langkah tertentu, khususnya pemberdayaan potensi *entrepreneurship*. Pelaksanaan pemberdayaan potensi *entrepreneurship* yang dilakukan di tiga pondok pesantren di wilayah Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal, yaitu PP Miftahul Falah, PP ARIS dan PP ASPIR, setidaknya dapat menggapai beberapa poin yang dapat menjembatani beberapa permasalahan di atas. *Pertama*, dengan mengikuti kegiatan ini, para peserta tergugah untuk melakukan kreasi, inovasi dalam merespon kebutuhan masyarakat sebagai

sumber perekonomian. *Kedua*, ada kesadaran dari para peserta bahwa setiap barang dapat dimanfaatkan secara optimal. *Ketiga*, pentingnya pemanfaatan waktu secara lebih intensif untuk menghasilkan sebuah barang yang bernilai ekonomis dan dapat menjadi peluang *income* bagi mereka. *Keempat*, ada kesadaran dari para peserta akan arti pentingnya pemanfaatan lahan-lahan kosong agar lebih berdayaguna dan lebih produktif. Fokus dalam penelitian ini adalah model pemberdayaan terhadap potensi *entrepreneurship* santri di beberapa pesantren Kaliwungu Kendal.³³ Dalam penelitian ini tidak membahas tentang sejauh mana keberhasilan pemberdayaan potensi *entrepreneurship* santri dalam membangun kemandirian ekonomi santri. Adapun yang menjadi fokus penelitian penulis adalah penulis akan mendeskripsikan pandangan santri tentang *entrepreneurship* di Pesantren Enterpreuner Tegalrejo Magelang. Selain itu, penulis juga akan mendeskripsikan proses *enculturing entrepreneurship* di Pesantren Enterpreuner Tegalrejo Magelang.

Keempat, penelitian oleh Alvika Meta Sari, SuratminUtomo, Athiek Sri Redjeki dengan judul, “Peningkatan Motivasi Berwiraswasta Santri Pondok Pesantren melalui Pelatihan Kewirausahaan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap hubungan motivasi berwiraswasta para santri pondok pesantren. Penelitian

³³Abdul Ghofur, Nur Asiyah, dan M. Shofiyullah, “Pesantren Berbasis Wirausaha”, *JurnalDIMAS*, Volume 15, Nomor 2, November 2015.

dilakukan pada siswa Arrahman Quranic College Mega Mendung. Metode penelitian adalah survey dengan penyebaran *kuesioner* sebagai alat pengumpul data yang pokok. Populasi penelitian adalah para santri Arrahman Quranic College Mega Mendung yang mendapatkan pelatihan kewirausahaan selama 2 hari. Para santri ini mendapatkan pendidikan agama dan dididik untuk menjadi ustadz dan penghafal al-Qur an. Para santri adalah laki-laki, berjumlah 50 santri dan data yang dapat diolah berjumlah 50 sampel. Instrumen yang digunakan adalah *kuesioner* motivasi berprestasi dan sikap terhadap kewiraswastaan. Hasil yang didapat adalah *self motivation* peserta meningkat dengan adanya pelatihan wirausaha, meningkat rata-rata 10.4 % dan motivasi untuk wirausaha juga meningkat dengan adanya pelatihan wirausaha yaitu sekitar 7.3%.³⁴ Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap hubungan motivasi berwiraswasta para santri. Adapun yang menjadi fokus penelitian penulis adalah penulis akan mendiskripsikan pandangan santri tentang kewirausahaan di Pesantren Enterpreuner Tegalrejo Magelang. Selain itu, penulis juga akan mendiskripsikan proses *enculturing entrepreneurship* di Pesantren Enterpreuner Tegalrejo Magelang.

³⁴Alvika Meta Sari, Suratmin Utomo, Athiek Sri Redjeki, "Peningkatan Motivasi Berwiraswasta Santri Pondok Pesantren melalui Pelatihan Kewirausahaan", *Jurnal Teknologi*, Jakarta: Universitas Muhammadiyah Edisi: No. 1 / Vol.6 / January, 2014.

Kelima, penelitian oleh Chusnul Chotimah dengan judul “Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan”. Penelitian ini mengkaji model pendidikan kewirausahaan dan strategi pengajarannya di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Temuan penelitian ini adalah: (1) Nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren Sidogiri adalah nilai kewirausahaan yang berbasis ibadah, dimana segala kegiatan ekonomi yang dilakukan diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT; (2) Proses pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan dengan strategi santri dilatih untuk mengelola lembaga ekonomi yang ada di pondok pesantren di bawah pantauan dan bimbingan dari kiai dan pengurus pondok pesantren.³⁵ Fokus penelitian ini adalah hanya mendeskripsikan sistem pendidikan kewirausahaan di Pesantren Sidogiri. Adapun yang menjadi fokus penelitian penulis adalah penulis akan mendiskripsikan pandangan santri tentang *entrepreneurship* di Pesantren Enterpreuner Tegalrejo Magelang. Selain itu, penulis juga akan mendiskripsikan proses *enculturing entrepreneurship* di Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang.

Keenam, penelitian oleh Mariem Khadhraoui, Michel Plaisent, Lassaad Lakhel dan Prosper Bernard dengan judul “The Impact of Entrepreneurial Culture Dimensions on Entrepreneurial Intention: A Cross Cultural Study”. Penelitian ini bertujuan untuk

³⁵Chusnul Chotimah, “Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan” dalam *Jurnal INFERENSI* Vol 8, No. 1, Juni 2014.

mempelajari dampak dimensi budaya kewirausahaan terhadap niat berwirausaha. Hubungan antara variabel dependen dan independen diukur dengan kuesioner Barbosa dan al. Kuesioner kepada 112 siswa sekolah teknik dari sekolah teknik Kanada dan Maroko dan variabel penelitian dianalisis menggunakan SPSS versi 20.00. Hasil penelitian mengkonfirmasi beberapa korelasi positif antara dimensi budaya kewirausahaan dan niat kewirausahaan Siswa Sekolah Teknik Kanada dan Maroko.³⁶Fokus penelitian ini adalah mengukur dampak budaya kewirausahaan terhadap niat berwirausaha. Adapun yang menjadi fokus penelitian penulis adalah penulis akan mendiskripsikan pandangan santri tentang *entrepreneurship* di Pesantren Enterpreuner Tegalrejo Magelang. Selain itu, penulis juga akan mendiskripsikan proses *enculturing entrepreneurship* di Pesantren Enterpreuner Tegalrejo Magelang.

Berdasarkan pemaparan diatas, sejauh penelusuran penulis bahwa fokus penelitian dalam penelitian ini berbeda terhadap penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, fokus penelitian penulis adalah mendiskripsikan pandangan santri tentang *entrepreneurship* dan proses *enculturing entrepreneurship* santri di Pesantren Enterpreuner Tegalrejo Magelang.

³⁶Michel Plaisent, Lassaad Lakhel dan Prosper Bernard, "The Impact of Entrepreneurial Culture Dimensions on Entrepreneurial Intention: A Cross Cultural Study" dalam *Universal Journal of Management* 4(12): 685-693, 2016 DOI: 10.13189/ujm.2016.041205.

G. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini akan dijelaskan mengenai cara, prosedur atau proses penelitian yang meliputi:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu baik di lembaga-lembaga, organisasi masyarakat (sosial) maupun lembaga pemerintahan.³⁷ Penelitian lapangan dilakukan di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.

2. Sumber Data

Ada dua macam sumber data dalam penelitian ini untuk mendukung informasi atau data yang akan digunakan dalam penelitian, dua sumber data tersebut adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.³⁸ Data ini diperoleh langsung dari pihak Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang (Pengasuh dan Manajer Pesantren

³⁷Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, Cet. II, 1998, hlm. 22.

³⁸Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 91.

Entrepreneur Tegalrejo Magelang), santri dan alumni santri Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data tambahan yang bersumber dari sumber data yang tertulis di luar data primer, seperti: buku, arsip-arsip, majalah ilmiah dan dokumen-dokumen resmi lainnya. Data ini diperoleh dari buku-buku atau dokumen yang berkaitan dengan obyek penelitian, dalam hal ini ialah buku atau dokumen yang berkaitan dengan Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang dan dokumen terkait *enculturing entrepreneurship* di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk menjawab masalah penelitian, diperlukan data yang akurat di lapangan. Metode yang digunakan harus sesuai dengan obyek yang akan diteliti. Dalam penelitian lapangan ini, penulis menggunakan beberapa metode:

a. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.³⁹ Observasi dilakukan untuk memperoleh

³⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990, hlm. 136.

gambaran tentang praktik kewirausahaan santri di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang. Jenis observasi yang dilakukan adalah *observasi partisipan* karena peneliti sebagai santri dalam proses *enculturing entrepreneurship* santri di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah usaha-usaha untuk mendapatkan data dengan menggunakan metode tanya jawab terhadap hal-hal yang menjadi kajian dalam penelitian ini.⁴⁰ Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur dimana peneliti sebelumnya telah menyiapkan *draft* wawancara sebagai panduan dalam wawancara kemudian menanyakan kepada informan dan wawancara akan berkembang sesuai kebutuhan data yang diperoleh di lapangan. Dalam wawancara ini dilakukan kepada beberapa informan, yang meliputi Pengasuh, Manajer Operasional, Santri dan Alumni Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

⁴⁰Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. XII, 2002, hlm. 32.

prasasti, notulan, rapat agenda dan sebagainya.⁴¹ Metode ini digunakan untuk melihat dokumen-dokumen yang ada di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang, antara lain data tentang Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang dan data tentang kewirausahaan berupa data tentang santri yang terlibat dalam kewirausahaan, dan laporan hasil perkembangan kewirausahaan santri.

4. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dan diolah kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Analisis deskriptif ini adalah analisis penelitian yang menggambarkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan obyek yang diteliti kemudian dianalisis menggunakan pendekatan data fenomenologi yang ada di lapangan. Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi.⁴²

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian yaitu di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang, Reduksi data dilakukan sebelum pengumpulan data, selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan

⁴¹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 206.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 234.

data. Adapun reduksi data sebelum pengumpulan data dilakukan ketika penulis telah memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, Reduksi data selama pengumpulan data adalah dengan cara membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, dan membuat memo. Reduksi data dilanjutkan terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Penyajian data adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari informan, catatan pengamatan pada waktu mengamati pelaksanaan. Penyampaian informasi ini disusun secara sistematis, runtut, mudah dibaca dan dipahami. Penyajian data disampaikan dalam bentuk narasi.

Sedangkan menarik simpulan/verifikasi adalah peninjauan ulang catatan-catatan lapangan dengan tukar pikiran untuk mengembangkan kesepakatan inter subyektif atau upaya yang luas untuk menempatkan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Atau secara singkat yaitu memunculkan makna-makna dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohan dan kecocokannya yang merupakan validitasnya dalam penelitian ini.⁴³

⁴³ Mathew B. Miles dan Haberman A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Hendi Rohidi, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992, hlm. 19.

Ketiga komponen tersebut saling terkait baik sebelum, saat berlangsung dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data. Melalui ketiga langkah tersebut akan didapat sebuah analisis yang komprehensif berkaitan dengan tema penelitian dalam tesis ini.

Secara operasional tahapan dalam analisis data yang dilakukan adalah penulis menggambarkan permasalahan yang ada tentang bagaimana pandangan santri di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang tentang *entrepreneurship*. Kemudian penulis mendeskripsikan bagaimana proses *enculturing entrepreneurship* terhadap santri yang telah dilaksanakan di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab membahas permasalahan yang diuraikan menjadi beberapa sub bab. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas serta mempermudah dalam pembahasan, secara global sistematika tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian tesis, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

Bab II adalah Konsep *Entrepreneurship*. Dalam Bab ini dijelaskan beberapa sub bab meliputi *entrepreneurship* dalam

perspektif ekonomi, budaya kewirausahaan (*entrepreneurial culture*), dan *entrepreneurship* dalam perspektif Islam.

Bab III adalah Gambaran Umum Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang. Dalam Bab ini dijelaskan gambaran umum tentang Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang yang meliputi sejarah Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang, letak geografis Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang, visi misi dan strategi pengembangan Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang, sarana dan prasarana Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang dan unit usaha Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.

Bab IV adalah Pandangan Santri di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang tentang *Entrepreneurship* dan Proses *Enculturing Entrepreneurship* Santri di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang. Bab ini mendeskripsikan pandangan santri di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang tentang *entrepreneurship* kemudian mendialektikkan dengan konsep *entrepreneurship*. Selanjutnya sub bab berikutnya mendeskripsikan proses *enculturing entrepreneurship* santri di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang kemudian mendialektikkannya dengan teori *enculturing entrepreneurship*.

Bab V adalah Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari tesis yang berisi tentang kesimpulan, saran- saran, dan penutup.

BAB II

KONSEP *ENTREPRENEURSHIP*

A. *Entrepreneurship* dalam Perspektif Ekonomi

1. Definisi, Fungsi dan Peran *Entrepreneurship*

Kata *entrepreneur* adalah padanan dari kata *entrepreneur* (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Perancis *entreprendre* yang sudah dikenal sejak abad ke-17. Dalam kamus *The Concise Oxford French Dictionary*, kata *entreprendre* diartikan sebagai *to undertake* (menjalankan, melakukan, berusaha), *to set about* (memulai, menentukan), *to begin* (memulai) dan *to attempt* (mencoba, berusaha).¹ *Entrepreneur* diartikan juga sebagai orang yang memulai (*The Originator*) sesuatu bisnis baru yang berupaya memperbaiki sebuah unit keorganisasian melalui serangkaian perubahan-perubahan produktif.²

Kata *entrepreneur* atau wirausaha dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari kata wira dan usaha. Kata wira berarti teladan atau contoh. Sedangkan usaha berarti

¹The Concise Oxford French Dictionary, *Aplikasi Kamus Digital*, diakses pada tanggal 20 Desember 2017.

² J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Jakarta: Kencana, 2008, hlm. 71. Lihat juga dalam Arman Hakim, dkk., *Entrepreneurship: Membangun Spirit Technopreneurship*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007, hlm. 2. Dan dalam Muh. Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2008, hlm. 27.

kemauan keras memperoleh manfaat.³ Menurut Tarsis Tarmudji, wirausaha merupakan seseorang yang berkemauan keras dalam bisnis yang patut menjadi teladan.⁴

Joseph Schumpeter, sebagaimana dikutip oleh William D. Bygrave, mendefinisikan wirausaha sebagai berikut:

“Entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new product and services, by creating new forms of organization, or by exploiting new raw materials”.⁵

(Wirausaha adalah seorang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru).

Berdasarkan definisi diatas, dapat diketahui bahwa wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis dengan mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak, dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses atau meningkatkan pendapatan.

³ M. Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2011, hlm. 1.

⁴Tarsis Tarmudji, *Prinsip-prinsip Wirausaha*, Yogyakarta: Liberty, 2003, hlm. 4.

⁵ William D. Bygrave, *The Portable MBA in Intrepreneurship*, New York: John Willy & Sons, 1994, hlm. 1.

Ada tiga ciri utama seorang *entrepreneur* yaitu pertama, kemampuan melihat peluang bisnis. Kedua, inovatif dan kreatif. Ketiga, kemampuan untuk memperhitungkan risiko.⁶

Perubahan kata *entrepreneur* menjadi *entrepreneurship* menyiratkan makna sifat dalam kewirausahaan. Adapun kewirausahaan oleh kebanyakan penulis dan pengkaji dalam bidang bisnis diartikan sebagai sifat dan keahlian yang dimiliki oleh para wirausaha. Menurut Buchari Alma, kewirausahaan yaitu proses dinamik untuk menciptakan tambahan kemakmuran. Tambahan kemakmuran ini diciptakan oleh individu wirausaha yang menanggung risiko, menghabiskan waktu dan menyediakan berbagai produk barang dan jasa. Barang dan jasa yang dihasilkan boleh saja bukan merupakan barang yang baru melainkan mempunyai nilai baru dan berguna dengan memanfaatkan keterampilan dan sumber daya yang ada.⁷

Robert D. Hisrich dan Peter MP. mendefinisikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) sebagai berikut:

“Entrepreneurship is the process of creating something different with value of devoting the necessary time and effort, assuming the

⁶ David S. Kodrat dan Wina Christina, *Entrepreneurship: Sebuah Ilmu*, Jakarta: Erlangga, 2015. Hlm. 45. Lihat juga dalam J. A. Timmons dan S. Spinelli, *New Ventura Creation: Entrepreneurship for the 21st Century*, USA: The McGraw Hill Companies, Inc., 2004, hlm. 8.

⁷Buchari Alma, *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 33.

accompanying financial, psychic, and social risk, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence”.⁸

(Kewirausahaan adalah suatu proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai dengan modal, risiko secara fisik dan sosial, serta penerimaan balas jasa yang berupa kepuasan, keuangan dan pribadi serta kemandirian).

Menurut Agus Wibowo, kewirausahaan adalah suatu sikap jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang sangat bernilai dan berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.⁹

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan sikap, mental dan perilaku yang melekat pada diri seseorang dalam menjalankan usaha dan kegiatan ekonomi lainnya untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidup dirinya dan masyarakat pada umumnya.

Wirausaha mempunyai peran dan fungsi tertentu. Secara umum, fungsi wirausaha dapat dilihat melalui dua pendekatan, yakni secara mikro dan makro. Secara mikro, wirausaha sebagai inovator atau penemu dan *planner* atau perencana. Sebagai inovator, seorang wirausaha menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru sebagai produk, cara,

⁸ Robert D. Hisrich dan Peter MP., *Entrepreneurship*, Chicago: Irwin Co. Ltd., 1995, hlm. 10.

⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Entrepreneurship: Konsep dan Strategi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 18.

teknologi, ide, organisasi, dan sebagainya. Sebagai perencana, wirausaha berusaha merancang tindakan dan usaha baru, merencanakan strategi usaha yang baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam meraih sukses, menciptakan organisasi perusahaan yang baru, dan lain sebagainya. Secara makro, *entrepreneur* sebagai penggerak, pengendali dan pemacu perekonomian bangsa. Fungsi ini bersifat yang sesungguhnya menjadi tugas bersama antara pemerintah, pengusaha dan masyarakat.¹⁰

Adapun peran dari sektor informal ini, para *entrepreneur* berperan menciptakan investasi baru, membentuk modal baru, menghasilkan lapangan kerja baru, menciptakan produktivitas, meningkatkan ekspor, mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan.¹¹ Peran ini merupakan pemikiran dalam skala yang besar. Sedangkan dalam skala kecil, usaha yang diciptakan paling tidak berperan dalam mewujudkan kemandirian ekonomi agar tidak menjadi beban orang lain.

2. Modal Dasar *Entrepreneurship*

Dalam *entrepreneur* memahami istilah modal, tidak selamanya identik dengan modal material yang berwujud (*tangible*) seperti uang, sarana, peralatan lainnya. Namun,

¹⁰Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, 2013, hlm. 59-61.

¹¹Suryana, *Kewirausahaan...*, hlm. 59.

terlepas dari hal itu, modal dasar *entrepreneur* berkaitan dengan modal yang tidak berwujud (*intangible*) seperti modal insani yang terdiri dari modal sosial, modal intelektual, modal mental/moral, dan modal motivasi.¹²

Pertama, modal sosial (*social capital*) meliputi kejujuran, integritas, menepati janji, kesetiaan, menghormati orang lain, taat hukum dan bertanggung jawab. *Kedua*, modal intelektual (*intellectual capital*) terdiri atas kompetensi, komitmen, kemampuan, tanggung jawab, pengetahuan dan keterampilan. *Ketiga*, modal mental dan moral adalah modal keberanian yang dilandasi agama. Modal mental merupakan kekuatan tekad dalam melakukan sesuatu secara bertanggung jawab seperti keberanian menghadapi risiko, keberanian menghadapi tantangan, keberanian menghadapi perubahan, keberanian mengadakan pembaruan, keberanian untuk menjadi lebih unggul. *Keempat*, modal motivasi merupakan dorongan atau semangat untuk maju, karena keberhasilan dan kegagalan *entrepreneur* sangatlah bergantung pada tinggi dan rendahnya motivasi.¹³

¹²Suryana, *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*, Jakarta: Salemba Empat, 2003, hlm. 73. Lihat juga dalam Yusuf Suhardi, *Kewirausahaan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011, hlm. 111.

¹³Suryana, *Kewirausahaan...*, hlm. 84.

3. Motivasi *Entrepreneurship*

Secara etimologi, motivasi berasal dari kata “*movere*” yang berarti menggerakkan.¹⁴ Motivasi mewakili sifat-sifat psikologi yang menyebabkan timbulnya kegiatan-kegiatan sukarela pada arah dan tujuan tertentu.¹⁵ Sedangkan Robbin mendefinisikan motivasi sebagai kesediaan untuk mengeluarkan upaya yang tinggi ke arah tujuan-tujuan organisasi, untuk memenuhi kebutuhan individual.¹⁶ Jadi, motivasi merupakan dorongan individual yang berfungsi membangkitkan semangat kerjanya untuk mencapai kinerja yang baik. Secara teoritis, berikut beragam teori motivasi menurut beberapa tokoh:

a. Teori Motivasi Taylor

Teori Motivasi Taylor merupakan teori motivasi klasik atau dikenal dengan teori motivasi tunggal, dalam teori ini didasari oleh hubungan positif antara pemberian imbalan materi dengan hasil yang dicapai karyawan dalam melaksanakan tugasnya. Semakin lama/banyak karyawan

¹⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007, hlm. 482-483.

¹⁵ J. Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 1.

¹⁶ Stephen P. Robbin, *Prilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Jakarta: PT Prenhallindo, 2001, hlm. 166.

melakukan pekerjaannya, maka semakin besar penghasilan yang diterima karyawan.¹⁷

b. Teori Motivasi Abraham Maslow

Abraham Maslow menyusun hirarki kebutuhan manusia, meliputi kebutuhan fisik (*physiological needs*), kebutuhan keamanan (*security needs*), kebutuhan sosial (*social needs*), kebutuhan akan ego/kehormatan (*ego or self-esteem needs*), dan kebutuhan aktualisasi (*self actualization needs*).¹⁸

Dalam teori ini bahwa motivasi yang tumbuh dalam diri seseorang tergantung pada keberadaan dan posisi seseorang. Artinya semakin tinggi keberadaan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat motivasinya untuk melakukan suatu yang lebih besar untuk mencapai sebuah kesuksesan.

c. Teori Motivasi McClelland

Teori Motivasi McClelland menyebutkan ada tiga kebutuhan manusia yang menonjol, yaitu kebutuhan akan berprestasi, kebutuhan akan afiliasi, dan kebutuhan akan kekuasaan. McClelland mendefinisikan motivasi berprestasi (*need for achievement*) sebagai dorongan untuk mencapai

¹⁷ Richard M. Steers, et.al., *Motivation and Leadership at New York*, New York: McGraw-Hill, 1996, hlm. 26.

¹⁸ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, Terj. Nurul Imam, Jakarta: Penerbit Pustaka Binaman Pressindo, 1994, hlm. 57.

keberhasilan dalam berkompetisi dengan seperangkat prestasi (*success in competition with some standard of excellence*).¹⁹

d. Teori Motivasi Proses

Teori motivasi proses ini merupakan proses sebab akibat, hal ini menunjukkan bagaimana seseorang bekerja serta bagaimana hasil yang diperolehnya. Jika bekerja dengan baik saat ini, maka hasilnya akan diperoleh baik untuk hari esok. Hasil yang dicapai menunjukkan bagaimana proses kegiatan yang dilakukan.²⁰

e. Teori Motivasi Harapan (*Expectancy Theory*) V.H. Vroom

Teori motivasi Vroom dalam diri manusia ditentukan oleh tiga faktor: *pertama*, pencapaian tujuan dan penghargaan atas pencapaian tujuan tersebut haruslah bersifat individual yang kemudian dikenal dengan istilah *valency of the outcome*. *Kedua*, harus terdapat jaminan bahwa setiap peristiwa yang dilalui individu dalam organisasi diakomodasi kedalam suatu instrumen untuk mencapai *valency of the outcome*. *Ketiga*, adanya keyakinan bahwa upaya partikular macam apapun memperoleh perhatian yang seksama dari instrumentalitas itu, yang kemudian disebut dengan *expectacy*.²¹

¹⁹ David McClelland, et.al., *The Achievement Motive*, New York: Irvington Publisher Inc, 1976, hlm. 110.

²⁰ Stephen P. Robbin, *Prilaku Organisasi...*, hlm. 166.

²¹ Winarno, *Pengembangan Sikap Entrepreneurship & Intrapreneurship; Korelasi dengan Budaya Perusahaan, Gaya*

f. Teori Keadilan J. Stacy Adam

Teori keadilan mengemukakan bahwa manusia memiliki ego yang selalu mendambakan keadilan dalam pemberian hadiah maupun hukuman terhadap setiap perilaku yang relatif sama, dalam arti bagaimana perilaku bawahan dinilai atasan untuk mempengaruhi semangat kerja bawahan. Harapan tentang jumlah imbalan yang dianggapnya layak diterima berdasarkan kualifikasi pribadi, pendidikan, keterampilan, sifat kerja, dan pengalaman.²²

Secara teoritis, berikut teori motivasi yang mendorong semangat kerja seseorang dalam wirausaha/*entrepreneurship*, antara lain:

- 1) Menurut Dun Steinhoff & Jhon F. Burgess, terdapat tujuh alasan motif seseorang/organisasi memiliki hasrat kegiatan usaha, antara lain:
 - a. Hasrat mendapatkan pendapatan yang tinggi (*the desire for higher income*).
 - b. Hasrat untuk memperoleh kepuasan karir (*the desire for a more satisfying career*).
 - c. Hasrat untuk mengatur sendiri (*the desire to be self-directed*).

Kepemimpinan, dan Motivasi Berprestasi di Perusahaan, Jakarta: PT Indeks, 2011, hlm. 83.

²²Winarno, *Pengembangan Sikap Entrepreneurship & Intrapreneurship* ..., hlm. 83.

- d. Hasrat untuk mendapatkan prestise dari keberadaan bisnis miliknya (*the desire for the prestige that comes to being a business owner*).
 - e. Hasrat untuk mewujudkan ide dan konsep-konsep baru (*the desire to run with a new idea or concept*).
 - f. Hasrat untuk mengembangkan kekayaan jangka panjang (*the desire to build long-term wealth*).
 - g. Hasrat untuk berkontribusi terhadap kemanusiaan dan hal-hal khusus (*the desire to make a contribution to humanity or to a specific cause*).²³
- 2) Dalam *Entrepreneur's Handbook* yang dikutip oleh Yuyun Wirasasmita mengemukakan beberapa alasan mengapa seseorang menjadi wirausahawan, antara lain:
- a. Alasan ekonomi/keuangan untuk mencari nafkah, menjadi kaya, mencari pendapatan tambahan, dan sebagai jaminan stabilitas keuangan.
 - b. Alasan sosial, untuk memperoleh status, memperoleh relasi dan kehormatan dan dapat bertemu orang banyak.
 - c. Alasan pelayanan, untuk membuka lapangan pekerjaan, membantu meningkatkan perekonomian masyarakat.

²³ Dun Steinhoff & Jhon F. Burgess, *Small Business Management Fundamentals 6th*, New York: McGraw-Hill Inc, 1993, hlm. 6.

- d. Alasan pemenuhan diri, untuk mencapai kemandirian, menghindari ketergantungan pada orang lain dan menjadi lebih produktif.²⁴
- 3) Menurut Zimmerer, beberapa peluang bagi wirausaha antara lain:
- a. Memperoleh kontrol atas kemampuan diri.
 - b. Memanfaatkan potensi yang dimiliki secara penuh.
 - c. Memperoleh manfaat secara finansial .
 - d. Peluang berkontribusi pada masyarakat dan menghargai usaha-usaha seseorang.

Dengan demikian secara umum dapat diketahui bahwa fungsi motivasi antara lain: *pertama*, mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan/ niat bekerja. *Kedua*, motivasi berfungsi sebagai pengarah artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Ketiga*, motivasi sebagai penggerak. Artinya menggerakkan tingkah laku seseorang dan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan.

4. Faktor Pendorong dan Penghambat *Entrepreneurship*

Keberhasilan *entrepreneur* sebagaimana Dun Steinhoff dan Jhon F. Burgess menjelaskan bahwa faktor pendorong kewirausahaan antara lain:

- a. Memiliki visi dan tujuan usaha.

²⁴YuyunWirasasmita, *Kewirausahaan: Buku Pegangan*, Jatinangor: UPT Penerbitan IKOPIN, 1993, hlm. 8.

- b. Berani mengambil risiko waktu dan uang.
- c. Merencanakan, mengorganisasikan dan menjalankan.
- d. Bekerja keras.
- e. Membangun hubungan dengan karyawan, pelanggan, pemasok.
- f. Bertanggung jawab atas kesuksesan dan kegagalan.²⁵

Adapun beberapa faktor yang menghambat kegiatan *entrepreneur*, sebagaimana Zimmerer menyatakan bahwa:

- a. Tidak kompeten dalam manajerial, dalam hal ini tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam mengelola usaha.
- b. Kurang berpengalaman dalam kemampuan teknik, mengoordinasikan, mengelola sumber daya manusia maupun mengintegrasikan operasi perusahaan.
- c. Kurang dapat mengendalikan keuangan, pemeliharaan aliran kas, mengatur pengeluaran dan pemasukan kas.
- d. Gagal dalam perencanaan, karena perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan.
- e. Lokasi yang kurang memadai, karena lokasi usaha yang strategis akan menentukan keberhasilan usaha. Sementara lokasi yang kurang strategis, dapat mengakibatkan usaha mengalami kesulitan untuk beroperasi.
- f. Kurangnya pengawasan peralatan.

²⁵ Dun Steinhoff dan Jhon F. Burgess, *Small Business Fundamentals*, Singapore: McGraw-Hill Co, 1993, hlm. 38.

- g. Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha, sikap setengah-tengah dalam berusaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal. Dengan sikap setengah hati, kemungkinan terjadinya kegagalan akan lebih besar.
- h. Ketidakmampuan dalam melakukan transisi/ peralihan kewirausahaan.²⁶

5. Keuntungan dan Kerugian *Entrepreneurship*:

Menurut Ma'ruf Abdullah, kegiatan *entrepreneurship* memiliki keuntungan dan kerugian. Berikut adalah keuntungan kegiatan *entrepreneurship*:

- a. Otonomi, ada kebebasan mengatur: waktu bekerja, mengelola keuangan, mengelola sumber daya yang diperlukan sesuai dengan ukuran-ukuran yang kita kehendaki dan kita yakini tepat.
- b. Dapat memanfaatkan peluang motif berprestasi.
- c. Dapat mengatur, mendistribusikan dan memanfaatkan penggunaan keuntungan sesuai dengan kehendak yang diyakini.
- d. Dapat membantu anggota masyarakat dalam hal: menyediakan barang/ jasa keperluan hidup, membimbing, mendidik calon-calon wirausahawan yang berminat terjun

²⁶T.W. Zimmerer, N.M. Scarborough, *Entrepreneurship and The New Venture Formation*, New Jersey: Prentice Hall Internatinal, Inc, hlm. 15.

ke dunia wirausaha, dan turut membuka kesempatan pekerjaan bagi masyarakat yang belum bekerja.

- e. Ada kepuasan batin yang luas dan dalam yang merupakan kebahagiaan tersendiri karena dapat memanfaatkan waktu, membantu menyediakan kebutuhan masyarakat dalam bentuk barang/ jasa, membimbing dan melatih generasi muda untuk mandiri, membuka kesempatan kerja bagi masyarakat.²⁷

Sedangkan kerugian kegiatan *entrepreneurship* adalah sebagai berikut:

- a. Banyak menyita waktu terutama di awal membangun/ mendirikan usaha.
- b. Beban tanggung jawab dan risiko menumpuk pada diri terutama di tahap awal membangun usaha. Dan margin keuntungan relatif kecil terutama dalam tahap awal membangun usaha karena modal/ dana yang ada pada diri sendiri (terbatas) sehingga keuntungan juga relatif masih kecil.²⁸

Adapun menurut Lambing dan Kuehl dalam Jonnius juga mengemukakan beberapa keuntungan dan kerugian kewirausahaan. Berikut keuntungan kewirausahaan:

²⁷ Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, hlm. 149-150.

²⁸Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah...*, hlm. 150-151.

- a. Otonomi, dimana pengelolaan yang bebas dan tidak terikat membuat wirausaha menjadi seorang “bos” yang penuh kepuasan.
- b. Tantangan awal dan perasaan motif berprestasi. Tantangan awal atau perasaan bermotivasi yang tinggi merupakan hal menggembirakan. Peluang untuk mengembangkan konsep usaha yang dapat menghasilkan keuntungan sangat memotivasi wirausaha.
- c. Kontrol finansial, dimana bebas dalam mengelola keuangan, dan merasa kekayaan sebagai milik sendiri.²⁹

Di samping beberapa keuntungan di atas, dengan berwirausaha juga memiliki beberapa kerugian, antara lain:

- a. Pengorbanan personal. Pada awalnya wirausaha harus bekerja dengan waktu yang lama dan sibuk. Sedikit sekali waktu untuk kepentingan keluarga rekreasi. Hampir semua waktu dihabiskan untuk kegiatan bisnis.
- b. Beban tanggung jawab, dimana wirausaha harus mengelola semua fungsi bisnis, baik pemasaran, keuangan, personil maupun pengadaan dan pelatihan.
- c. Kecilnya margin keuntungan dan kemungkinan gagal, karena wirausaha menggunakan keuangan yang kecil dan keuangan milik sendiri maka margin laba/keuntungan

²⁹Jonnius, “Menumbuhkembangkan Budaya Kewirausahaan dalam Masyarakat”..., hlm. 50.

yang diperoleh akan relatif kecil dan kemungkinan gagal juga ada.³⁰

B. Budaya Kewirausahaan (*Entrepreneurial Culture*)

Dalam istilah asing, budaya kewirausahaan disebut sebagai *entrepreneurial culture*. Jika ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, budaya berasal dari bahasa Sansakerta yaitu “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal.³¹ Dalam kamus Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat, atau sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju).³² Hal senada juga disampaikan oleh ahli Antropologi, Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa budaya merupakan hal-hal yang bersangkutan dengan akal.³³ Sedangkan definisi dari budaya telah banyak dari para ahli yang mencoba menerangkan, antara lain:³⁴

1. Sutun Takdir Alisyahbana mengatakan bahwa budaya adalah manifestasi dari cara berfikir.

³⁰Jonnius, “Menumbuhkembangkan Budaya Kewirausahaan dalam Masyarakat”..., hlm. 50.

³¹Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hlm. 28.

³²KBBI online diakses pada tanggal 2 November 2017.

³³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990, hlm. 181.

³⁴Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar...*, hlm. 30.

2. Sidi Gazalba mengatakan bahwa budaya adalah cara berfikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari golongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu.
3. Mangunsarkoro mengatakan bahwa budaya adalah segala yang bersifat hasil kerja jiwa manusia dalam arti yang seluas-luasnya.
4. Koentjaraningrat mengatakan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.³⁵
5. Menurut Hodgetts budaya adalah ilmu pengetahuan yang dikehendaki manusia untuk menginterpretasikan pengalaman dan menggeneralisasikan perilaku sosial. Pengetahuan tersebut membentuk nilai-nilai, sikap dan mempengaruhi perilaku.³⁶ Stephen P. Robbins menyatakan bahwa budaya yang kuat dicirikan oleh nilai inti dari organisasi yang dianut dengan kuat, diatur dengan baik, dan dirasakan bersama secara luas.³⁷
6. Menurut Siregar, dalam antropologi budaya yang berhubungan dengan entrologi mempelajari tingkah laku

³⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi...*, hlm. 180.

³⁶ Richard M. Hodgetts, *International Management*, 2nd ed., McGraw-Hill, 1994, hlm. 59.

³⁷ S. P. Robbins, *Teori Organisasi Struktur, Desain dan Aplikasi* (3rd ed.). Jakarta: Arc., 1994, hlm. 483.

manusia baik individu maupun kelompok dan tidak hanya kegiatan yang bisa diamati dengan mata saja, tapi juga yang ada dalam pikiran mereka. Tingkah laku ini tergantung pada proses pembelajaran dengan mencontoh dari generasi di atasnya dan juga dari lingkungan alam dan sosial yang ada di sekelilingnya dan inilah yang disebut dengan kebudayaan atau budaya. Agar dapat dikatakan sebagai kebudayaan, kebiasaan seseorang individu harus dimiliki bersama oleh kelompok.³⁸

Koentjaraningrat menguraikan tentang wujud kebudayaan menjadi 3 macam, yaitu:³⁹

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Bersifat abstrak dan letaknya dalam alam pikiran manusia. Namun sekarang banyak tersimpan di tulisan-tulisan, arsip, komputer dan lain-lain.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Disebut sistem sosial yakni interaksi manusia satu dengan yang lain dari waktu ke waktu yang menuntut pola tertentu dan bersifat konkrit sehingga dapat diobservasi dan didokumentasikan.

³⁸Leonard Siregar, "Antropologi dan Konsep Kebudayaan" dalam *Jurnal Antropologi Papua*, Volume 1, No. 1, Agustus 2002.

³⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi...*, hlm. 180.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, yakni seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat konkrit sehingga dapat dilihat dan di raba.

Kaitannya dengan budaya wirausaha, adanya ide-ide, gagasan dan nilai-nilai tentang kewirausahaan yang terdapat dalam alam pikiran manusia dalam suatu masyarakat akan membawa masyarakat tersebut kepada budaya wirausaha. Dalam pikiran mereka tertanam *mindset* yang kuat bahwa berwirausaha merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Ide-ide dan gagasan ini sekarang tidak hanya di alam pikiran saja, melainkan bisa dalam wujud motto, slogan, atau tertulis di buku-buku catatan, arsip dan lain sebagainya.

Selanjutnya ide-ide dan gagasan yang ada akan mendorong berbagai aktifitas-aktifitas kewirausahaan yang berpola dari manusia dalam masyarakat tersebut. Kegiatannya bisa bermacam-macam, misalnya mendirikan lembaga-lembaga yang bergerak pada bidang barang, jasa dan sebagainya.

Wujud yang ketiga merupakan hasil fisik karya manusia dalam masyarakat sebagai hasil dari aktifitas-aktifitas kewirausahaan yang dijalani. Benda-benda fisik ini merupakan bukti konkrit bahwa dalam masyarakat tersebut terdapat suatu kebudayaan tertentu yang dalam hal ini adalah berwirausaha. Bentuk dari wujud fisik ini bisa bermacam-macam, misalnya gedung unit usaha, koperasi, benda-benda yang disewakan, produk yang dipasarkan, sarana prasarana dan lain sebagainya.

Ketiga wujud yang telah dijelaskan di atas merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Karena wujud yang satu bisa menjadi faktor terjadinya wujud yang lain. Begitu juga sebaliknya, wujud yang satu bisa terjadi karena adanya wujud yang lainnya.

Priyanto dengan model konstruksi sosial menjelaskan bahwa keberadaan kewirausahaan dalam diri individu pada awalnya muncul dari realitas obyektif yang ada di masyarakat berupa simbol, pekerjaan, nilai, kepercayaan dan ekspektasi. Pribadi ini terus berkembang dengan berbagai macam relasi, interaksi, intergrasi, enkulturasi maupun akulturasi sehingga akan memunculkan identitas bagi yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh individu selama berinteraksi dengan lingkungannya akan menghasilkan pemaknaan diri dan identitas dirinya yang pada gilirannya akan membangkitkan dorongan dalam dirinya untuk melakukan tindakan atas perilaku kewirausahaan.⁴⁰

Dinamika sosial adalah penelaahan tentang perubahan-perubahan yang terjadi di dalam fakta-fakta sosial yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Dinamika sosial meliputi pembahasan tentang pengendalian sosial, mobilitas, penyimpangan, dan perubahan sosial. Semua konsep yang kita

⁴⁰Soni Heru Priyanto, “Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat”, dalam *Jurnal PNFI* Volume 1 No. 1 November, 57-82.

perlu apabila kita ingin menganalisis proses-proses dinamika perubahan masyarakat dan kebudayaan adalah sebagai berikut:⁴¹

- a. Difusi yaitu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dan sejarah ke seluruh dunia bersamaan dengan penyebaran dan migrasi kelompok - kelompok manusia di muka bumi.
- b. Akulturasi yaitu proses sosial yang timbul bila bertemu suatu kebudayaan tertentu dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri.
- c. Inovasi atau penemuan yaitu suatu proses pembaruan dan penggunaan sumber alam, energi, modal, dan teknologi yang menyebabkan timbul produksi yang baru. Penemuan unsur baru di masyarakat baik berupa alat baru dan ide baru disebut *discovery*. *Discovery* akan menjadi inovasi kalau masyarakat sudah mengakui, menerima, dan menerapkan penemuan baru tersebut.
- d. Sosialisasi yaitu proses seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan berinteraksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

⁴¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi...*, hlm. 233. Lihat juga pada Misbah Zulfah Elizabeth, *Antropologi: Kajian Budaya dan Dinamikanya*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015, hlm. 91-94.

- e. Enkulturas⁴²i yaitu proses seorang individu dalam mempelajari dan menyesuaikan pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses enkulturas⁴²i sejak kecil sudah dimulai dalam alam pikiran warga suatu masyarakat. Mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-teman bermain. Dengan berkali-kali meniru, tindakannya menjadi suatu pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan (Ruswanto, 2012).

Dari konsep dinamika sosial yang dijabarkan di atas, akan dikaitkan dengan konsep bidang kewirausahaan sebagai berikut:

- a. Difusi: Masuknya saudagar Arab dan Cina ke Indonesia membawa budaya berdagang. Sehingga masyarakat yang ada di Indonesia mengenal budaya berdagang lebih baik daripada sebelumnya.
- b. Akulturas⁴²i: Masyarakat Indonesia dan saudagar asing (Arab dan Cina) memiliki budaya berdagang yang berbeda. Tetapi masyarakat Indonesia lambat laun dapat menerima kebudayaan berdagang asing dan dapat memadukan dengan kebudayaan yang ada.
- c. Inovasi: Suatu penemuan baru di dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi peluang atau ide bisnis seorang pengusaha.

⁴² Istilah enkulturas⁴²i sebagai sebuah konsep, secara harfiah dapat dipadankan artinya dengan proses pembudayaan (Lihat pada Kamus KBBI online, dalam <http://kbbi.web.id/enkulturas⁴²i>).

Yang kemudian penemuan tersebut dapat diterima di masyarakat dan menjadi sesuatu yang dicari karena berbeda.

- d. Sosialisasi: Lahirnya seorang anak di lingkungan keluarga yang memiliki latar belakang berwirausaha, membuat anak tersebut memiliki wawasan yang lebih tentang dunia usaha. Serta penanaman nilai-nilai tentang wirausaha dan dorongan dari keluarga untuk anak tersebut terjun ke dalam dunia usaha. Sehingga sosialisasi dianggap cukup berperan di dalam diri seorang pengusaha.
- e. Enkulturasasi: Seseorang yang terlahir dari keluarga yang bergerak pada bidang usaha, sejak kecil sudah diberikan pemahaman oleh orang tuanya tentang adat istiadat berdagang di dalam lingkungan keluarganya. Serta penanaman nilai-nilai dan norma-norma atau aturan tidak tertulis tentang berdagang ia dapatkan sejak kecil karena lingkungan yang mendukung. Sehingga pemahaman tentang berdagang menjadikan anak tersebut mengenal pola yang ada di dalam perdagangan.

Menurut Z. Heflin Frinces, budaya kewirausahaan adalah pikiran, akal budi, prilaku, adat istiadat dari diri dan pelaku wirausaha yang menjadikan diri sebagai seorang wirausaha profesional. Yang ingin digali dan kemudian ditumbuh kembangkan dalam budaya kewirausahaan adalah kebiasaan, perilaku, karakteristik, nilai-nilai dan semangat yang dimiliki oleh para pengusaha, pelaku bisnis dan wirausaha yang telah berhasil

untuk kemudian dilakukan identifikasi secara sistematis agar dapat dipahami dengan lebih sederhana dan praktis sehingga diharapkan akan lebih mudah dibudayakan dan ditanamkan dalam atau jiwa orang-orang yang berkeinginan untuk menjadi wirausaha yang profesional dan handal.⁴³

Budaya kewirausahaan perlu diperkenalkan pada masyarakat. Aktivitas/ proses pembudayaan kewirausahaan (*enculturing entrepreneurship*) ini harus dilakukan secara bertahap. Program-program yang dirancang harus lebih menarik seperti kompetisi-kompetisi bahkan penyaluran bantuan baik secara materi maupun non materi yang dapat memicu minat berwirausaha. Namun program semacam itu tidak menjamin untuk jangka panjang jika tidak dilakukan secara berkelanjutan.⁴⁴

Setiap orang berpeluang menjadi seorang wirausaha. Langkah awal yang dilakukan untuk menjadi seorang wirausaha ialah dengan upaya merubah *mindset* (cara pandang) seperti

⁴³ Z. Heflin Frinces, *Be an Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha); Kajian Strategis Pengembangan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hlm114. Definisi lain menyebutkan bahwa budaya kewirausahaan dapat juga dipahami sebagai nilai-nilai, sikap dan perilaku yang mengarah pada upaya memulai usaha, mengelola, memajukan dan mencapai keberhasilan usaha (UciYuliati dan Eko Dwi Waluyo, "Membangun Budaya Kewirausahaan Melalui Kemitraan Usaha Kecil Menengah", PROSIDING dalam rangkaian Seminar Internasional dan Call For Papers "Towards Excellent Small Business" Yogyakarta, 27 April 2011, hlm. 328-329).

⁴⁴ Jonnius, "Menumbuhkembangkan Budaya Kewirausahaan dalam Masyarakat", dalam *Jurnal Menara*, Vol. 12 No. 1 Januari – Juni 2013, hlm. 53.

halnya memandang ketidakpastian masa depan dan risiko yang selalu melekat dengan dunia wirausaha. Menurut McGrath & McMillan dalam Jonnius, ada beberapa keuntungan yang akan diperoleh dari merubah *mindset* kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) seseorang, antara lain:

1. Keberhasilan seorang wirausaha karena *action oriented* dimana wirausaha berorientasi pada tindakan, ide-ide yang muncul segera diterapkan walaupun dalam situasi yang tidak menentu;
2. Konsep ini mampu menumbuhkan sikap percaya diri;
3. Konsep ini dimaksudkan untuk tumbuh bersama mulai dari yang sederhana seiring dengan petualangan seorang wirausaha.⁴⁵

Sedangkan menurut Mulyanto dalam Jonnius bahwa konsep *mindset* wirausaha antara lain:

1. *Action oriented*;
2. Berpikir simple;
3. Selalu mencari peluang baru;
4. Mengejar peluang dengan disiplin tinggi;
5. Hanya mengambil peluang terbaik;
6. Fokus pada eksekusi;
7. Memfokuskan energi setiap orang dalam bisnis.⁴⁶

⁴⁵Jonnius, “Menumbuhkembangkan Budaya Kewirausahaan dalam Masyarakat”..., hlm. 51.

Dalam konteks program pengembangan budaya kewirausahaan, upaya bersama ini tergambar pada Tim Koordinasi Pengembangan Wirausaha Kreatif di Kementerian Koordinator Perekonomian RI yang mendorong pengembangan kewirausahaan Nasional melalui tiga jalur terpadu Tri Tunggal Kewirausahaan yaitu Pembenihan, Penempaan dan Pengembangan.⁴⁷

Tahap pertama adalah pembenihan kewirausahaan. Tahap ini dimaksudkan untuk menanamkan benih kewirausahaan pada target grup yang potensial menjadi wirausaha. Pembenihan dilakukan melalui kampanye dengan menggunakan media massa.⁴⁸

Tahap kedua adalah penempaan. Pada kebanyakan calon wirausaha yang sudah punya tekad berwirausaha, diperlukan program penempaan dalam bentuk pelatihan teknis dan praktis untuk memulai usaha baru. Para penyelenggara pelatihan dan kursus di pemerintahan, perusahaan dan masyarakat perlu memberi porsi lebih besar pada penyelenggaraan program penempaan wirausaha. Kegiatan mentoring dalam bentuk

⁴⁶Jonnius, “Menumbuhkembangkan Budaya Kewirausahaan dalam Masyarakat”..., hlm. 51.

⁴⁷Handito Joewono, “Strategi Pengembangan Kewirausahaan Nasional Sebuah Rekomendasi Operasional”, dalam *Jurnal INFOKOP*, Vol 19, 2011, hlm. 1-23.

⁴⁸Handito Joewono, “Strategi Pengembangan Kewirausahaan Nasional Sebuah Rekomendasi Operasional”..., hlm. 1-23.

konsultasi bisnis baru, konseling dan pendampingan sangat diperlukan oleh para calon wirausaha agar berani dan bisa memulai bisnis barunya.⁴⁹

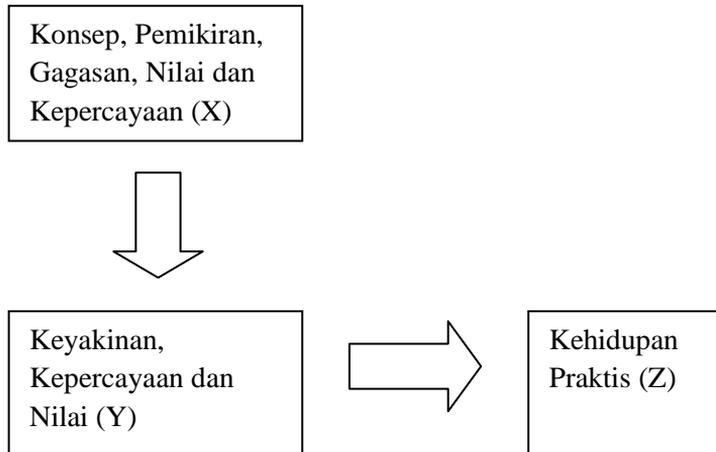
Tahap ketiga adalah pengembangan. Bagi wirausaha yang memulai bisnisnya perlu disediakan fasilitasi untuk memperlancar pengembangan bisnisnya agar tercipta wirausaha-wirausaha baru Indonesia yang berdaya saing global. Fasilitasi yang diberikan pada tahap pengembangan diantaranya adalah peningkatan akses permodalan, pemanfaatan teknologi, akses pasar dan pengembangan daya saing. Pendayagunaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendorong inovasi perlu dioptimalkan dalam pengembangan kewirausahaan Nasional, termasuk didalamnya pengembangan lembaga dan fasilitas inkubator bisnis dan teknologi.⁵⁰

Upaya membangun dan menanamkan budaya kewirausahaan merupakan sebuah proses transformasi dari sesuatu (konsep, pemikiran, gagasan, nilai dan kepercayaan) di luar diri (Simbol X) untuk dimasukkan ke dalam diri seseorang, dan dari seorang tersebut berubah bentuk menjadi keyakinan, kepercayaan dan nilai (*belief dan value*) baru seorang wirausaha (Simbol Y). Nilai Y tersebut kemudian diaplikasikan kedalam

⁴⁹Handito Joewono, “Strategi Pengembangan Kewirausahaan Nasional Sebuah Rekomendasi Operasional”..., hlm. 1-23.

⁵⁰Handito Joewono, “Strategi Pengembangan Kewirausahaan Nasional Sebuah Rekomendasi Operasional”..., hlm. 1-23.

kehidupan sehari-hari secara praktis (*daily practical life*) disimbolkan dengan Z, sebagaimana model sebagai berikut:⁵¹



Usaha penting untuk mensosialisasikan nilai dan semangat kewirausahaan pada masyarakat karena nilai dan semangat kewirausahaan dianggap bagian yang penting dalam proses menciptakan daya saing sumber daya manusia. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah membudayakan (*culturing*) budaya kewirausahaan (*entrepreneurial culture*) dan nilai-nilai kewirausahaan (*entrepreneurial values*) pada masyarakat.⁵²

Elemen yang harus diberikan prioritas dalam mengembangkan budaya kewirausahaan adalah sebagai berikut:⁵³

⁵¹ Z. Heflin Frinces, *Be an Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha); Kajian Strategis Pengembangan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hlm. 116.

⁵² Z. Heflin Frinces, *Be an Entrepreneur...*, hlm. 118-119.

⁵³ Z. Heflin Frinces, *Be an Entrepreneur...*, hlm. 118-120.

1. Mengawasi jalannya nasib sendiri;
2. Memaksimalkan potensi diri;
3. Memperoleh keuntungan;
4. Orientasi perencanaan;
5. Mengelola waktu strategis;
6. Inovasi;
7. Meningkatkan kualitas kerja secara terus menerus;
8. Kemauan untuk merebut berbagai peluang.

Budaya kewirausahaan diatas harus dapat ditumbuh kembangkan baik pada tingkat individu, masyarakat maupun organisasi.

Adapun berbagai nilai-nilai kewirausahaan yang perlu ditanamkan adalah sebagai berikut:⁵⁴

1. Sikap berani mencoba;
2. Menetapkan tujuan;
3. Harapan diri pribadi;
4. Kuat;
5. Percaya diri;
6. Inisiatif sendiri;
7. Tanggung jawab;
8. Belajar dari umpan balik;
9. Mempunyai hubungan baik dengan orang-orang yang dapat membantu;
10. Berkemauan untuk meminta nasihat dari para pakar;

⁵⁴ Z. Heflin Frinces, *Be an Entrepreneur...*, hlm. 119-120.

11. Mengimplementasikan tugas secara sistematis.

C. *Entrepreneurship* dalam Islam

Dalam Islam, banyak ditemukan kata yang menunjuk pada bekerja, seperti *al-a'mal*, *al-sun'u*, *al-fi'ildan* *al-kasb*.⁵⁵ Seluruh kata tersebut, secara *lughawi* tidak ada yang menunjukkan makna *entrepreneurship*. Namun, dengan mengkomparasi antara makna, maka profil kewirausahaan dapat ditemukan. Hal ini didukung oleh data sejarah Islam, bahwa Nabi Muhammad, istrinya dan sebagian sahabat Nabi adalah para *entrepreneur*. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa mental/ jiwa *entrepreneurship inhern* dengan jiwa umat Islam.

Secara implisit, unsur-unsur yang ada dalam kewirausahaan ada dalam Islam. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:⁵⁶

1. Aktif

Karakter seorang Muslim adalah aktif, pekerja keras, dan memiliki etos kerja tinggi. Etos kerja sebagai *action* kongkret seseorang dapat didorong dari pandangan seseorang mengenai *world view* Islam tentang kehidupan yang menekankan kepada pencapaian kesejahteraan duniawi, kemerdekaan dalam berbuat dan berkehendak, dan nilai kerja itu sendiri.

⁵⁵Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi; Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-kata Kunci dalam Al-Qur'an*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012, hlm. 133.

⁵⁶ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship; Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, Yogyakarta: LKiS, 2013, hlm. 68-81.

2. Produktif

Dalam Islam, produktifitas diperoleh dengan memberi kebebasan kepada umat Islam untuk memilih profesi yang disukai dan sesuai dengan bakat serta keadaan lingkungan. Dalam konteks ini, Islam sangat menjunjung tinggi profesionalisme. Disamping itu, produktifitas tidak membedakan jenis kelamin. Artinya peluang yang diberikan sama, yang membedakan adalah prestasi dan produktifitas kerja.

3. Inovatif

Dalam Islam, ditemukan beberapa *turath* yang mendorong pada pemahaman makna inovatif. Misalnya, dalam kasus membuka lahan baru (*Ihya' al-Mawat*). Umat Islam diminta untuk mencari lahan baru demi peningkatan produktivitas. Lahan baru ini bisa berupa tanah mati yang tidak ada pemiliknya dan tidak dimanfaatkan oleh orang. Sedangkan yang dimaksud menghidupkan adalah memanfaatkan tanah itu, baik dengan menanaminya maupun dengan mendirikan bangunan di atasnya. Karenanya, ia harus kreatif dan inovatif dalam mengelola tanah dan hasil panennya. Jika ia tidak mampu mengolahnya, maka diserahkan kepada orang lain yang mempunyai kemampuan untuk mengolahnya.

4. Kalkulatif

Bisnis merupakan aktifitas berupa jasa, perdagangan dan industri guna memaksimalkan nilai keuntungan yang didalamnya mengandung risiko. Berbagai jenis risiko dapat dibedakan menjadi dua yakni risiko yang sistematis dan risiko yang tidak sistematis. Risiko sistematis adalah risiko yang diakibatkan adanya kondisi atau situasi tertentu yang bersifat makro, seperti perubahan situasi politik, perubahan kebijakan ekonomi pemerintah, perubahan situasi pasar, situasi krisis atau resesi, dan sebagainya yang berdampak pada kondisi ekonomi secara umum. Sedangkan risiko sistematis adalah risiko yang unik, yang melekat pada suatu perusahaan atau bisnis tertentu saja. Dalam kaitannya dengan Islam, sebagai pengusaha Muslim, segala risiko tersebut sudah masuk dalam kalkulasi bisnisnya.

Kewirausahaan adalah bagian dari ekonomi Islam dan bisnis. Kewirausahaan adalah mengejar peluang luar sumber daya yang dikendalikan. Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya adalah contoh yang harus diteladani berkaitan dengan kewirausahaan. Islam bukanlah berlawanan dengan kewirausahaan. Islam mengajak semua Muslim untuk menjadi pengusaha dalam kehidupan mereka dengan diberikan aturan yang harus diikuti oleh semua Muslim yang berasal dari al-

Quran dan Sunnah.⁵⁷Beragam landasan normatif Islam mengajak kita termotivasi terjun ke dunia *entrepreneur*. Mengambil *ibrah* dari aktifitas Nabi Muhammad SAW yang karir hidupnya berniaga/ berdagang, hal ini semakin menegaskan bahwa berdagang mendapatkan posisi yang sangat berharga dalam Islam.

Diantara landasan normatif Islam yang menjelaskan untuk bekerja keras dan mengajarkan pentingnya umat Islam untuk bekerja dan memikirkan ekonominya. Di antaranya QS. al-Qashash [28]: 77:

وَأَبْتَغِ فِي مَآءَاتِنَا اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat; dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi”. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.⁵⁸

⁵⁷Faizal, P. R. M., Ridhwan, A. A. M., & Kalsom, A. W. (2013). The Entrepreneurs Characteristic from al-Quran and al-Hadis. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 4(4), hlm. 191–196. <http://doi.org/10.7763/IJTEF.2013.V4.284>.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Syamil Qur'an, 2012, hlm. 390.

Menurut M. QuraishShihab dalam tafsir al-Misbah, ayat tersebut ditafsirkan bahwa bukan berarti engkau hanya boleh beribadah murni dan melarangmu memperhatikan dunia. Berusahalah sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi dan carilah secara sungguh-sungguh pada, yakni melalui apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu dari hasil usahamu itu kebahagiaan negeri akhirat, dengan menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah dan dalam saat yang sama janganlah melupakan, yakni mengabaikan, bagianmu dari kenikmatan dunia dan berbuat baiklah kepada semua pihak, sebagaimana atau disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan aneka nikmat-Nya, dan janganlah engkau berbuat kerusakan dalam bentuk apapun di bagian manapun di bumi ini. Thabathaba'i memahami ayat ini dalam arti jangan engkau mengabaikan apa yang dibagi dan dianugerahkan Allah kepadamu dari kenikmatan duniawi. Mengabaikannya bagaikan orang yang melupakan sesuatu. Dan gunakanlah hal itu untuk kepentingan akhiratmu karena hakikat nasib dan perolehan seseorang dari kehidupan dunia ini adalah apa yang dia lakukan untuk akhiratnya karena itulah yang kekal untuknya.⁵⁹

Islam mendorong umatnya untuk mandiri, sebagaimana hadits Nabi berikut:

⁵⁹M. QuraishShihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 664-665.

عن رفاعة ابن رافع رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم سئل : اي الكسب اطيب ؟ قال: عمل الرجل بيده، وكل بيع مبرور
(رواه احمد)⁶⁰

“Sesungguhnya Nabi Saw. pernah ditanya: “Pekerjaan apa yang paling baik?, Beliau bersabda: pekerjaan orang dengan tangannya sendiri dna setiap jual beli yang mabrur”. (HR. Ahmad)

Demikianlah jawaban Nabi ketika ditanya perihal profesi (*al-kasb*) yang paling baik. Yakni, pekerjaan yang dilakukan secara mandiri dan perdagangan yang baik (*fair trading*). Pilihan Nabi ini mesti dipahami sesuai kontekstual. Dalam arti bahwa setiap orang mesti bekerja menurut kompetensinya masing-masing. Secara prinsip, setiap profesi itu baik karena seseorang telah mempertahankan kehormatannya, atau seseorang telah mandiri.

Berdasarkan landasan normatif diatas, tidak diragukan lagi bahwa legalitas bisnis dibahas di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Kandungan ajaran ini diharapkan akan membantu kita dalam menggambarkan prinsip-prinsip dasar etika bisnis. Ketaatan pada prinsip-prinsip ini akan memberikan jaminan keadilan dan keseimbangan yang dibutuhkan dalam bisnis.

Menurut Yusuf Qardhawi poros risalah Nabi Muhammad SAW adalah akhlak. Karena itu Islam telah mengimplikasikan antara mu'amalah dengan akhlak, seperti *siddiq, amanah, tabligh,*

⁶⁰ Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Ahmad*, Vol IV, Beirut: Dar al-Kutub, 1988, hlm. 141.

dan *fathonah*. Akhlak selalu menjadi bagian dari aspek kehidupan yang menyeluruh, sehingga tidak ada pemisahan antara ilmu dengan akhlak, antara politik dengan akhlak, antara ekonomi dengan akhlak, dan lain sebagainya. Dengan demikian, akhlak menjadi unsur kehidupan Islam yang harus memandu segala aktivitas seorang Muslim, termasuk dalam hal ekonomi.⁶¹

Bagi seorang Muslim, bekerja merupakan suatu upaya sungguh-sungguh mengerahkan seluruh *asset* dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang menundukkan dunia, serta menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Dengan kata lain, pada dasarnya dengan bekerja manusia memanusiakan dirinya karena bekerja merupakan aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani). Dan dalam mencapai tujuan tersebut berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah.⁶²

Berwirausaha dalam rangka membangun perekonomian merupakan kewajiban. Syawqi Ahmad Dunya dalam bukunya *Tamwil al-Tanmiyah fi al-Iqtishad al-Islami* menyatakan bahwa bekerja dalam rangka membangun ekonomi merupakan kewajiban

⁶¹ Yusuf Qardhawi, *DawrulQiyam wa al-Akhlaq fi al-Istiqhad al-Islami*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995, hlm. 4.

⁶² Toto Tasmoro, *Membudayakan etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hlm. 18.

sakral yang bersifat keagamaan. Terdapat banyak ayat dan hadits yang mendasari pendapat ini, misalnya, mencari rezeki Allah (*al-ibtigha' min fadhl Allah*), perintah mengeluarkan infaq dan mencari pekerjaan (*thalab al-kasb*).⁶³ Menurut al-Jundi, baik al-Qur'an, sunnah, ijma', qiyas, 'urf maupun *mazhab shahabi* menunjukkan bahwa Islam menyerukan agar umatnya bekerja dan membangun perekonomian.⁶⁴

Umat Islam diperintah untuk selalu berkompetisi dalam berbuat dan memperjuangkan kebajikan, termasuk didalamnya beribadah dan bekerja. Dengan kompetisi yang sehat, mereka akan termotivasi untuk senantiasa meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah serta etos kerja.

Bekerja dan berwirausaha sangat dianjurkan dalam Islam agar manusia dapat mandiri dalam segala kebutuhan hidupnya dan membantu orang lain secara ekonomi baik melalui sedekah, infak maupun zakat. Orang yang bekerja kemudian mendapatkan hasil dari jerih payahnya akan terhindar dari sifat dan sikap memintaminta karena orang yang suka memintaminta pada dasarnya merendahkan dirinya sendiri. Orang yang bekerja juga dapat memberikan nafkah kepada orang-orang yang menjadi tanggungannya.

⁶³Syawqi Ahmad Dunya, *Tamwil al-Tanmiyah fi al-Iqtishad al-Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hlm. 18.

⁶⁴ Muhammad al-Syhat al-Jundi, *Qawaid al-Tanmiyah al-Iqtishadiyyah fi al-Qanun al-Dawli wa al-Fiqh al-Islami*, Kairo: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyyah, 2005, hlm. 59-83.

Rasulullah saw. bersabda:

عن عبد الله ابن الزبير بن العوام رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لان يأخذ احدكم احبلا، فيأخذ حزمة من حطب فيبيع، فيكفّ الله به وجهه، خير من ان يسأل الناس أعطي أم منع (رواه البخاري)⁶⁵

“Salah seorang diantara kalian mengambil tali, lalu mengambil seikat kayu bakar, kemudian menjualnya. Maka Allah menutup aib mukanya sebab pekerjaannya itu, adalah lebih baik daripada meminta-minta kepada orang, baik ia diberi atau tidak.” (HR. Bukhari)

Hadits diatas menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang diperoleh dari bekerja, yaitu: pertama, secara ekonomi orang yang bekerja dan berwirausaha dapat mempunyai kekayaan sehingga tidak menjadi orang miskin, tetapi menjadi orang kaya yang secara mandiri dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa harus meminta-minta kepada orang lain. Kedua, secara sosial, orang yang mampu (kaya) karena bekerja atau berwirausaha, kemudian peduli terhadap orang lain dengan memberikan sebagian dari rezekinya akan mendapatkan posisi yang terhormat dimata masyarakat sebagai orang yang dermawan. Dan menurut hadits diatas, pemberi lebih baik daripada penerima. Ketiga, secara pribadi, orang yang bekerja atau berwirausaha akan dapat memenuhi kebutuhan diri atau keluarganya. Ia menjadi tulang

⁶⁵ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Vol 8, Beirut: Dar al-Yamamah, 1987, hlm. 474.

punggung keluarga dan mereka akan hidup bahagia sejahtera berkat jerih payah dan usahanya.

Rasulullah menganjurkan seseorang bekerja dan berwirausaha agar dapat hidup mandiri, tanpa bergantung pada pemberian orang lain. Nabi sendiri pernah bekerja sebagai penggembala binatang ternak dan pedagang. Rasulullah juga menganjurkan etos kerja yang tinggi sebagai wujud dedikasi manusia dalam menapaki kehidupannya. Kata etos mempunyai arti sikap, kepribadian, watak, dan karakter. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh kebiasaan, pengaruh, budaya serta sistem nilai yang dimilikinya. Dari etos ini dikenal pula etika yang hampir mendekati pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk sehingga dalam etos tersebut terkandung semangat yang sangat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal dan lebih baik. Dengan demikian, etos kerja berarti sikap, kepribadian, watak, dan karakter seorang individu, kelompok tertentu atau masyarakat dalam bekerja.⁶⁶

Sebagaimana konsekuensi pentingnya kegiatan *entrepreneurship*, Islam menekankan pentingnya upaya pembangunan budaya *entrepreneurship* dalam kehidupan setiap Muslim. Budaya *entrepreneurship* Muslim itu bersifat manusiawi dan religius, berbeda dengan budaya profesi lainnya yang tidak

⁶⁶Idri, *Hadits Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadits Nabi*, Jakarta: Kencana, 2016, hlm. 296-297.

menjadikan pertimbangan agama sebagai landasan kerjanya. Hal ini sebagaimana menurut Ma'ruf Abdullah bahwa budaya wirausaha syariah adalah budaya wirausaha yang didasari pada sifat-sifat manusiawi (humanis) dan religius dengan menempatkan pertimbangan agama sebagai landasan dalam bekerja. Sebagai contohnya sebagai berikut:

1. Selalu menyukai ketetapan dan perubahan.
2. Inovatif, al-Qur'an menempatkan manusia sebagai khalifah dengan tugas memakmurkan bumi, melakukan perubahan/perbaikan.
3. Berupaya secara sungguh-sungguh untuk bermanfaat bagi orang lain.
4. Menanam investasi.⁶⁷

Adapun terkait motivasi *entrepreneurship* dalam Islam, maka terdapat dua motivasi, yaitu motivasi vertikal dan motivasi horizontal. Secara vertikal, kegiatan *entrepreneurship* dimaksudkan untuk mengabdikan diri dan ibadah kepada Allah.⁶⁸ Konsep bekerja dan berwirausaha dalam Islam jauh melampaui konsep pada umumnya. Karena menurut Islam, tujuan bekerja dan berwirausaha tidak semata-mata untuk mendatangkan keuntungan yang bersifat material. Didalamnya terdapat nilai ibadah yang

⁶⁷Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, Yogyakarta: AswajaPressindo, 2013, hlm. 26.

⁶⁸Tim Multitama Communication, *Islamic Business Strategy for Entrepreneurship (Bagaimana Menciptakan dan Membangun Usaha yang Islami)*, Jakarta: Lini Zikrul Media Intelektual, 2006, hlm. 16.

dapat memperkuat mental spiritual pelakunya, yang digambarkan oleh Nabi sebagai sedekah.⁶⁹Dengan demikian, menurut Islam bekerja dan berwirausaha disamping untuk memenuhi kebutuhan hidup juga dalam rangka beribadah kepada Allah.

Menurut Sadono Sukirno, ada beberapa dasar pertimbangan yang menjadikan aktivitas ekonomi yang dilakukan dipandang sebagai ibadah, yaitu: Pertama, akidah harus lurus, yaitu umat Islam harus berkeyakinan bahwa amalan dalam sistem ekonomi Islam merupakan satu-satunya sistem yang mendapat ridho Allah. Kedua, niat harus lurus. Niat yang lurus dan tulus memiliki kaitan dengan kesucian hati. Segala kegiatan ekonomi haruslah diniatkan untuk dan karena Allah. Niat ikhlas ini lahir dari keyakinan yang kukuh terhadap kemanfaatan dunia dan akhirat dengan mengamalkan perintah-perintah Allah. Ketiga, cara melakukan kerja yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini meliputi sikap tekun, sabar, amanah, bertanggung jawab, berbudi pekerti mulia, bersyukur dan tidak melakukan penipuan dan penindasan. Keempat, hasilnya betul dan membawa faedah kepada masyarakat banyak. Hasil ekonomi harus dibelanjakan ke arah jalan yang benar dan sesuai dengan kehendak Islam, yakni disamping digunakan untuk keperluan diri dan keluarga, juga perlu dimanfaatkan untuk keperluan orang banyak. Dari sinilah timbul kewajiban menunaikan zakat dan kemuliaan bersedekah, berinfak, berwakaf dan sebagainya. Kelima, tidak meninggalkan ibadah wajib yang khusus. Kegiatan kewirausahaan yang

⁶⁹Idri, *Hadits Ekonomi...*, hlm. 300.

berbentuk ibadah umum, tidak seharusnya menjadi alasan untuk meninggalkan ibadah khusus atau ibadah murni seperti shalat dan puasa. Kesibukan mencari rezeki tidak seharusnya menyebabkan pengabaian tanggung jawab kepada Allah.⁷⁰

Bekerja bukan saja mengandung manfaat sosial, tetapi juga bernilai ritual. Tuhan sangat menghendaki kemaslahatan sosial. Semua perbuatan yang mengandung kemaslahatan manusia berarti telah sesuai dengan apa yang dikehendaki Tuhan (*maqasid al-syari'*). Dengan demikian, bekerja termasuk ibadah yang memiliki konsekuensi pahala. Bagi orang yang telah berniat ibadah dalam bekerja tentu lebih sempurna nilai ritualnya.⁷¹

Oleh karena itu, dalam berbisnis seharusnya tidak berhenti untuk bisnis itu sendiri, bukan pula sekedar mencari harta tetapi sekaligus sebagai ibadah. Maka bagaimana bekerja adalah harus sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Islam memandang penting semua itu agar manusia lebih mudah menjalankan bentuk-bentuk ibadah lainnya. Hal ini dikatakan demikian karena tujuan kewirausahaan dalam Islam adalah mendatangkan *kemashlahatan* dan menghilangkan *kemudharatan*. Islam telah memberikan batasan-batasan yang harus dihindari agar tujuan tersebut dapat direalisasikan. Dengan demikian bercita-cita menjadi kaya dan bekerja keras sebagai aktualisasinya termasuk ibadah.

⁷⁰SadonoSukirno et.al., *Pengantar Bisnis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, hlm. 370-371.

⁷¹DedeNurohman, *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011, hlm. 34.

Sedangkan motivasi secara horizontal dimaksudkan bahwa kegiatan *entrepreneurship* merupakan dorongan dalam rangka mengembangkan potensi diri dan keinginannya untuk selalu mencari manfaat sebesar mungkin bagi orang lain.⁷²

Kedua motivasi ini berfungsi sebagai pendorong, penentu arah, dan penetapan skala prioritas.⁷³ Motivasi vertikal dan horizontal ini mengisyaratkan akan keseimbangan kebutuhan *duniawi* dan *ukhrawi*. Dimensi vertikal merupakan implementasi dari ekspresi keberagamaan seorang *entrepreneur* Muslim sebagai bukti ketaatan dan pengabdian kepada Allah Swt. Kegiatan wirausaha merupakan bagian dari aktifitas ibadah, sehingga harus dimulai dari niat yang suci, cara dan tujuan yang benar, serta pemanfaatan yang benar. Dimensi horizontal merupakan bentuk pengejawantahan sifat dasar manusia sebagai *homo economicus* (mahluk ekonomi) yang memiliki kebutuhan yang tidak terbatas dengan alat pemuas yang sangat terbatas, serta penegasan sifat dasar manusia yang lainnya bahwa manusia sebagai *homo socius* (mahluk sosial) yakni manusia selalu membutuhkan pertolongan orang lain.

⁷²Tim Multitama Communication, *Islamic Business Strategy for Entrepreneurship...*, hlm. 16.

⁷³Tim Multitama Communication, *Islamic Business Strategy for Entrepreneurship...*, hlm. 16.

BAB III

GAMBARAN UMUM PESANTREN ENTREPRENEUR TEGALREJO MAGELANG

A. Sejarah Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang

Sejarah perkembangan Pesantren Entrepreneur Tegalrejo tidak terlepas dari kemajuan pesantren induknya yakni Asrama Perguruan Islam (API) atau akrab disebut sebagai Pondok Pesantren Tegalrejo. Pesantren ini didirikan oleh KH. Chudlori bin KH. Ihsan menantu KH. Dalhar Watucongol, Muntilan, pada tanggal 1 Oktober 1944 M. Dan sampai saat ini, Pesantren Tegalrejo telah berusia 66 tahun.

Pesantren ini berada kurang lebih 9 km dari Kota Magelang, ke arah timur menuju daerah wisata Kopeng, Salatiga, tepatnya di Dusun Krajan, Desa/Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang. Pesantren ini telah banyak melahirkan ribuan kader *cultural-broker* di masyarakat, bahkan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Guru Bangsa sekaligus Presiden RI Ke-IV. Dalam banyak ceramah, Gus Dur tidak jarang mengungkapkan kearifan dan pemikiran KH. Chudlori sebagai inspirasinya. Selain mengajarkan tentang nilai-nilai spiritual yang santun, KH. Chudhori juga menempatkan nilai-nilai kebangsaan dalam pesantrennya. Sehingga sampai sekarang, Pesantren API Tegalrejo mendapatkan tempat yang cukup mengakar

dimasyarakat Magelang dan sekitarnya dan diteruskan oleh para penerusnya.

Untuk menjaga nilai-nilai yang telah diajarkan dalam pesantren, KH. Chudlori mempunyai keinginan untuk melembagakan alumnus API Tegalrejo yang memiliki pesantren dalam sebuah wadah *Majlis Muqimin* dan membentuk Persatuan Pengasuh Pondok Pesantren Se-Kedu (P4SK). Lembaga ini dibentuk pada tanggal 14 syawal 1392 H bertepatan dengan 21 november 1972 M. Pada perkembangannya, P4SK memiliki peran strategis dan menjadi penguat peran Pesantren API Tegalrejo pada masyarakat luas. Pada perkembangannya, lembaga P4SK memiliki peran yang sangat penting di masyarakat. Hingga saat ini tidak kurang dari 420 pesantren yang menjadi anggotanya. Namun, hingga saat ini wacana pemberdayaan ekonomi melalui jaringan pesantren yang tergabung dalam lembaga P4SK belum tersentuh secara maksimal.¹

Pesantren API Tegalrejo oleh pendirinya almarhum KH. Chudlori, dinamakan Asrama Perguruan Islam (API), dengan harapan agar lulusannya menjadi guru ditengah masyarakat. Guru itu bisa berupa guru agama, bisa menjadi guru di tengah-tengah pasar dengan mengajarkan bagaimana kita berbisnis sesuai syariat, atau menjadi guru di tengah ladang dengan memberi contoh bagaimana bertani yang jujur, tawakkal dan sabar, atau

¹ Data diperoleh dari Majalah Pesantren Entrepreneur, *PARTNER; Kado untuk Satu Abad Indonesia Merdeka*, Edisi Juni 2012, hlm. 3-6.

bisa juga menjadi guru politik jika terjun ke politik. Semua itu tidak lepas dari perekonomian. Di Tegalrejo ini tidak ada ijazahnya, karena memang tidak akan mencetak birokrat dan tidak akan mencetak orang-orang kantoran. Semua adalah orang-orang mandiri, diharapkan disamping mengajar ngaji dan menyebarkan ilmu-ilmu agama mereka juga pandai berusaha serta bisa menjadi pengusaha. Karena lewat usaha tersebut, kita juga menyebarkan ilmu bagaimana berdagang ala Rasulullah SAW. Dulu di zaman KH. Chudlori setiap lulusan pesantren ini diharapkan selain menjadi guru mengaji juga memiliki *ma'isyah* atau perekonomian yang mapan.²

Pesantren API Tegalrejo dalam lembaganya memiliki yayasan yang bernama Subhanul Wathon, dengan berdirinya yayasan ini maka kiprah pesantren API semakin mengakar dalam masyarakat. Dalam bidang pendidikan Pesantren API Tegalrejo telah menunjukkan eksistensinya dengan mendirikan radio dakwah yang mengangkat dimensi *core culture* yang diberi nama Fast FM/Family FM, dibawah naungan PT. Radio Fastabiq 96.4 FM, sedangkan untuk mengangkat dimensi ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, maka dibentuklah Pesantren Entrepreneur yang berada di bawah Yayasan Shubanul Wathon.

Jejak pemikiran visioner pendiri Pesantren API Tegalrejo, KH. Chudlori yang sejak awal sudah *men-setting* menjadi pesantren *networking* sangat potensial untuk dikembangkan

² Data diperoleh dari Majalah Pesantren Entrepreneur..., hlm. 3-6.

menjadi lembaga pengembangan generasi santri wirausaha mandiri. Untuk itu diharapkan minimal 5% dari jumlah keseluruhan alumni Pesantren API Tegalrejo dan pondok pesantren yang tergabung dalam lembaga P4SK, dan memiliki jumlah alumni mencapai ribuan santri setiap tahunnya mampu menjadi *entrepreneur* dan menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan demikian, membangun dan mengembangkan pesantren sebenarnya berbanding lurus dengan pemberdayaan masyarakat secara umum.³

Sebuah peristiwa yang *mahfum* terjadi, ketika santri menyelesaikan pendidikannya di pesantren, mereka harus menghadapi persoalan di tengah masyarakat yang sesungguhnya. Persoalan terbesar yang dihadapi para lulusan pesantren ini adalah *ma'isyah* (mata pencaharian). Kehidupan di pesantren yang cukup ketat dalam proses pendidikan, membuat waktu santri terfokus pada pencarian ilmu. Hampir tidak ada waktu untuk menimba bekal persiapan mata pencaharian setelah lulus.

Sejalan dengan itu, setiap tahun tidak kurang dari 250 santri menamatkan pendidikannya dari Pesantren API Tegalrejo. Menjadi keprihatinan yang mendalam bagi pengasuh bila sekian banyak santri yang telah terjun ke masyarakat, ternyata mengalami “kegagalan sosial” dalam hal mata pencaharian. Dalam sudut pandang yang berbeda jumlah lulusan yang besar itu adalah potensi ekonomi yang menjanjikan apabila dapat “digarap”

³ Data diambil dari Majalah Pesantren Entrepreneur..., hlm. 4-6.

dengan tepat. Ikatan batin santri dan pesantren dapat termanifestasi dalam peluang jaringan ekonomi yang sesungguhnya. Dari sudut pandang tersebut, pengasuh Pesantren API Tegalrejo berinisiatif membangun sebuah lembaga yang “*mengasah*” santri dalam bidang wirausaha.

Kemandirian menjadi kunci yang diajarkan di dalamnya. Lembaga ini kemudian disebut sebagai Komplek Pesantren Entrepreneur. Pesantren Entrepreneur merupakan kompleks pendidikan yang memiliki tujuan mendasar yakni membentuk *mindset entrepreneur* bagi santri-santri yang telah menamatkan pendidikannya di pesantren API Tegalrejo khususnya dan atau lulusan pesantren di seluruh Indonesia. Secara praktis, santri memiliki bekal moral (spiritual) yang mapan. Bekal utama kejujuran, solidaritas sosial, dan kemandirian, sangat sejalan dengan program *entrepreneurship*. Dari sisi batin, mereka telah mengenal do'a sebagai senjata utama dalam melakukan segala *ikhthiar*. Santri adalah bagian masyarakat. Mereka menjadi salah satu rujukan dalam masyarakat. Perannya secara individu merupakan kepanjangan misi dari pesantren tempat santri menimba ilmu agama. Berkaitan dengan peran strategis itulah, Pesantren Entrepreneur menjadi sangat relevan. Pesan-pesan kemandirian akan secara masif sampai ke masyarakat luas. Santri akan menjadi *cultural-broker* bagi masalah pengangguran di Negeri ini. Peran ini diakui atau tidak, belum *ter-upload* pada misi

santri sehingga tugas Pesantren Entrepreneur untuk melakukannya.⁴

B. Letak Geografis Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang

Secara geografis, untuk sampai di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang dapat ditempuh dari beberapa arah. Pesantren ini berada tepat di pinggir Jalan Raya Magelang Purworejo KM 11 Sidoagung Meteseh Tempuran Magelang. Kawasan yang sangat strategis untuk pendidikan karena cuaca yang sejuk. Apabila datang dari arah kota Semarang menuju arah Magelang sampai alun-alun Magelang belok kanan lampu merah kedua lurus arah Purworejo sampai ke Kecamatan Tempuran Desa Sidoagung Dusun Meteseh. Apabila berangkat dari Kota Yogyakarta lurus arah Kota Semarang sampai pada lampu merah Hotel Artos belok kiri lurus lampu merah ke kiri arah Purworejo lurus arah sampai pada Pasar Jambu Tempuran maju lagi sampai pada kantor kecamatan Tempuran maju sedikit sampai pada Pesantren Entrepreneur. Apabila dari Cilacap, Kebumen, Banjarnegara menuju Purworejo arah Kota Magelang sampai pada Kantor Balai Latihan Kerja Indonesia (BLKI) Kota Magelang kurang lebih 100 meter sampai pada kawasan Pesantren Etrepreneur.

⁴ Wawancara dengan Gus Yusuf pada tanggal 15 Februari 2017.

C. Visi, Misi dan Strategi Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang

Adapun visi, misi dan strategi Pesantren Entrepreneur dalam pengembangan kewirausahaan bagi santri adalah sebagai berikut:⁵

1. Visi

Berdirinya Pesantren Entrepreneur Tegalrejo tidak lepas dari visi besar pembangunan Bangsa Indonesia, santri yang menjadi asset berharga bangsa sebagai penopang pembangunan. Visi besar tersebut dirumuskan dengan kalimat sebagai berikut: “Pemberdaya Santri untuk Kebangkitan Ekonomi Bangsa”.

2. Misi

Dalam membangun kemandirian santri, visi besar Pesantren Entrepreneur disederhanakan menjadi misi yang akan dilaksanakan sebagai dasar pendidikan dalam membangun kemandirian santri, adapun misi Pesantren Entrepreneur adalah sebagai berikut:

- a. Menjadi pusat pendidikan kemandirian santri.
- b. Membangun jejaring ekonomi pesantren.
- c. Menjadi penggerak pesantren dalam pemberdayaan ekonomi.

⁵ Data diambil dari Buku Pegangan Santri Pesantren Entrepreneur dan wawancara dengan Bapak Adhang Legowo selaku Manager Pesantren Entrepreneur pada tanggal 10 Februari 2017.

- d. Menjadi bagian pendidikan pesantren yang memberi solusi bagi santri untuk bermental juara.

3. Strategi

Dalam pencapaian visi dan misi diperlukan strategi yang tepat sehingga pelaksanaan menjadi terarah dengan baik, adapun strategi yang dilakukan Pesantren Entrepreneur antara lain:

- a. Kemandirian finansial operasional Pesantren Entrepreneur dan unit-unit usahanya.
- b. Menjalin jejaring dengan unit industri lain.
- c. Membangun sistem pendampingan dan kemitraan santri.
- d. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan *entrepreneur* yang berkesinambungan.

4. Struktur Kepengurusan Pesantren Entrepreneur

Struktur kepengurusan Pesantren Entrepreneur tidak lepas dari naungan Asrama Perguruan Islam (API) yang diformalkan menjadi Yayasan Syubnul Wathon (Pemuda Bangsa). Dengan nama struktur organisasi tidak seperti layaknya pesantren pada umumnya. Akan tetapi, menggunakan nama seperti sebuah perusahaan agar menjadi inspirasi para santri untuk menjadi pengusaha setelah selesai pendidikan dari Pesantren Entrepreneur dan bisa bermanfaat bagi umat manusia.

Adapun susunan pengurus Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang seperti berikut:⁶

Direktur Utama : KH. M. Yusuf Chudlori
Sekretariat : Yahya
Divisi Pendidikan/ Manager : Adhang Legowo
Divisi Pengembangan Bisnis: Suharyanto Lukito, Witaryono,
Nasrudin, Maghfurin, Fanaim.
Divisi Operasional dan Umum: Zenny Ika Risna, Nurhaeno,
Yunan Hamami.

Perjalanan kepengurusan tersebut tidak terlepas dari kepemimpinan Direktur Utama dalam membagi tugas dan tanggung jawab pengurus dalam upaya membangun sinergisitas dalam menjalankan tugas kepengurusan, adapun tugas-tugas pengurus sebagai berikut:⁷

- 1) Direktur Utama
 - a) Bertanggung jawab terhadap pencapaian visi dan misi organisasi.
 - b) Bertanggung jawab terhadap penyusunan rencana strategis dan penyusunan rencana program kerja organisasi.
 - c) Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan *monitoring* dan evaluasi.

⁶ Wawancara dengan Bapak Yahya selaku Fasilitator/ Sekretariat di Pesantren Entrepreneur pada tanggal 10 Februari 2017.

⁷ Data diambil dari Profil Pesantren Entrepreneur.

- d) Memimpin rapat koordinasi dan rapat evaluasi kerja koordinator.
 - e) Bertanggung jawab membangun dan mengembangkan jaringan Nasional dan Internasional.
- 2) Sekretariat
- a) Mengelola administrasi organisasi.
 - b) Mengagendakan semua kegiatan operasional organisasi.
 - c) Menyusun rancangan pedoman-pedoman pengelolaan program kerja organisasi bersama seluruh pengurus.
 - d) Mengelola kegiatan kesekretariatan organisasi.
 - e) Membuat surat keluar yang berkaitan dengan kegiatan operasional organisasi.
 - f) Mengarsipkan surat-surat keluar maupun surat-surat masuk.
 - g) Bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan pemeliharaan administrasi organisasi.
 - h) Bertanggung jawab menyusun *data base* karya-karya santri dan anggota organisasi.
 - i) Bertanggung jawab melakukan *monitoring* dan evaluasi di bidang kesekretariatan.
 - j) Bertanggung jawab terhadap *narrative report* kepada *stakeholder* maupun laporan-laporan organisasi yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya

3) Divisi Pendidikan

- a) Menjalankan tugas-tugas yang didelegasikan oleh Direktur Utama.
- b) Mengupayakan pengembangan bidang akademis, non akademis, santri, umum, maupun tematik.
- c) Mengkoordinir kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penelitian dan pengembangan pendidikan.
- d) Mengupayakan peningkatan mutu profesionalisme fasilitator, instruktur, team maupun mentor.
- e) Melakukan pengawasan dan pembinaan pelaksanaan program pendidikan.
- f) Melakukan upaya-upaya peningkatan mutu hasil pendidikan.
- g) Melakukan inventarisasi sarana prasarana pendidikan.
- h) Mengelola pengadaan sarana prasarana yang diperlukan.
- i) Melakukan *monitoring* terhadap pengelolaan sarana prasarana pendidikan.
- j) Menyusun program pembangunan dan pengembangan sarana prasarana pendukung proses pendidikan berdasarkan skala prioritas.
- k) Bertanggung jawab terhadap penyusunan program di divisi Pendidikan
- l) Bertanggungjawab terhadap implementasi kegiatan pendidikan beserta prosesnya di lapangan.

- m) Membuat kegiatan-kegiatan rutin yang bersifat pembinaan dan menambah skill anggota organisasi.
 - n) Bertanggung jawab terhadap terlaksananya *monitoring* dan evaluasi di bidang pendidikan.
 - o) Mempertanggungjawabkan seluruh tugas dan tanggung jawabnya kepada Direktur Utama di organisasi menyangkut bidang tugasnya.
 - p) Bertanggung jawab menyampaikan laporan dalam forum yang disepakati di organisasi.
 - q) Menjalin relasi dengan pihak lain di bidang pendidikan untuk kebutuhan teknis operasional yang berkaitan dengan implementasi program.
- 4) Divisi Pengembangan Bisnis
- a) Menjalankan tugas-tugas yang didelegasikan oleh Direktur Utama.
 - b) Merumuskan dan melaksanakan usaha penggalan dana untuk keperluan pengembangan organisasi.
 - c) Membantu peningkatan kesejahteraan seluruh anggota organisasi.
 - d) Mengelola dan mengembangkan badan-badan usaha organisasi.
 - e) Mengupayakan pengelolaan dana zakat, infaq, sedekah, dan dana sosial lainnya untuk kepentingan organisasi.

- f) Mengembangkan kreatifitas anggota organisasi untuk meningkatkan profitabilitas organisasi.
 - g) Menjalini kerja sama dengan divisi lain untuk mensukseskan suatu *event* kegiatan bersama.
 - h) Menjalini relasi dengan pihak lain di seluruh bidang untuk kebutuhan teknis operasional yang berkaitan dengan implementasi program divisi pengembangan bisnis.
- 5) Divisi Umum dan SDM
- a) Menjalankan tugas-tugas yang didelegasikan oleh Direktur Utama.
 - b) Menginventarisir, menganalisa dan mengoptimalkan potensi sumber daya di organisasi secara global.
 - c) Menciptakan suasana yang kondusif dan dinamis bagi terjalannya hubungan yang harmonis intern dan atau antar anggota organisasi dan warga masyarakat.
 - d) Bersama pengurus inti menyusun rencana anggaran umum organisasi.
 - e) Mengelola laporan penerimaan dan pengeluaran keuangan.
 - f) Menyusun laporan pertanggungjawaban keuangan secara periodik maupun tahunan
 - g) Bertanggung jawab menyusun perencanaan keuangan organisasi.

- h) Bertanggung jawab mengelola keuangan dan ketersediaan sistem keuangan organisasi.
- i) Bertanggung jawab melakukan monitoring dan evaluasi keuangan organisasi.
- j) Bertanggung jawab terhadap validitas bukti-bukti laporan keuangan.
- k) Memimpin dan mengkoordinasi konsolidasi keuangan organisasi.
- l) Bertanggung jawab menyajikan laporan keuangan (termasuk kepada *stakeholder*), neraca keuangan, laporan laba rugi, rekonsiliasi bank dan asset.
- m) Membuat kebijaksanaan pelaksanaan dalam menyukseskan program-program kerja yang ada dalam lingkup bidangnya.
- n) Melakukan fungsi kehumasan.
- o) Melanjutkan instruksi Ketua (pengurus inti) dalam menyampaikan segala hal yang berhubungan dengan kebijakan dan kesepakatan organisasi kepada anggota dan publik melalui berbagai media (surat, media masa, media cetak maupun media elektronik).
- p) Menjalin relasi dengan pihak lain di seluruh bidang untuk kebutuhan teknis operasional yang berkaitan dengan implementasi program divisi SDM dan Umum

5. Pendidikan Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang

Pendidikan Pesantren Entrepreneur berbasis pada kebutuhan santri. Sehingga sistem pendidikan sangat fokus dalam membentuk karakter kemandirian santri. Tenaga pendidik langsung ditangani para pengusaha yang sudah memiliki pengalaman dalam berkarir sebagai pengusaha baik dari lingkup Jawa Tengah maupun Yogyakarta. Selain itu, juga mendatangkan dari akademisi. Adapun daftar pendidik (Mentor) tetap sebagai berikut:⁸

- a) Prof. Dr. Cahyo Yusuf, Rektor Universitas Tidar Magelang.
- b) KH. M. Yusuf Chudlori (Gus Yusuf), CEO Radio Fast FM, AMDK Athena, Resto Brambangsalam Tegalrejo dan Meteseh, Ketua Yayasan Subanul Wathon, Direktur Utama Partner Tegalrejo.
- c) Ir. Soekam Parwadi, konsultan dan praktisi Agribisnis.
- d) Mbah Mo, legenda kuliner Bakmi Jawa, Mentor kelas nasional, Owner Bakmi Dua Djaman dan Begawan Anti Marketing.
- e) Drs. Sri Bondan, MM. Dosen Universitas Tidar Magelang, Mentor Wirausaha Mahasiswa.

⁸ Data diambil dari Profil Pesantren Entrepreneur.

- f) Bambang Soekaryo, Praktisi Pertanian (PPL Magelang).
- g) Ir. Pamudji. M.Eng.Sc, Praktisi Minsetting, Hypotherapi, Dosen Undip, UNSIQ, Pemilik Lembaga NLP Magelang.
- h) Kirmawan Wijaya, Pengelola Iga Bakar Palagan, Praktisi Mindsetting.
- i) Zenny Ika Risna, M.Psi, Funding Manajer Jogja-Jateng Bank CIMB Niaga, MC profesional, Pemilik Lembaga Pemberdayaan Abhiseka.
- j) Suharyanto Lukito, Pemilik Resto Kampung Rasa, Ayam Penyet Mas Har, Sirlo Steak, Konsultan Kuliner, Pemilik Usaha Madu VCO.
- k) Budi Murtopo, Pemilik Vas Catering.
- l) Gautama, Pemilik Ternak Kambing Etawa dan PE.
- m) M. Yasin Awan, Praktisi Marketing Online.
- n) Agus Maryanto, Manajer Pendidikan Bahasa Inggris RESPECT dan PAUD.
- o) Adhang Legowo, Owner Pendidikan Bahasa Inggris RESPECT, Manajer Pendidikan Pesantren Entrepreneur Tegalorejo Magelang.
- p) Nurhaeno, Manajer Resto Brambangsalam Tempuran.
- q) Witaryono, Praktisi Marketing.
- r) Yunan Hamami, pemilik Rental Mobil dan guru bahasa inggris di SMP 1 Kajoran.

6. Santri Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang

Sejak awal berdiri pada Oktober 2010, Pesantren Entrepreneur telah banyak meluluskan ratusan santri sampai pada angkatan ke-16 yang saat ini menjadi obyek penelitian. Sistem perekrutan santri dilakukan melalui sosialisasi intern Pesantren API Tegalrejo yang sudah lulus dari pendidikan di Pesantren Induk (API Tegalrejo). Selain dari intern API, Pesantren Entrepreneur membuka peluang bagi pesantren secara umum di seluruh Indonesia agar mengirimkan santri yang sudah hampir lulus dan atau alumni pesantren.⁹

D. Sarana dan Prasarana Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang

Berdasarkan hasil observasi penulis yang dilakukan di Pesantren Entrepreneur, kawasan pesantren memiliki sarana yang cukup lengkap. Diantaranya adalah gedung pendidikan yang kondusif dengan peralatan yang modern, asrama santri dan dilengkapi dengan usaha yang mendukung pendidikan santri, pada sisi lain juga sebagai penopang operasional kegiatan santri. Adapun sarana yang ada pada kompleks Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang sebagai berikut:¹⁰

⁹ Wawancara dengan Bapak Adhang Legowo selaku Manager Pesantren Entrepreneur pada tanggal 10 Februari 2017.

¹⁰ Data diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan penulis di Pesantren Entrepreneur pada tanggal 10 Februari 2017.

1. Gedung Utama Pendidikan

Gedung ini memiliki konsep klasik modern dengan dua lantai. lantai pertama digunakan sebagai kantor administrasi Pesantren Entrepreneur, ruang untuk tamu dan pendidik, samping kantor terdapat dua kamar untuk asrama santri dan pengurus. Lantai dua digunakan untuk ruang belajar mengajar dengan *smart class* khas ruang kelas kampus dan satu kamar untuk santri menginap.

2. Gedung Serba Guna

Gedung ini menghadap ke gedung utama. Gedung ini merupakan fasilitas terbaru yang ada di Kompleks Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang. Sebagai penunjang kegiatan santri dengan kapasitas besar, gedung ini dapat menampung lebih dari seratus orang lebih. Ruang utama lantai satu biasa digunakan untuk kegiatan *spiritual preneurship/ kliwonan* alumni santri, rapat, sosialisasi dari instansi-instansi maupun rapat koordinasi. *Meeting room* (ruang rapat) ini juga sudah dilengkapi dengan proyektor dan screen serta tata suara yang baik sehingga menambah kenyamanan dalam melaksanakan kegiatan di dalamnya. Untuk menambah kenyamanan maka pada bangunan yang sama juga disediakan kamar yang berada di lantai dua. Penginapan ini secara garis besar terdiri dari empat buah kamar besar, dengan kemampuan daya tampung seluruhnya

bisa mencapai enam belas orang dan satu buah kamar VIP dengan fasilitas yang lengkap.

3. Musholla

Musholla sebagai tempat beribadah berada di depan dengan fasilitas ruang wudhu dan kamar kecil bersih. Musholla dengan kapasitas lima puluhan orang ini sebagai media pendidikan kemandirian santri terutama berkaitan dengan kedisiplinan santri dalam menjaga waktu solat dan kebersihan, sehingga saat mulai usaha santri sudah terbiasa dengan kehidupan yang disiplin dan tepat waktu.

E. Unit Usaha Pesantren Entrepreneur

Peran unit usaha Pesantren Entrepreneur adalah sebagai proyek percontohan, bahan dan tempat praktik santri serta penyokong operasional Pesantren Entrepreneur. Adapun unit usaha Pesantren Entrepreneur adalah sebagai berikut:¹¹

1. Resto Griya Dhahar Brambang Salam 2 Tempuran

Resto Griya Dhahar Brambang Salam 2 Tempuran berdiri pada tanggal 30 Nopember 2011 dan diresmikan langsung oleh KH. Yusuf Chudlori bersama Jajaran Muspida Kecamatan Tempuran. Pada awal berdirinya Resto ini bernama Waroeng Pecel Meteseh. Tujuan Resto ini didirikan

¹¹ Hasil wawancara dengan Yahya, Fasilitator/ Sekretariat Pesantren Entrepreneur pada tanggal 10 Oktober 2017. Dan berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 10-22 Februari 2018.

untuk menunjang dan mendukung kegiatan Pesantren Entrepreneur dan Masyarakat. Resto ini dilengkapi dengan musholla dan tempat wudlu yang banyak sehingga memberikan kemudahan dalam beribadah. Area parkir juga tersedia cukup luas sehingga bisa menampung puluhan motor dan mobil para pelanggan. Hingga saat ini resto ini telah memiliki langganan dari berbagai instansi dan perorangan. Resto ini juga sering mendapat pesanan dari berbagai instansi maupun kelompok yang ingin mengadakan rapat/ kegiatan di Pesantren Entrepreneur.

2. Meeting Room dan Penginapan Pesantren Entrepreneur

Meeting Room dan penginapan di Pesantren Entrepreneur merupakan fasilitas terbaru yang ada di komplek ini. Meeting room ini dapat menampung lebih dari 100 orang dalam 1 ruangan. Ruangan ini biasa digunakan untuk rapat, sosialisasi dari instansi-instansi maupun rapat koordinasi. Meeting room ini juga sudah dilengkapi dengan proyektor dan screen serta tata suara yang baik sehingga menambah kenyamanan dalam melaksanakan kegiatan di dalamnya. Penginapan juga terletak di satu area dengan meeting room, tepatnya berada di lantai ke 2. Penginapan ini secara garis besar terdiri dari 4 buah kamar besar, dengan kemampuan daya tampung seluruhnya bisa mencapai 40 orang. Nantinya semua ruangan ini akan dilengkapi dengan adanya AC untuk menambah kenyamanan bagi para penggunanya.

3. Budidaya Ikan

Sebuah prinsip dalam berwirausaha selalu menangkap peluang meskipun itu kecil. Begitulah sedikit gambaran dalam membuat sebuah kolam ikan yang produktif, kolam berada di bawah Musholla dan Resto Brambang Salam dengan konsep bangunan menyerupai bangunan rumah panggung saat berada di daerah rawa, sehingga memiliki keunikan yang khas dalam tata kelola bangunan area pesantren. Kolam ini sebagai media pembelajaran dan praktik dalam aspek perikanan serta sebagai penyuplai kebutuhan Resto Brambang Salam.

BAB IV
PANDANGAN SANTRI TENTANG *ENTREPRENEURSHIP*
DAN PROSES *ENCULTURING ENTREPRENEURSHIP*
SANTRI DI PESANTREN TEGALREJO MAGELANG

A. Pandangan Santri di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang tentang *Entrepreneurship*

Dalam kajian ekonomi makro, masalah utama pembangunan ekonomi di Indonesia yang belum terselesaikan adalah tingginya angka pengangguran dan rendahnya pertumbuhan ekonomi. *Entrepreneurship* dapat menjadi salah satu solusi masalah pembangunan ekonomi. Meningkatnya jumlah usaha yang dikembangkan oleh *entrepreneur* berarti meningkatkan permintaan akan tenaga kerja. Secara tidak langsung, *entrepreneur* mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.¹

Sebagaimana menurut salah satu ahli ekonomi Islam kontemporer yakni Fahim Khan menyatakan bahwa solusi problem ekonomi surplus tenaga kerja dapat ditangani melalui dua strategi. Pertama, strategi menciptakan kesempatan kerja berupah tetap. Kedua, strategi menciptakan peluang kewirausahaan. Namun sebagaimana yang terjadi bahwa strategi pembangunan

¹Darwanto, Peran Entrepreneurship dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat, dalam *Diseminasi Riset Terapan Bidang Manajemen dan Bisnis Tingkat Nasional* Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang, 2012, hlm. 15.

ekonomi padat penduduk dalam kerangka konvensional hanya memfokuskan pada strategi yang pertama, yakni berupaya untuk menciptakan kesempatan kerja berupah tetap bagi tenaga kerja secepat-cepatnya dan sebanyak-banyaknya. Akibatnya strategi ini membutuhkan para kapitalis untuk berinvestasi dalam rangka memperluas lapangan pekerjaan. Para kapitalis cenderung memakai surplus sumber daya manusia untuk dipekerjakan bukan untuk dilibatkan dalam aktivitas kewirausahaan. Lebih jauh Fahim Khan menjelaskan bahwa strategi konvensional ini cenderung mengabaikan strategi penciptaan peluang kewirausahaan sebagai solusi problem ekonomi surplus tenaga kerja.²

Fenomena diatas banyak dijumpai pada Negara-negara berkembang. Hal ini karena memang diakui bahwa kualitas sumber daya manusia di Negara-negara berkembang masih rendah, baik dari sisi pendidikan maupun skill manajemen kewirausahaannya. Memberikan peluang kewirausahaan berarti memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan usaha yang dapat dikelola sendiri. Misalnya membuka peluang atau memfasilitasi mereka yang memiliki keterampilan dasar misalnya sebagai tukang kayu, penjahit, tukang membuat makanan kecil dan sebagainya untuk mendirikan unit manufaktur kecil yang mempekerjakan beberapa orang yang mungkin anggota keluarga

²Fahim Khan, *Essays in Islamic Economics*, Leicester: The Islamic Foundation, 1995, hlm. 198. Lihat juga dalam Ali Murtadho, "Strategi Pembangunan Ekonomi yang Islami Menurut Fahim Khan", *dalam Jurnal Economica*, Volume VII/Edisi 2/Oktober 2016, hlm.3.

mereka sendiri. Sehingga dewasa ini banyak diwacanakan dalam beberapa literatur tentang pentingnya pengembangan industri skala kecil.³

Strategi penekanan kewirausahaan Fahim Khan tidak terlepas dari tren perkembangan ekonomi makro atau ekonomi pembangunan kontemporer. Dalam kajian ekonomi makro kontemporer ditekankan tentang pentingnya posisi pengusaha dalam pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan luasnya kegiatan ekonomi yang dilakukan suatu Negara bergantung kepada jumlah pengusaha dalam ekonomi. Apabila tersedianya pengusaha dalam jumlah penduduk lebih banyak, maka lebih banyak kegiatan ekonomi yang dijalankan.⁴ Sehingga dalam hal ini kewirausahaan menjadi faktor penting yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi.⁵

Fahim Khan menyimpulkan bahwa dalam kerangka kelembagaan dan kerangka etis ekonomi Islam, yang lebih dipromosikan adalah wirausaha daripada sewa tenaga kerja berupah tetap. Karena sistem ini menciptakan penawaran sekaligus permintaan wirausahawan dalam ekonomi. Semakin banyak wirausaha dipromosikan, maka semakin banyak upaya

³Fahim Khan, *Essays in Islamic Economics...*, hlm. 198.

⁴Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi; Teori Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 430.

⁵Daniel Smith, *The Role of Entrepreneurship in Economic Growth, Undergraduate Economic Review, Vol. 6 [2010], Iss. 1, Art.7*, Digital Commons @ IWU, 2010, hlm.1.

berbagi risiko produktif dan semakin banyak pula terjadinya percepatan pertumbuhan ekonomi.

Salah satu lembaga di Indonesia yang memiliki potensi terkait pengembangan budaya kewirausahaan adalah pesantren. Pesantren di Indonesia yang jumlahnya mencapai ribuan sebenarnya mempunyai potensi yang sangat besar dalam bidang ekonomi. Namun potensi yang dimiliki oleh pesantren belum banyak diperhatikan, baik oleh pemerintah maupun pesantren sendiri. Pemerintah selama ini jarang melihat potensi ekonomi yang dimiliki oleh pesantren, karena pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tidak mempunyai nilai strategis dalam bidang ekonomi. Sedangkan sebagian besar pesantren menganggap bahwa persoalan ekonomi bukanlah urusan pesantren karena urusan ekonomi merupakan persoalan duniawi, sehingga tidak perlu diperhatikan secara serius.

Jika kita melihat potensi dan perkembangan pesantren sekarang ini sebagaimana yang dikatakan oleh Azyumardi Azra, pesantren sekarang diharapkan tidak lagi sekedar memainkan fungsi tradisionalnya yaitu transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi ulama', tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup, dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat dan sekitarnya.⁶

⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, Bandung, Mizan, 1997, hlm. xxii.

Dengan kekuatan yang dimilikinya, pesantren mempunyai potensi untuk melakukan pemberdayaan umat terutama dalam bidang ekonomi, salah satunya dengan membangun budaya wirausaha. Karena melakukan pemberdayaan ekonomi merupakan bentuk dakwah *bil hal* dan sekaligus mengimplementasikan ilmu-ilmu yang dimilikinya secara kongkrit (*aplikatif*). Terlebih lagi dalam menghadapi era globalisasi seperti MEA (Masyarakat Ekonomi Asia)⁷, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan perlu meningkatkan peranannya.

Dalam hal ini, pesantren juga bertujuan untuk menciptakan manusia Muslim mandiri. Hal ini merupakan *cultur* pesantren yang cukup menonjol terutama dengan mempunyai swakarya dan swadaya. Lebih jauh, pesantren menjadi institusi

⁷Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) diberlakukan mulai Desember 2015. Budaya wirausaha yang belum kuat dikhawatirkan akan mempengaruhi kemampuan Indonesia untuk memanfaatkan potensi pasar domestik yang sangat besar. Hal ini menjadi peringatan bahwa dalam MEA nantinya terjadi penetrasi produk luar Negeri ke pasar dalam Negeri akan semakin massif. Untuk memperkuat daya saing bangsa, pemerintah harus mendorong agar kewirausahaan menjadi budaya baru dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam konteks inilah keberadaan kelompok masyarakat yang memiliki spirit *entrepreneurship* sangat diharapkan kehadirannya. Spirit *entrepreneurship* yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat sangat diperlukan agar tercapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Untuk itu diperlukan upaya dan penguatan sinergi antara pemerintah (mulai dari pemerintah pusat sampai pada level desa), lembaga pendidikan, dan berbagai lembaga swadaya masyarakat, meningkatkan anggaran penelitian dan pengembangan, serta menggalakkan pelatihan kewirausahaan agar terbangun persepsi yang kuat di masyarakat tentang pentingnya *lifestyle* baru menjadi wirausaha (AgusPrianto, Urgensi Penguatan Budaya Wirausaha untuk Meningkatkan Daya Saing Indonesia di Era MEA dalam *Jurnal Economia*, Volume 11, Nomor 1, April 2015).

pendidikan non-formal berkualitas yang bukan hanya menciptakan calon pencari kerja, tetapi kader pesantren yang mampu menciptakan peluang pekerjaan dan menyerap tenaga kerja sebanyak mungkin serta menciptakan pengusaha baru yang kreatif dan inovatif.

Berkaitan dengan hal tersebut, seorang wirausahawan sosial ala Kiai adalah orang-orang yang mampu menularkan semangat kewirausahaan kepada para santri dan masyarakat sekitar, sehingga mereka memiliki keinginan untuk menjadi wirausahawan. Para Kiai mengembangkan berbagai usaha di lingkungan sekitar pesantren sehingga kemajuan pondok tidak hanya dirasakan oleh santri, tetapi juga berimbas pada masyarakat sekitar. Semangat yang diwariskan oleh seorang Kiai adalah semangat untuk hidup mandiri. Pesantren mengajarkan berbagai keterampilan hidup agar santri bisa hidup mandiri. Kemandirian inilah yang sebenarnya menjadi sikap mental dasar yang penting untuk menopang hidup seorang santri menjadi pengusaha. Hal ini karena sikap kemandirian ini menjadi faktor mendasar yang bisa memunculkan keberanian untuk memulai usaha agar santri mampu mandiri secara ekonomi.

Berikut adalah pandangan santri Pesantren Entrepreneur tentang *entrepreneurship*:

Pertama, terkait dengan pengertian *entrepreneurship*. *Entrepreneurship* oleh kebanyakan pengkaji bisnis diartikan sebagai sifat dan keahlian yang dimiliki oleh para wirausaha. Sifat

dan keahlian ini menunjukkan kemampuan yang dimiliki wirausaha dalam mengelola usahanya. Namun, terkait dengan hal ini santri Pesantren Entrepreneur berpandangan bahwa dalam rangka mengelola usaha yang dilakukan masih terbatas pada diri sendiri. Sebagaimana penuturan Khofsoh yang memandang *entrepreneurship* sebagai berikut:

“*Entrepreneurship* itu ya sikap dalam membangun usaha sendiri. Maksudnya kan kalau berwirausaha itu berarti seseorang mampu menghidupi aspek usaha dan perekonomiannya sendiri. Sehingga seseorang itu dapat dikatakan mandiri secara ekonomi. Mandiri ya berarti tidak menjadi beban bagi yang lain”.⁸

Berdasarkan pandangan santri diatas tentang *entrepreneurship* terlihat bahwa santri cenderung mengidentikkan *entrepreneurship* dengan kemandirian. Namun kemandirian yang dipahami dalam *entrepreneurship* ini masih terbatas pada kemampuan pribadi/ individu. Padahal dalam berwirausaha keberadaan pihak lain sangat penting dalam rangka membantu dan memajukan usaha yang dimiliki. Dengan membangun mitra dan jaringan yang luas diharapkan usaha yang dijalankan cepat berkembang. Hal ini karena kebutuhan atas keberadaan wirausaha zaman sekarang, khususnya wirausaha dari kaum santri tidak hanya memainkan dalam skala mikro tetapi diharapkan juga mampu memainkan peranannya dalam skala makro. Namun

⁸ Wawancara dengan Khofsoh, Santri Pesantren Entrepreneur angkatan 16 pada tanggal 5 November 2017.

terlepas dari hal ini, doktrin Kiai tentang kemandirian yang diinternalisasikan pada diri santri mampu mengakar kuat pada diri santri. Spirit kemandirian inilah sejalan dengan program *entrepreneurship*.

Kedua, modal dasar *entrepreneurship*, menurut perspektif ekonomi dinyatakan bahwa modal dasar *entrepreneurship* tidak selamanya identik dengan modal material yang berwujud (*tangible*) seperti uang, sarana, dan peralatan lainnya. Tetapi, modal dasar dalam *entrepreneurship* berkaitan dengan modal yang tidak berwujud (*intangible*) seperti modal insani yang terdiri dari modal sosial, modal intelektual, modal mental/ moral, dan modal motivasi. Dalam hal ini pandangan santri Pesantren Entrepreneur tentang modal dasar *entrepreneurship* berupa modal mental/ moral yang dilandaskan pada agama yakni keberanian dan spiritualitas yang tinggi.

Sebagaimana penuturan Sholihin yang memandang tentang modal dasar *entrepreneurship* sebagai berikut:

“Modal dasar *entrepreneurship* itu ya keberanian. Percuma memiliki uang banyak kalau tidak berani *action*. Percuma juga memiliki jaringan banyak, kalau tidak berani melangkah juga, ya maka sama saja”. Santri kan memang dididik untuk mandiri. Lha sikap kemandirian ini menjadi faktor mendasar yang bisa memunculkan keberanian mulai usaha. Kalau di pesantren ini semangat yang ditularkan itu *Man jadda wajada* yang artinya siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil.⁹

⁹ Wawancara dengan Sholihin, Santri Pesantren Entrepreneur angkatan 16 pada tanggal 5 November 2017.

Penuturan yang lebih komprehensif terkait pandangan santri tentang modal dasar *entrepreneurship* yakni penuturan Ma'sum sebagaimana berikut:

“Sebagai Muslim itu mempunyai kewajiban untuk berdakwah dengan caranya masing-masing, tanpa didukung perekonomian yang mapan, rasanya sangat sulit berkembang. Sehingga dalam hal ini, peran santri untuk jihad ekonomi sangat penting. Ya jihad ekonominya dengan berwirausaha. Di Pesantren, santri kan dibekali ilmu agama yang cukup, diajarkan untuk hidup mandiri dan bermanfaat bagi yang lain. Saya kira modal ini yang dimiliki santri untuk berwirausaha. Jadi modal dasar *entrepreneurship* itu harus memiliki keberanian memulai usaha atau istilahnya disini itu harus “berani *action*”. Sebagaimana yang diajarkan di Pesantren Entrepreneur ini, tidak menempatkan uang sebagai modal utama dalam berwirausaha. Tetapi justru modal mental atau istilahnya tadi itu “berani *action*” dan juga modal moral (spiritual)”. Dan kami membuktikan sendiri tanpa modal uang, ternyata bisa setor modal ke pengurus. Ini karena “berani *action*”.¹⁰

Keberanian untuk memulai usaha memang merupakan modal utama yang harus dimiliki seseorang untuk terjun dalam dunia usaha. Namun, keberanian untuk memulai usaha ini harus disertai dengan kemampuan berwirausaha sebagai pendukung keberhasilan dalam berwirausaha. Terlepas dari hal ini, yang menarik dari pandangan santri tentang modal dasar *entrepreneurship* adalah santri memandang aspek moral/ spiritual sebagai modal dasar *entrepreneurship*. Dimana bidang

¹⁰ Wawancara dengan Ma'sum, Santri Pesantren Entrepreneur angkatan 16 pada tanggal 5 November 2017.

entrepreneurship dianggap sebagai sesuatu yang profan ternyata bisa disinergikan dengan aspek moral/ spiritual. Kesadaran ini pada gilirannya akan menuntun ke arah tujuan hidup yang paling dalam. Transformasinya dalam *entrepreneurship* berbasis spiritualitas adalah pada evaluasi atau kontrol diri dalam berwirausaha. Inilah karakteristik pandangan kaum santri tentang modal dasar *entrepreneurship* yakni modal mental yang dilandaskan pada agama.

Ketiga, terkait motivasi dalam *entrepreneurship*. Pandangan santri Pesantren Entrepreneur tentang motivasi yang mendorong semangat kerja seseorang dalam *entrepreneurship* adalah cukup bervariasi sesuai latar belakang mereka. Motivasi *entrepreneurship* secara umum karena semangat untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan, ada juga yang karena memang tidak ada pilihan lain bagi dirinya selain berwirausaha dan ada yang karena alasan untuk bebas mengatur waktu dan mengelola usahanya. Namun dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka niatkan dalam rangka ibadah kepada Allah dan untuk berkontribusi seluas-luasnya bagi masyarakat.

Sebagaimana penuturan Khofsoh yang memandang motivasi dalam *entrepreneurship* sebagai berikut:

“Alasan yang memotivasi untuk menjadi wirausaha ya karena untuk bertahan hidup mbak. Dengan bekerja/ berwirausaha ini kan dapat uang. Tapi Gus Yusuf selalu *ngendiko* bahwa harta yang didapat itu hanya sebagai sarana ibadah, bukan sebagai tujuan. Maka dari itu dalam mencari *ma'isyah* niatkan untuk Ibadah kepada Allah, insya Allah

harta yang diperoleh berkah. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali juga diterangkan tentang adab dalam berbisnis. Disitu diterangkan hendaknya dalam berbisnis dimulai dengan *husnunniiyyat* atau membaguskan niat. Niat akan menentukan bagaimana aktivitas bisnis yang dijalankan. Maka disini sangat penting sekali menata niat. Al-Ghazali menghubungkan niat berbisnis dengan ibadah. Selain itu, alasan dalam motivasi berwirausaha ya juga dapat mengatur waktu atas usaha sendiri sehingga dapat mengabdikan kepada masyarakat juga, misalnya dengan menjadi guru ngaji. Kalau jadi pegawai kan semua serba ada peraturannya. Kalau punya usaha sendiri kan tidak, kita bebas mengatur waktu. Bebas mengatur usaha juga.¹¹

Penuturan santri lainnya dalam memandang motivasi dalam *entrepreneurship* sebagaimana yang diungkapkan oleh Mita adalah sebagai berikut:

“Santri dididik untuk hidup mandiri, maka setelah selesai dari pesantren harus bisa bermanfaat dengan mengabdikan kepada masyarakat dan memiliki *ma'isyah* sendiri. Ada hadits yang sering disampaikan disini yaitu “*khairunnas anfa'uhum linnas*” yang artinya sebaik-baik diantara kalian adalah yang memberikan manfaat bagi yang lain. Kalau di Pesantren Entrepreneur ini, *spirit* yang diajarkan adalah untuk “*terus berkontribusi, pantang ngributi*”.Ini maksudnya, dalam berwirausaha diniatkan untuk berkontribusi bagi yang lain seperti untuk menyediakan kebutuhan orang, kemudian tidak lupa menjalankan ibadah sosial (zakat, sedekah dan sebagainya) dan kalau punya usaha sendiri itu bisa membuka lapangan kerja bagi yang lain. *Spirit* ini yang diajarkan kepada kami untuk terus bermanfaat bagi yang lainnya”.¹²

¹¹Wawancara dengan Khofsoh, Santri Pesantren Entrepreneur angkatan 16 pada tanggal 5 November 2017.

¹² Wawancara dengan Mita, Santri Pesantren Entrepreneur angkatan 16 pada tanggal 5 November 2017.

Dalam hal ini, pandangan motivasi santri diatas sejalan dengan teori motivasi yang mendorong semangat kerja seseorang dalam *entrepreneurship* yang dikemukakan oleh Dun Steinhoff & Jhon F. Burgess. Salah satu motivasi dalam *entrepreneurship* yang dikemukakan oleh Dun Steinhoff & Jhon F. Burgess adalah *the desire to make a contribution to humanity or to a specific cause* yang berarti hasrat untuk berkontribusi bagi masyarakat. Namun, pandangan santri tentang motivasi *entrepreneurship* masih sebatas pada alasan ekonomi, alasan pelayanan (berkontribusi bagi masyarakat), pemenuhan diri (kemandirian/ kebebasan) dan agama, belum menyentuh pada hasrat untuk mewujudkan ide dan konsep-konsep baru. Padahal dalam *entrepreneurship* juga sangat diperlukan motif ini karena kreatifitas merupakan unsur yang juga penting dalam *entrepreneurship*. Terlebih lagi untuk kebutuhan wirausaha zaman sekarang ditekankan pentingnya keberadaan industri kreatif dalam rangka menghadapi persaingan global.

Adapun apabila ditinjau dalam perspektif Islam, terdapat dua motivasi kegiatan *entrepreneurship* yaitu motivasi vertikal dan motivasi horizontal. Motivasi secara vertikal dimaksudkan untuk mengabdikan diri dan ibadah pada Allah. Kegiatan wirausaha sebagai ibadah maka harus dimulai dari niat yang suci, cara dan tujuan yang benar, serta pemanfaatan yang benar. Sedangkan motivasi secara horizontal merupakan dorongan dalam rangka mengembangkan potensi diri dan keinginannya untuk selalu mencari manfaat sebesar mungkin bagi orang lain. Kedua

motivasi ini berfungsi sebagai pendorong, penentu arah, dan penetapan skala prioritas.¹³

Santri Pesantren Entrepreneur menempatkan motivasi dalam *entrepreneurship* sebagai suatu ibadah dan sebagai upaya dalam rangka berkontribusi bagi yang lain. Dengan berwirausaha mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri secara mandiri serta dapat menjalankan ibadah sosial seperti zakat, sedekah dan sebagainya. Selain itu, dengan berwirausaha mereka dapat memberikan lapangan pekerjaan kepada yang lain meskipun kepada keluarga sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa santri Pesantren Entrepreneur dalam memandang motivasi *entrepreneurship* memenuhi dimensi motivasi secara vertikal dan horizontal. Motivasi vertikal dan horizontal ini mengisyaratkan akan keseimbangan kebutuhan *duniawi* dan *ukhrawi*. Inilah yang menarik dari pandangan motivasi *entrepreneurship* kaum santri. Dimana motivasi yang terbangun tidak hanya untuk tujuan materiil semata tetapi juga untuk kemanfaatan masyarakat.

Keempat, terkait faktor pendukung dan penghambat dalam *entrepreneurship*. Pandangan santri Pesantren Entrepreneur tentang faktor pendorong dalam *entrepreneurship* meliputi kerja keras, pantang menyerah, berani mengambil risiko, dan kesalehan dalam berwirausaha yang diimbangi dengan kesalehan

¹³Tim Multitama Communication, *Islamic Business Strategy for Entrepreneurship (Bagaimana Menciptakan dan Membangun Usaha yang Islami)*, Jakarta: Lini Zikrul Media Intelektual, 2006, hlm. 16.

keberagamaan. Sedangkan faktor penghambat dalam *entrepreneurship* adalah kurang terampil dalam mengatur usaha.

Hal ini sebagaimana penuturan Khofsoh yang memandang faktor keberhasilan dalam *entrepreneurship* sebagai berikut:

“Semua wirausaha mengharapkan usahanya berhasil. Saya yakin itu. Kan tidak ada orang yang membangun usaha kemudian cita-citanya usahanya rugi/ bangkrut. Pasti cita-citanya itu usahanya semakin berkembang dan sukses. Keberhasilan yang didapat memang ada faktornya. Faktor keberhasilan *entrepreneurship* harus bekerja keras, pantang menyerah, berani mengambil risiko, dan kesalehan dalam berwirausaha diimbangi dengan kesalehan keberagamaan. Maksud kalimat yang terakhir ini dalam berwirausaha harus menjalankan usaha sesuai aturan Islam dan diimbangi juga dengan kewajiban menjalankan ibadah. Istilahnya itu “*macul langit, macul bumi*”, seperti yang disampaikan Gus Yusuf. “*Usaha dilakoni, ibadah ojo lali*”. Kalau faktor penghambat dalam *entrepreneurship* itu kurang terampil dalam mengelola usaha. Kalau tidak ada manajemen yang bagus, sulit berkembang usahanya”.¹⁴

Penuturan santri lainnya terkait faktor keberhasilan dan faktor penghambat dalam *entrepreneurship* sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Ru'yat adalah sebagai berikut:

“Faktor keberhasilan dalam berwirausaha itu ya harus kerja keras. Selain itu, disini juga diajarkan untuk selalu menyeimbangkan dalam berdo'a dan berusaha, tawakal dan rela dengan hasil yang diperoleh oleh diri dan orang

¹⁴ Wawancara dengan Khofsoh, Santri Pesantren Entrepreneur angkatan 16 pada tanggal 5 November 2017

lain yang menjadi pesaing. Kalau faktor penghambatnya masih kurang keterampilan untuk mengembangkan usaha”¹⁵.

Berdasarkan pandangan santri tentang faktor penghambat dan pendukung dalam *entrepreneurship* di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Dun Steinhoff dan Jhon F. Burgess yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam *entrepreneurship* dapat dicapai diantaranya karena kerja keras dan berani mengambil risiko.

Sedangkan faktor penghambat dalam *entrepreneurship* dapat disebabkan karena kurang terampil dalam mengatur usaha sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zimmerer. Sikap kurang terampil maupun setengah-tengah dalam berwirausaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil. Dalam mengelola usaha, sebagian besar wirausaha skala mikro cenderung asal-asalan sehingga usahanya sulit berkembang dan bahkan gagal. Selain itu, masalah utama terkait faktor penghambat dalam *entrepreneurship* juga terletak pada masalah permodalan.

Adapun yang menarik dalam pandangan santri Pesantren Entrepreneur terkait faktor pendukung dalam *entrepreneurship* adalah nilai yang ditanamkan Kiai berupa ungkapan “*macul langit, macul bumi*” yang diartikan sebagai kemampuan menyeimbangkan aspek usaha dan spiritualitas dalam

¹⁵ Wawancara dengan Ahmad Ru'yat, Santri Pesantren Entrepreneur angkatan 16 pada tanggal 5 November 2017.

berwirausaha. Dalam Islam, konsep bekerja dan berwirausaha jauh melampaui konsep pada umumnya. Karena menurut Islam, tujuan bekerja dan berwirausaha tidak semata-mata masalah kalkulasi ekonomi. Di dalamnya terdapat nilai ibadah yang dapat memperkuat mental spiritual pelakunya. Sehingga hal ini akan berdampak pada kesalehan tingkah laku dalam berwirausaha. Karena dasar kesalehan adalah keimanan. Agama dalam hal ini dipahami sebagai konsep yang dinamis, karena memiliki kemampuan membebaskan dan berperan penting dalam mewujudkan hubungan yang positif antara kesalehan dan tingkah laku ekonomi. Selain nilai *spirit* ini, pandangan santri Pesantren entrepreneur ini terkait faktor pendukung dalam *entrepreneurship* masih terbatas pada kerja keras dan berani mengambil risiko. Padahal faktor *skill* merupakan faktor yang juga dibutuhkan dalam upaya mendukung keberhasilan *entrepreneurship*. Menurut Sukamdani Sahid Gitosardjono dalam bukunya yang berjudul, “Wirausaha Berbasis Islam dan Kebudayaan” menyatakan bahwa menyatunya dua faktor ini yakni kesalehan dan *skill* dalam diri seorang wirausaha akan memudahkan menarik kepercayaan dari manusia dan Tuhan. Semakin kuat iman, semakin banyak ilmu maupun *skill*, maka semakin tinggi derajat hasil, dan reputasi terbangun.

Berdasarkan pandangan santri Entrepreneur tentang *entrepreneurship* sebagaimana disebutkan diatas, terlihat bahwa santri dalam memandang *entrepreneurship* memiliki karakteristik

tersendiri/ keunikan. Hal ini karena doktrin yang diberikan Kiai pada santri mampu mengakar kuat pada dirinya. Santri menempatkan keseimbangan antara aspek wirausaha dan spiritualitas dalam memandang *entrepreneurship*. Faktor inilah yang membedakan karakteristik wirausaha dari kaum santri dengan wirausaha pada umumnya. Selain itu, pandangan santri tentang *entrepreneurship* secara umum sejalan dengan konsep *entrepreneurship* baik dalam perspektif ekonomi maupun dalam perspektif Islam.

B. Proses *Enculturing Entrepreneurship* Santri di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang

Kehidupan santri di pondok pesantren induk (API Tegalrejo), kurang memungkinkan untuk santri mengenal dunia wirausaha. Kemandirian dipahami sebatas dalam konteks “hidup tanpa asuhan orang tua”, dan sebagian besar dari mereka memperoleh uang saku dari orang tua mereka setiap bulan. Maka konteks kemandirian dari sisi finansial, santri belum bisa dengan leluasa menggelutinya, mengingat sistem belajar yang cukup ketat.

Di Pesantren Entrepreneur, perubahan *mindset* menjadi fokus utama. Pendekatan pemahaman *entrepreneurship* dilakukan dalam bentuk praktik langsung di lapangan untuk mengenal pasar, kemudian mengakomodasi persoalan-persoalan di lapangan dalam bentuk diskusi dan praktik eksekusi bisnis. Target awal untuk

melakukan perubahan mendasar adalah pada cara berfikir (*mindset*) santri tentang finansial. Bahwa untuk melakukan sebuah usaha tidak selalu menempatkan uang sebagai faktor utama dan segalanya sebagai titik permulaan. Mereka telah menyadari bahwa potensi dalam dirinya itulah yang merupakan bekal atau modal dalam dirinya.¹⁶

Proses *enculturing entrepreneurship* santri di Pesantren Entrepreneur melalui pelatihan kewirausahaan secara reguler setiap tahunnya. Secara umum dalam pelatihan kewirausahaan ini dilakukan melalui tiga tahap, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan

Pada tahap ini santri harus menanggalkan bekal-bekal yang dimilikinya. Uang, maupun *asset* lainnya yang dimiliki santri harus diserahkan kepada pengasuh. Pada tahap ini, santri melakukan observasi pasar. Mereka dilepas di seputar pesantren untuk mencermati peluang yang ada di pasar. Pada hari yang telah ditentukan dan tanpa bekal mereka harus mendapatkan *income* yang kemudian dicatatkan kepada pengasuh. Apabila santri tidak mampu menyetorkan *income* minimal kepada pengurus, maka santri akan mendapatkan *ta'zir* (hukuman) berupa makan nasi putih tanpa lauk dan ini berlaku untuk kelompoknya. Mereka dibimbing untuk

¹⁶ Wawancara dengan Gus Yusuf selaku Pengasuh/ Direktur Pesantren Entrepreneur pada tanggal 15 Februari 2017.

mengerti kelemahan serta kelebihan diri mereka. Secara sederhana, santri dikenalkan dengan analisa SWOT untuk mengetahui kelemahan serta kelebihan atas potensi pribadinya. Pada tahap ini disebut juga dengan metode *hard brain wash*.

Pada tahap ini, secara operasional, santri dibagi menjadi beberapa kelompok. Kemudian mereka dilepas di pasar. Setiap santri diwajibkan untuk mendapatkan *income* yang telah ditentukan dengan tanpa modal “uang”. Apabila santri tidak mampu mengumpulkan sejumlah *income* yang telah ditentukan, maka santri akan mendapatkan *ta'zir* (hukuman). Dan ketentuan ini tidak berlaku untuk individu santri tetapi untuk kelompok. Jadi, ketika ada salah satu anggota kelompok santri yang tidak mampu menyetor sejumlah *income* yang telah ditentukan, maka *ta'zir* berlaku untuk kelompoknya. Pada tahap inilah dibutuhkan kerjasama dan kepemimpinan kelompok.¹⁷

Terkait dengan ketentuan nominal penyetoran modal dan lamanya hari dalam pencarian modal, tiap angkatan dalam pelatihan kewirausahaan di Pesantren Entrepreneur adalah berbeda. Hal ini dikarenakan tiap angkatan berbeda lama masa pelatihannya. Adapun pada angkatan ke-16, pencarian modal dilakukan selama tiga hari dengan ketentuan penyetoran

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Adhang selaku Manager Pesantren Entrepreneur pada tanggal 10 Februari 2017.

income yang bertambah untuk setiap harinya. Hari pertama, santri diwajibkan menyetor modal sebesar Rp 10.000,-. Hari kedua sebesar Rp 15.000,- dan hari ketiga sebesar Rp 20.000,-.¹⁸

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, secara keseluruhan masing-masing kelompok mampu menyetorkan *income* sebagaimana yang ditentukan. Untuk angkatan ke-16, santri dalam melakukan pencarian modal melakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan berjualan barang maupun menjual jasa berupa skill yang dimiliki. Pada tahap ini, santri dituntut mampu untuk mengoptimalkan modal yang dimilikinya yakni kemandirian dan kejujuran untuk mendapatkan modal tanpa modal “uang”. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri mampu mengoptimalkan modal yang telah dimiliki tersebut. Sebagai contohnya, ketika santri tidak memiliki modal “uang”, santri mampu melobi penjual. Sehingga mereka dipercaya membawa barang dagangan penjual untuk dijual lagi.¹⁹ Dari hasil penjualan barang tersebut, santri mendapatkan *income*. Seperti penuturan Agus, santri ini dalam pencarian modal dengan menjual buah pisang. Agus berhasil membuat perjanjian dengan penjual buah dan

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Yahya selaku Fasilitator Pesantren Entrepreneur pada tanggal 10 Februari 2017.

¹⁹ Data diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 12-14 Februari 2017.

akhirnya diberi kepercayaan untuk memperdagangkannya.²⁰ Begitu pula dengan Ma'sum, santri ini dalam pencarian modal memilih untuk menawarkan jasa yang dimilikinya. Ma'sum melihat peluang jasa servis kompor gas yang belum ada disekitar Pasar Salaman dan Pasar Borobudur. Akhirnya Ma'sum memutuskan untuk menggarap peluang tersebut dan berbuah hasil. Hari pertama penyeteran modal melampaui ketentuan minimum dan begitu seterusnya sampai hari ketiga.²¹ Hal senada juga disampaikan oleh Sholihin, santri ini memiliki skill dalam jurnalistik. Dalam pencarian modal, Sholihin mengoptimalkan skill yang dimilikinya. Sholihin melihat peluang pasar yang besar belum tergarap di area wisata Borobudur. Akhirnya Sholihin menawarkan cara pembuatan blog dan juga mengisi kolom dari beberapa wisata yang terdapat di area Borobudur. Dalam pencarian modal ini, Sholihin berhasil mengumpulkan *income* yang juga melebihi batas ketentuan.²² Hasil wawancara dengan ketiga informan tersebut menuturkan bahwa tanpa modal “uang”, bisa menghasilkan modal. Hal ini bisa dilakukan karena adanya keberanian untuk bertindak.

²⁰ Hasil wawancara dengan Agus, Santri Pesantren Entrepreneur angkatan ke-16 pada tanggal 12 Februari 2017.

²¹ Hasil wawancara dengan Ma'sum, Santri Pesantren Entrepreneur angkatan ke-16 pada tanggal 12 Februari 2017.

²² Hasil wawancara dengan Sholihin, Santri Pesantren Entrepreneur angkatan ke-16 pada tanggal 12 Februari 2017.

2. Mentoring

Pengalaman santri selama di lapangan dalam tahap awal, dapat mereka konsultasikan pada tahap ini. Mereka akan bertemu dengan narasumber (mentor dan fasilitator) yang berkompeten di bidangnya. Para ahli dan praktisi akan menjadi mentor mereka. Pada tahap ini, santri banyak belajar dalam ruangan. Selain itu, santri dijadwalkan untuk magang kepada para pengusaha yang telah menjadi mentor mereka. Tujuan dari prosesi magang ini adalah supaya santri dapat merasakan pengalaman langsung dalam praktik usaha para mentor tersebut. Pada tahap ini disebut juga dengan metode *soft brainwash*.

Pada tahap ini, Pesantren Entrepreneur mendatangkan para mentor yang ahli di bidangnya dan juga para alumni. Para mentor menyampaikan berbagai materi terkait kewirausahaan dan juga *sharing* atas usaha yang dimilikinya. Sedangkan para alumni selain memberikan pendampingan juga *sharing* terkait usaha yang dimilikinya. Pada tahap ini untuk memotivasi santri dalam berwirausaha.²³

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, para mentor yang dihadirkan adalah mereka yang ahli di bidangnya dan juga para pengusaha. Berikut adalah mentor dan materi

²³ Wawancara dengan Bapak Adhang selaku Manager Pesantren Entrepreneur pada tanggal 10 Februari 2017.

yang disampaikan pada pelatihan kewirausahaan angkatan ke-16.²⁴

- 1) KH. M. Yusuf Chudlori: Pengasuh Pondok Pesantren API Tegalrejo, CEO Radio Fast FM, AMDK Athena, Pemilik Graha Dahar Brambang Salam, Ketua Yayasan Subanul Wathon dan Direktur Utama Pesantren Entrepreneur Tegalrejo. Gus Yusuf menyampaikan materi berupa *spiritual preneurship* bagi santri dan motivasi wirausaha kepada para alumni Pesantren Entrepreneur.
- 2) Adhang Legowo: Owner Pendidikan Bahasa Inggris RESPECT, Manajer Pendidikan Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang. Bapak Adhang Legowo menyampaikan materi berupa *leadership* dan memahami potensi diri.
- 3) Mbah Mo: legenda kuliner Bakmi Jawa, Mentor kelas nasional, Owner Bakmi Dua Djaman dan Begawan Anti Marketing. Mbah Mo menyampaikan materi tentang peluang bisnis kuliner, dan strategi bisnis anti *marketing*. Beliau juga melakukan pendampingan bagi santri yang magang di tempat usaha beliau. Selain itu, beliau juga *sharing* atas usaha Bakmi Jawanya yang sudah memiliki banyak cabang dan waralaba.

²⁴ Data diambil dari hasil observasi yang dilakukan penulis di Pesantren Entrepreneur pada tanggal 9-23 Februari 2017 untuk pelatihan kewirausahaan angkatan ke-16 dan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para mentor dan juga fasilitator Pesantren Entrepreneur.

- 4) Bambang Soekaryo: Praktisi Pertanian. Bapak Soekaryo menyampaikan materi tentang pembuatan pupuk organik dan pembuatan produk dari beberapa hasil pertanian. Dalam hal ini, santri mempraktikkan langsung materi yang disampaikan oleh mentor.
- 5) Ir. Pamudji. M.Eng.Sc: Praktisi *Mindsetting, Hypotherapi*. Bapak Pamudji menyampaikan materi tentang *mindsetting* dan mengelola potensi otak serta *hypnoselling*.
- 6) Kirmawan Wijaya: Pengelola Iga Bakar Palagan, *Praktisi Mindsetting*. Bapak Kirmawan menyampaikan materi tentang potensi otak kanan bagi pengusaha dan *sharing* atas bisnis yang dijalankannya.
- 7) Zenny Ika Risna, M.Psi: MC profesional, Pemilik Lembaga Pengembangan Sumber Daya Insani Jogja. Beliau menyampaikan materi tentang *Assesment Bakat* dan *Grooming*.
- 8) Suharyanto Lukito: Pemilik Resto Kampung Rasa, Ayam Penyet Mas Har, Sirlo Steak, Konsultan Kuliner, Pemilik Usaha Madu VCO. Beliau menyampaikan materi tentang peluang bisnis kuliner, analisa bisnis kuliner, pengelolaan keuangan secara sederhana seperti perhitungan HPP (Harga Penjualan Pokok) dan mendemonstrasikan secara langsung cara pembuatan berbagai macam resep makanan dan minuman. Dalam hal ini, santri diajak mempraktikkan

langsung materi yang disampaikan mentor dengan tema, “*Cooking Class*”.

- 9) Nurhaeno: Manajer Resto Brambangsalam Tempuran. Bapak Nurhaeno menyampaikan materi tentang *Service Excellent* dalam berwirausaha dan *sharing* atas usaha yang dimilikinya.
- 10) M. Awan Wiratno: Pakar *Internet Marketing*. Bapak Awan Wiratno menyampaikan materi *internet marketing* sebagai kebutuhan atas pemasaran produk saat ini. Beliau mengajari santri bagaimana cara membuat dan mengoperasikan media internet seperti facebook, twitter, IG, BBM, WA, e-mail dan sebagainya. Dalam hal ini, santri dituntut untuk bisa mempraktikkan secara langsung materi yang disampaikan.
- 11) Muhammad Sodiq: Owner Percetakan FaRa, Founder Kampoeng Kaos Magelang. Bapak Muhammad Sodiq menyampaikan materi tentang *social entrepereneur* dan mengajari secara langsung teknik sablon. Pada sesi ini, santri diajak langsung ke Kampoeng Kaos sebagai agenda *rihlah iqtishadiyah* sehingga santri dapat melihat langsung proses pembuatan kaos sablon dan mempraktikkannya.
- 12) Abet Nugroho: Founder Kampoeng Dolanan Nusantara Borobudur, Ketua Lesbumi NU Kab. Magelang. Beliau

menyampaikan materi tentang Pemberdayaan Potensi Masyarakat dan *sharing* atas usaha yang dimilikinya.

13) Para Alumni Santri Pesantren Entrepreneur yang juga menjadi mentor dan juga fasilitator. Diantaranya adalah Afwan Arwani, Marfu'in, Na'im dan Udin. Mereka melakukan pendampingan selama santri melakukan pencarian modal, melakukan *review* atas pencarian modal, pendampingan terhadap eksekusi bisnis dan melakukan evaluasi atas eksekusi bisnis. Selain itu, masing-masing mengisi materi dan atau *sharing* atas usaha yang dimilikinya. Seperti Afwan Arwani mengisi materi tentang Teknik dan Manajemen Peternakan Kambing. Marfu'in, Na'im dan Udin mengisi materi berupa *sharing* atas usaha yang dimilikinya dan pengalaman selama mengikuti pelatihan kewirausahaan di Pesantren Entrepreneur.

3. Workshop

Pada tahap ini santri melakukan upaya merintis dan membuat usaha. Mereka dipandu para mentor untuk merumuskan usahanya. Tahap ini merupakan implementasi usaha yang mereka buat dan dikompetisikan. Tujuan tahap ini bukan sekedar simulasi dalam membangun sebuah bisnis.

Namun, pada tahap ini diharapkan eksekusi bisnis santri dapat ditiru sepulang dari Pesantren Entrepreneur.²⁵

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, untuk angkatan ke-16, eksekusi bisnis dilakukan selama lima hari. Dan seluruh santri dibagi menjadi lima kelompok. Masing-masing kelompok menggunakan uang dari hasil pencarian modal selama tiga hari sebagai modal bisnis dalam tahap workshop ini. Tidak seperti angkatan sebelumnya, angkatan ini cukup bervariasi karena terdapat kelompok yang melakukan bisnis usaha barang dan terdapat kelompok yang melakukan bisnis berupa jasa. Seperti kelompok lima yang terdiri dari santri putri, diantaranya adalah Mita, Khofsoh, Diah dan Arina. Kelompok ini dalam tahap workshop memilih usaha kuliner berupa pembuatan makanan khas Semarang yakni Lumpia. Kelompok ini membuat Lumpia dengan berbagai varian rasa seperti Lumpia Manis isi Pisang Cokelat, Lumpia Manis isi Ketan Manis, dan Lumpia Pedas isi Sayur dan Telur. Mereka memproduksi Lumpia dengan ukuran kecil sehingga terjangkau untuk dijual. Mereka berbagi tugas terkait tim produksi dan tim pemasaran. Karena dalam tahap eksekusi bisnis ini, santri harus mampu memproduksi barang yang akan dijual dan juga mampu

²⁵ Wawancara dengan Bapak Adhang Legowo selaku Manager Pesantren Entrepreneur dan Bapak Zenny Ika Risna selaku Mentor pada tanggal 10 Februari 2017 dan 13 Februari 2017.

memasarkannya. Dalam tahap ini, santri juga diajari cara pembukuan sederhana terkait laba/rugi dari usaha yang dijalankannya. Hasil penjualan yang diperoleh oleh masing-masing kelompok dikumpulkan atau ditabung kepada pengurus, untuk digunakan belanja pada hari selanjutnya, demikian seterusnya hingga hari ke lima.²⁶

Kelompok putra diantaranya Ma'sum, Murad, Anto dan Hisyam. Mereka dalam tahap eksekusi bisnis memilih usaha dengan menawarkan jasa berupa Service Kompor Gas. Selama lima hari mereka keliling pasar, menawarkan jasa service kompor gas dan memperoleh hasil maksimal. Karena jasa seperti ini belum ada di pasar sekitar Pesantren seperti Pasar Salaman dan Pasar Borobudur. Mereka mendapatkan hasil tertinggi diantara kelompok yang lain sehingga mereka berhasil menjadi juara pertama dalam tahap workshop ini.²⁷

Selama di Pesantren Entrepreneur ini, santri dibiasakan untuk sholat tepat waktu dan berjama'ah, suci raga dan *mujahadah*. Upaya ini dilakukan agar santri terbiasa dalam menjalankan usaha sesibuk apapun itu harus diimbangi juga dengan ibadah secara disiplin. Selain itu, juga dilakukan

²⁶ Data diperoleh dari hasil obesrvasi dan wawancara penulis dengan ketua kelompok santri putri (Mita) Pesantren Entrepreneur angkatan ke-16 pada tanggal 16-20 Februari 2017.

²⁷ Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan Ma'sum, santri Pesantren Entrepreneur angkatan ke-16 pada tanggal 16-20 Februari 2017.

pendampingan atau *follow up* dalam *enculturing entrepreneurship* berupa magang, peminjaman modal usaha kepada santri dan *spiritual preneurship* setiap *kliwonan* yang dihadiri seluruh mentor dan alumni santri Pesantren Entrepreneur.²⁸

Follow up yang pertama yakni magang. Santri dipersilahkan untuk memilih magang ditempat usaha mentor dengan lama waktu magang disesuaikan dengan kesepakatan antara mentor dan santri. Paling lama, santri magang di tempat mentor selama dua bulan.²⁹ Seperti yang dilakukan Ma'sum, Anto, Qomar, Irvan dan Sholikhin. Mereka magang di tempat usaha Mbah Mo. Mereka melihat secara langsung bagaimana Mbah Mo mengelola usaha Bakmi Jawanya yang sekarang telah memiliki banyak cabang dan waralaba. Mereka juga diajari secara langsung cara pembuatan Bakmi Jawa, bagaimana melayani konsumen dan strategi *marketingnya*.³⁰

Follow up yang kedua yakni peminjaman modal usaha kepada alumni santri. Peminjaman modal ini diberikan kepada alumni santri yang akan memulai usaha maupun

²⁸ Wawancara dengan Bapak Adhang selaku Manager Pesantren Entrepreneur pada tanggal 10 Februari 2017.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Adhang selaku Manager Pesantren Entrepreneur dan Bapak Zenny Ika Risna selaku Mentor Pesantren Entrepreneur pada tanggal 13 Februari 2017.

³⁰ Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan santri Pesantren Entrepreneur (Ma'sum, Anto, Qomar, Irvan dan Sholikhin) angkatan ke-16 pada tanggal 26 Februari 2017.

alumni santri yang sudah berwirausaha. Peminjaman modal kepada alumni santri *start up* diberikan kepada mereka yang memiliki proposal bisnis, telah disetujui pengurus dan memiliki *i'tikad* baik untuk berbagi hasil kepada pesantren. Dan bentuk pinjaman modal yang kedua yakni peminjaman modal kepada alumni santri yang telah berwirausaha dan memiliki prospek menjanjikan atas usahanya tetapi mereka terkendala pada modal. Untuk menjembatani hal itu, Pesantren Entrepreneur memfasilitasinya.³¹

Follow up yang ketiga yakni kegiatan *spiritual preneurship* yang diadakan setiap *kliwonan* (setiap 35 hari sekali). Kegiatan ini dipimpin langsung oleh Pengasuh sekaligus Direktur Utama Pesantren Entrepreneur yakni Gus Yusuf dan dihadiri seluruh alumni Pesantren Entrepreneur maupun masyarakat sekitar Pesantren. Kegiatan ini diisi dengan *mujahadah*, *sharing* bisnis dan motivasi bisnis dari Gus Yusuf kepada alumni santri.³² Berdasarkan observasi penulis, kegiatan ini diawali dengan *mujahadah*. Penulis telah melakukan observasi selama dua kesempatan dalam kegiatan *kliwonan* ini. Berdasarkan observasi *kliwonan* yang pertama,

³¹ Wawancara dengan Bapak Adhang selaku Manager Pesantren Entrepreneur dan Bapak ZennyIkaRisna selaku Mentor Pesantren Entrepreneur pada tanggal 13 Februari 2017.

³² Wawancara dengan Bapak Adhang Legowo selaku Manager Pesantren Entrepreneur dan Bapak ZennyIkaRisna selaku Mentor selaku Mentor Pesantren Entrepreneur pada tanggal 13 Februari 2017.

sharing bisnis dilakukan dengan pengenalan produk baru yang dibuat oleh alumni santri Pesantren Entrepreneur yakni pembuatan sabun. Dari hasil *sharing* bisnis ini, diperoleh jaringan pemasaran yang semakin luas. Adapun observasi *kliwonan* yang kedua yakni pembuatan proposal bisnis bagi alumni yang akan merintis usaha dan *company profile* bagi alumni santri yang telah berwirausaha. Hal ini dilakukan terkait dari tindak lanjut atas tawaran dari Bank BRI untuk peminjaman modal bagi usaha alumni santri.³³

Dalam setiap kegiatan *kliwonan* ini, Gus Yusuf selalu memberikan motivasi bisnis kepada santri dengan menjelaskan keutamaan berwirausaha dalam Islam, bagaimana berwirausaha yang sukses ala Nabi Muhammad dan para sahabat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh alumni santri yakni Udin dan Na'im. Mereka selalu menyempatkan hadir setiap kegiatan *kliwonan* karena menurut mereka dengan adanya kegiatan *kliwonan* ini mengisi kembali semangat mereka dalam berwirausaha karena diberi motivasi dan nasihat dari Gus Yusuf sebagai teladan dan tokoh sentral Pesantren Entrepreneur. Selain itu, dengan adanya kegiatan *kliwonan* ini juga menambah ilmu dan *silaturrahim* diantara alumni Pesantren Entrepreneur yang bisa menjadi sarana

³³ Data diperoleh dari hasil observasi penulis pada acara *kliwonan* selama dua kesempatan.

untuk memperlancar usaha mereka terkait dengan pengembangan produk dan pemasaran.³⁴

Proses *enculturing entreperenership* yang telah dilakukan Pesantren Entrepreneur sejak tahun 2010 ini telah menghasilkan alumni santri yang berwirausaha. Meskipun belum ada data pasti terkait jumlah seluruh alumni santri yang telah berwirausaha. Berikut beberapa alumni santri Pesantren Entrepreneur yang berwirausaha:

M. Zainal Arifin, alumni santri Pesantren Entrepreneur angkatan pertama. Menurutnya banyak hal yang didapatkan selama *proses enculturing entreperenership* di Pesantren Entrepreneur. Para mentor memberikan motivasi dan santri diajar bagaimana melihat peluang dan memanfaatkan sumber daya yang ada disekitar. Hal ini yang mendorong Arifin berinisiatif untuk membuat pisang yang disajikan dalam bentuk crispy. Dalam memulai bisnisnya, Ia dibimbing para mentor dan fasilitator Pesantren Entrepreneur. Akhirnya bisnis yang dirintis mendapat respon positif dari masyarakat. Banyak diantaranya yang kemudian menjadi pelanggan. Atas saran dari para mentor, bisnis ini diberi nama “Pisang Crispy”. Sekarang Ia memiliki usaha baru yang diberi nama “Qtelo” yakni singkong keju siap goreng dan Gemblong Cotot siap goreng dengan berbagai varian rasa meliputi rasa gula pasir, rasa gula jawa, rasa coklat, rasa pisang dan rasa

³⁴ Hasil wawancara dengan Udin dan Na'im, alumni santri Pesantren Entrepreneur pada tanggal 15 Februari 2017.

durian. Menurutnya motivasi berwirausaha karena untuk memenuhi kebutuhan hidup.³⁵

Nasrudin, alumni santri Pesantren Entrepreneur angkatan empat. Ide bisnisnya berawal dari salah satu proses *enculturing entrepreneurship* santri di Pesantren Entrepreneur yakni pada tahap workshop dan kompetisi bisnis. Dalam tahap ini, Nasrudin membuat produk “Sate Buah”. Produk ini membawa kelompoknya menjadi tim pemenang dalam kompetisi bisnis. Bisnis sederhana ini kemudian ia teruskan sepulang dari Pesantren Entrepreneur. Atas saran dari para mentor, nama bisnisnya adalah “Sate Buah Sedunia”. Menurutnya, produk ini sangat digemari anak-anak. Nasrudin memilih usaha ini karena menurutnya usaha seperti ini belum ada di pasaran. Ia menjual buah dengan bentuk tampilan sate kemudian dibalut dengan coklat. Usaha “Sate Buah” ini ternyata menarik minat beli anak-anak. Awal berjualan, ia menjual produknya di beberapa sekolah. Kemudian atas saran para Mentor, Ia menyewa tempat untuk menjual produknya pada salah satu Mall di Magelang. Dan pada saat itu, ia memiliki dua karyawan. Namun, karena biaya sewa dan *income* yang didapatkan tidak sebanding akhirnya penjualan di Mall hanya bertahan selama dua tahun. Saat ini, ia menjual produknya dengan cara berkeliling di beberapa sekolah. Menurutnya motivasi berwirausaha adalah dapat mengendalikan sendiri usaha yang

³⁵ Wawancara dengan Arifin, selaku Alumni Santri Pesantren Entrepreneur pada tanggal 22 Februari 2017.

dilakukan dan sebagai wujud ibadah kepada Allah karena dapat memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarga. Seperti yang dilakukannya, tiap hari ia berjualan “Sate Buah” dan sorenya dapat mengajar anak-anak di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an).³⁶

Mu’adib Tamami, usahanya adalah jual ikan laut dan ikan tawar. Peluang ini diambil karena kesadaran masyarakat terkait dengan manfaat mengkonsumsi ikan semakin tinggi. Selain itu, Ia juga mengembangkan usahanya dengan menjual masakan ikan maupun seafood secara online. Ia juga menyediakan fasilitas siap order kepada konsumen. Sejauh ini perkembangan usahanya bagus. Menurutnya motivasi berwirausaha adalah keleluasaan mengatur jam kerja, dan kesempatan mendapatkan jaringan dan saudara terbuka lebar.³⁷

Samsul, usahanya adalah penjualan bibit tanaman buah. Ia memilih usaha ini karena potensi lingkungan alam yang mendukung. Ia memasarkan bibit tanaman buah secara offline dan online. Secara offline, bibit tanaman buahnya dijual di pinggir jalan raya, berkelompok dengan deretan penjual bibit tanaman buah yang lain. Adapun penjualan secara online melalui berbagai media sosial seperti Facebook, Blog dan Instagram. Keterampilan

³⁶ Wawancara dengan Nasrudin, selaku Alumni Santri Pesantren Entrepreneur pada tanggal 22 Februari 2017.

³⁷ Wawancara dengan Mu’adib Tamami, selaku Alumni Santri Pesantren Entrepreneur pada tanggal 22 Februari 2017.

melakukan penjualan secara online diperoleh melalui pelatihan *internet marketing* di Pesantren Entrepreneur. Teknik pemasaran ini digunakan karena sekarang banyak orang yang mencari bibit buah secara online. Dengan pemasaran secara online, pangsa pasar semakin luas. Menurutnya, dalam mengelola usaha bibit tanaman buah ini mengalami pasang surut dan banyak tantangan. Namun, menurutnya kunci dalam mengelola usaha apapun itu jenisnya harus tekun, kreatif dan teliti. Modal dasar dalam memulai usahanya adalah keberanian bertindak dan kejelian melihat potensi sekitar. Sekarang, usaha bibit buahnya telah mencapai pasar lokal dan luar daerah dengan jenis bibit tanaman buah yang semakin bervariasi. Menurutnya motivasi berwirausaha adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan dapat mengatur sendiri terkait usaha dan waktu dalam berwirausaha.³⁸

Mukhlisin, usahanya adalah produksi dan berdagang Batik Khas Pekalongan. Awal memulai usahanya adalah dengan berjualan batik selama dua tahun. Namun penjualan batiknya ini mengalami pasang surut. Meskipun demikian, Ia tetap tekun untuk lebih mempelajari apa yang menjadi permintaan pasar. Akhirnya Ia dan temannya melakukan pengembangan produk dengan cara memproduksi sendiri kain batik sesuai permintaan pelanggan. Dengan kejelian dan kreativitasnya, usaha kain batiknya kini tidak hanya dijual di Pasar Pekalongan tetapi sudah sampai diluar kota.

³⁸ Wawancara dengan Samsul, selaku Alumni Santri Pesantren Entrepreneur pada tanggal 22 Februari 2017.

Usaha batiknya diberi merk “Batik Baqa”. Teknik pemasaran yang dilakukannya adalah dengan menjualnya di beberapa pasar Pekalongan dan dijual secara online. Sekarang, Ia bersama temannya juga mengembangkan lagi usahanya dengan memproduksi pakaian berupa penggabungan model Jas dan baju Koko yang diberi motif bordir. Dalam usahanya ini, Ia menerima pesanan yang disesuaikan dengan permintaan pelanggan terkait dengan motif atau coraknya. Menurutnya motivasi berwirausaha adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi diri dan keluarga.³⁹

Afwan Arwani, Usahanya adalah jual domba. Sebelum menekuni usaha ini, Afwan memulai usahanya dengan berjualan parfum isi ulang. Menurutnya, keuntungan dari usaha ini sangat banyak. Namun karena tidak terampil dalam mengelola usahanya, akhirnya usaha parfumnya mengalami *collaps*. Namun Ia tidak pantang menyerah, kemudian Ia ingin mencoba melakukan bisnis usaha lain. Atas saran para mentor, Ia mencoba memanfaatkan peluang Idul Adha dan aqiqah dengan berjualan domba. Karena permintaan masyarakat terkait hewan qurban dan aqiqah sangat tinggi. Usahanya diberi nama Showroom Domba “Faza Farm”. Yang menarik dari strategi usahanya adalah Ia mencari calon konsumen terlebih dahulu untuk menyuplai domba yang dipesan. Kemudian harga jual berdasarkan sistem berat (kg) hidup domba dengan slogan promosinya yakni “Beli domba besar/ kecil itu

³⁹Wawancara dengan Mukhlisin, selaku Alumni Santri Pesantren Entrepreneur pada tanggal 22 Februari 2017.

biasa, beli domba berat/ ringan luar biasa”. Ia memilih teknik penetapan harga ini dengan alasan agar terhindar dari hal-hal yang merugikan antara kedua pihak. Menurutnya membeli domba dengan sistem harga seperti ini justru lebih terjangkau dibanding harga *jagrag*. Selain itu, Ia juga menawarkan sistem kredit untuk pembelian dombanya dan fasilitas siap antar ke alamat konsumen (gratis ongkos kirim). Dengan sistem penetapan harga dan strategi marketing seperti ini menjadi pembeda dengan penjual domba lainnya. Dalam menjalankan usahanya, kunci yang dipegang agar terbangun kepercayaan dan loyalitas konsumen adalah harus jujur, amanah, ulet dan kreatif. Menurutnya motivasi berwirausaha adalah lebih leluasa dalam menjalankan usaha karena usaha milik sendiri. Selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan hidup dan bermanfaat bagi orang lain. Dalam hal sosial, Afwan juga rajin mengeluarkan sedekah. Ia menyakini dengan bersedekah, usahanya semakin berkah.⁴⁰

Proses *enculturing entrepreneurship* santri di Pesantren Entrepreneur adalah melalui pelatihan kewirausahaan secara reguler tiap tahunnya. Tujuan dari proses *enculturing entrepreneurship* ini adalah untuk membentuk *mindset* wirausaha dalam rangka mencetak wirausaha dari kaum santri. Proses *enculturing entrepreneurship* melalui pelatihan kewirausahaan

⁴⁰ Wawancara dengan Afwan Fanani, selaku Alumni Santri Pesantren Entrepreneur pada tanggal 22 Februari 2017.

secara reguler ini dibagi melalui tiga tahap yakni observasi lapangan, mentoring dan workshop.

Berdasarkan proses *enculturing entrepreneurship* di atas, menurut Z. Heflin Frinces, upaya membangun budaya kewirausahaan adalah melalui proses transformasi konsep dan nilai kewirausahaan untuk dimasukkan dalam diri santri, kemudian dari diri santri tersebut berubah bentuk menjadi keyakinan, kepercayaan dan nilai baru seorang wirausaha. Nilai tersebut kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara praktis dalam bentuk perilaku kewirausahaan.

Proses transformasi dimulai dengan menanamkan *mindset* kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) santri. Tahap ini dimaksudkan untuk menanamkan benih kewirausahaan pada target grup yang potensial menjadi wirausaha. Sehingga tahap ini disebut juga dengan Tahap Pembenihan Kewirausahaan. Upaya pesantren Entrepreneur dalam menanamkan *mindset* kewirausahaan sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh McGrath & McMillan dan juga Mulyanto bahwa keberhasilan seorang wirausaha karena *action oriented* dimana wirausaha berorientasi pada tindakan. Hal ini terlihat pada proses *enculturing entrepreneurship* bahwa *mindset* santri tentang kewirausahaan terbentuk dengan adanya keberanian bertindak, selalu mencari peluang baru dan fokus pada eksekusi. Sebagaimana yang terlihat pada tahap observasi, santri dituntut untuk mampu mencermati berbagai peluang yang ada di pasar dengan memaksimalkan

potensi yang dimiliki kemudian berani bertindak dalam memanfaatkan peluang tersebut sehingga memperoleh *income*. Merekalah target grup yang potensial untuk menjadi wirausaha karena mereka mampu memperoleh *income* tanpa modal.

Tahap selanjutnya yakni penempatan. Pada kebanyakan calon wirausaha yang sudah punya tekad berwirausaha, diperlukan program penempatan dalam bentuk pelatihan teknis dan praktis untuk memulai usaha baru. Kegiatan mentoring dalam bentuk konsultasi bisnis baru, konseling dan pendampingan sangat diperlukan oleh para calon wirausaha agar berani dan bisa memulai bisnis barunya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan bahwa dalam proses *enculturing entrepreneurship* khususnya melalui tahap mentoring dan workshop. Santri difasilitasi dengan kegiatan mentoring berupa konsultasi maupun *sharing* bisnis, dan pendampingan pasca pelatihan kewirausahaan. Dengan demikian, dalam tahap ini sejalan dengan program pengembangan kewirausahaan Nasional melalui tiga jalur terpadu Tri Tunggal Kewirausahaan oleh Tim Koordinasi Pengembangan Wirausaha Kreatif di Kementerian Koordinator Perekonomian RI. Adapun yang menarik di Pesantren Entrepreneur adalah pendampingan yang dilakukan pasca pelatihan kewirausahaan berupa *spiritualpreneurship* setiap 35 hari sekali atau dikenal dengan istilah *kliwonan*. Kegiatan ini merupakan bagian dari mentoring. Hal ini karena dalam kegiatan ini, tidak hanya konsultasi maupun *sharing* bisnis tetapi juga motivasi *entrepreneurship* yang disampaikan

oleh Pengasuh Pesantren dan juga *mujahadah*. Motivasi wirausaha diupayakan agar santri memiliki keberanian untuk memulai usaha. *Mujahadah* dilakukan sebagai upaya agar dalam berwirausaha juga menyeimbangkan aspek spiritual.

Terkait dengan *mujahadah*, sebagai salah satu kegiatan *spiritual preneurship*, menurut penulis bahwa sektor wirausaha yang sering dikategorikan sebagai profan, tidak mereka pisahkan dari nilai-nilai spiritual. Pernyataan ini bermakna bahwa mencari rizki harus dilakukan dengan mengingat Allah (dzikir). Membangun hubungan transedental disini berarti seseorang merespon wujud lain, dzat yang supernatural dan transenden. Dalam aspek relasional, seseorang merasa bersatu dengan kekuatan transenden sehingga merasa damai, dilindungi, dan dituntun ke arah yang benar. Untuk poin ini, alumni santri setiap *kliwonan* melakukan amalan-amalan berupa dzikir dan shalawat yang mereka peroleh dari Kiai (Gus Yusuf). Antara lain mereka secara disiplin mengamalkan Shalawat Nariyah⁴¹ dan dzikir-dzikir khusus yang merupakan ijazah atau pemberian Gus Yusuf. Dzikir atau wirid ini dimaksudkan sebagai *jalb ar-rizq* (kemudahan mendapatkan rizki). Dengan mengucapkan dzikir tertentu dan

⁴¹ Bunyi Sholawat Nariyah adalah:

اللهم صل صلاة كاملة وسلم سلاما تاما على سيدنا محمد الذي تنحل به العقد وتنفرج به الكرب وتقضى به الحوائج وتنال به الرغائب وحسن الخواتم ويستشقى الغمام بوجهه الكريم وعلى اله وصحبه في كل شحة ونفس بعدد كل معلوم لك

Shalawat ini diyakini mempunyai banyak khasiat antara lain adalah untuk kemudahan mencari rizki dan agar tercapai apa yang menjadi maksud dan tujuan dari si pembaca.

disertai dengan kesadaran transendensi (*hudhur al-Qalb*), maka makna yang terkandung di dalamnya akan masuk dalam arus kesadaran para alumni santri. Sebagai sesuatu yang masih berdimensi etik, transendensi kemudian diwujudkan dalam perilaku kongkrit sebagai artikulasinya. Al-Qur'an menyebut perilaku tersebut dengan takwa. Kehadiran takwa sebagai artikulasi dimensi etik ini mencerminkan dua gerakan sekaligus yakni gerakan ke dalam dan gerakan ke luar. Gerakan ke dalam, berarti mesti menghadirkan transendensi (*tawakal*) atas hiruk pikuk rutinitas kehidupan ekonomi. Dengan membangun hubungan transedental dengan pemilik rizki, maka seseorang pada gilirannya akan sampai pada ketercukupan. Sedangkan gerakan ke luar mencoba mengekspresikan kesadaran tersebut dalam kehidupan yang lebih praktis. *Goal* yang dituju adalah terbentuknya kepribadian yang luhur seorang *entrepreneur*. Inilah keunikan dalam proses *enculturing entrepreneurship* santri di Pesantren Entrepreneur dimana terlihat upaya menyeimbangkan penempatan dalam hal usaha dan spiritual. Penempatan seperti ini menjadi nilai plus proses *enculturing entrepreneurship* di Pesantren karena santri tidak hanya mendapat ilmu tentang keterampilan tetapi juga dibekali ilmu-ilmu agama.

Selain itu, program penempatan dalam bentuk pelatihan teknis dan praktis untuk memulai usaha baru juga terlihat dalam tahap workshop. Dalam tahap ini, santri dituntut untuk berani memulai usaha dengan membuat suatu usaha baik usaha barang

maupun jasa yang meliputi proses produksi, pemasaran hingga pembukuan. Karena dalam tahap ini, tidak hanya sebagai simulasi bisnis, tetapi juga diharapkan dapat ditiru santri setelah dari Pesantren Entrepreneur. Beberapa alumni santri mengambil peluang dengan meniru usaha yang pernah dilakukan pada tahap workshop dan juga mendapatkan pendampingan dari para mentor di Pesantren Entrepreneur.

Tahap selanjutnya yakni pengembangan. Bagi wirausaha yang memulai bisnisnya perlu disediakan fasilitasi untuk memperlancar pengembangan bisnisnya agar tercipta wirausaha-wirausaha baru Indonesia yang berdaya saing global. Fasilitasi yang diberikan pada tahap pengembangan diantaranya adalah peningkatan akses permodalan, pemanfaatan teknologi, akses pasar dan pengembangan daya saing. Dalam proses *enculturing entrepreneurship* di Pesantren Entrepreneur terdapat program pendampingan berupa akses permodalan dan akses pasar. Dalam akses permodalan, alumni santri mendapat tawaran pinjaman modal baik dari Pesantren maupun dari Bank. Namun dalam hal ini tawaran akses pinjaman modal adalah dari perbankan konvensional. Seharusnya Pesantren Entrepreneur dapat membuka kerjasama dengan Lembaga Keuangan Syariah baik Perbankan Syariah maupun BMT terkait akses pinjaman modal agar sesuai dengan prinsip syariah. Terlebih lagi, dalam hal ini pengasuh Pesantren Entrepreneur memiliki BMT yang semestinya mampu menjadi mitra bagi alumni santri dalam berwirausaha, khususnya

alumni santri yang berdomisili di Magelang. Adapun peningkatan akses pasar terlihat pada upaya pesantren dalam membuka pasar melalui jaringan bisnis alumni. Namun, jaringan bisnis alumni belum tergarap secara optimal. Hal ini dikarenakan *database* terkait alumni santri yang berwirausaha belum terdata seluruhnya. Secara umum *database* yang ada masih terbatas pada alumni santri yang berdomisili di Magelang.

Adapun proses *enculturing entrepreneurship* di Pesantren Entrepreneur melalui pendirian unit usaha juga dimulai dari proses transformasi dengan menanamkan *mindset* kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) santri. *Mindset* ini tertanam dalam diri santri menjadi keyakinan, kepercayaan dan nilai baru seorang wirausaha. Kemudian nilai ini diaplikasikan dalam bentuk perilaku kewirausahaan. Hal ini terlihat pada perilaku kewirausahaan santri yang dilibatkan pada unit usaha milik pesantren. Santri membudayakan berbagai macam tindakan kewirausahaan setelah nilai budaya kewirausahaan diinternalisasi dalam kepribadiannya. Santri dilibatkan sebagai pelaksana pada unit usaha pesantren. Santri dilibatkan dalam usaha resto, pengelolaan penginapan dan meeting room yang ada di Pesantren Entrepreneur. Aktifitas kewirausahaan yang berpola di unit usaha pesantren ini, pada gilirannya menumbuhkan dorongan dalam diri santri untuk melakukan tindakan/ perilaku kewirausahaan. Dan kemudian perilaku kewirausahaan santri ini dibudayakan dalam lingkungan Pesantren.

Dalam pengembangan budaya kewirausahaan terdapat elemen yang harus diberikan prioritas dan nilai-nilai kewirausahaan yang perlu ditanamkan.

Dalam proses *enculturing entrepreneurship* di Pesantren Entrepreneur dapat diketahui bahwa beberapa unsur atau elemen yang harus diberikan prioritas dalam mengembangkan budaya kewirausahaan adalah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Z. Heflin Frinces. Beberapa elemen tersebut adalah memaksimalkan potensi diri, memperoleh keuntungan, inovasi, kemauan merebut berbagai peluang dan meningkatkan kualitas kerja secara terus menerus. Hal ini karena tiga tahap dalam proses *enculturing entrepreneurship* memenuhi beberapa elemen diatas. Dalam tahap observasi lapangan, santri dituntut untuk mampu melihat berbagai peluang yang ada di pasar dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki kemudian berani bertindak dalam memanfaatkan peluang tersebut sehingga memperoleh keuntungan. Dalam tahap mentoring, santri juga diberikan orientasi perencanaan, dan meningkatkan kualitas kerja secara terus menerus. Begitupun dalam tahap workshop, santri dituntut untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki, inovatif dan memperoleh keuntungan atas usaha yang dijalankan. Adapun proses *enculturing entrepreneurship* melalui pendirian unit usaha pesantren juga sejalan dengan teori Z. Heflin Frinces yakni

meningkatkan kualitas kerja secara terus menerus karena santri sebagai pelaksana dalam unit usaha pesantren.

Dalam proses *enculturing entrepreneurship* terdapat juga nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan pada santri Pesantren Entrepreneur meliputi sikap berani mencoba, percaya diri, mempunyai hubungan baik dengan orang-orang yang dapat membantu, dan berkemauan untuk meminta nasehat dari para pakar. Dengan demikian, nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan pada santri Pesantren Entrepreneur juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Z. Heflin Frinces. Namun, selain nilai-nilai tersebut terdapat juga nilai yang ditanamkan pada santri Pesantren Entrepreneur yakni nilai keseimbangan antara kesalehan dalam berwirausaha dan beribadah. Sebagaimana nilai yang sering disampaikan oleh Gus Yusuf dengan ungkapan, “*macul langit, macul bumi*”. Inilah yang menjadi nilai tambah dalam proses *enculturing entrepreneurship* kaum santri dimana usaha yang dibangun diharapkan tidak hanya berorientasi pada nilai materiil tetapi juga berorientasi pada nilai spiritual.

Nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren yaitu pondok pesantren diharapkan mampu untuk menjadikan santrinya sebagai wirausahawan dan tidak mengesampingkan tujuan utamanya, sebagaimana yang dikatakan oleh Dhofier yaitu untuk melatih dan mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, bekerja keras untuk meraih sukses

dengan cara halal dan terpuji dalam rangka mencari ridho Allah SWT. Dengan demikian, segala hasil yang dicapai memberi manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Para santri melaksanakan tugas dan kewajibannya mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquhfiddin*), dalam rangka menyiapkan diri untuk menjadi kader ulama, ustadz dan *muballigh* juga perlu membekali dirinya dengan pengetahuan keterampilan berusaha dalam rangka *ma'isyah*.⁴²

Adapun terkait membangun budaya wirausaha syariah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ma'ruf Abdullah bahwa budaya wirausaha syariah adalah budaya wirausaha yang didasarkan pada sifat-sifat manusiawi (humanis) dan religius dengan menempatkan pertimbangan agama sebagai landasan dalam bekerja. Seperti contohnya adalah berupaya secara sungguh-sungguh untuk bermanfaat bagi orang lain. Proses *enculturing entrepreneurship* santri di Pesantren Entrepreneur selalu mengajarkan untuk senantiasa bermanfaat bagi yang lain. Berwirausaha tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri tetapi juga membantu menyediakan kebutuhan orang lain, dapat menjalankan ibadah sosial serta dapat membimbing dan melatih generasi muda untuk mandiri. Dalam teori motivasi Abraham Maslow, apa yang dilakukan wirausahawan seperti ini sudah

⁴² Hikmah Muhaimin, Membangun Mental Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dalam *Jurnal Iqtishadia* Vol . 1 No. 1 Juni2014.

merupakan tingkatan tertinggi dari lima tingkatan motivasi yaitu aktualisasi diri.

Budaya kewirausahaan berbasis syariah pada pondok pesantren merupakan bagian dalam meningkatkan daya saing santri. Hal ini akan memberikan andil yang besar dalam kehidupan ekonomi rakyat, khususnya dalam menciptakan pengusaha baru dari lingkungan santri yang memiliki karakteristik khas. Ciri demikian merupakan prinsip dasar bagi berkembangnya wirausaha yang profesional.

Proses *enculturing entrepreneurship* di Pesantren Entrepreneur telah melahirkan wirausahawan dari kaum santri dengan berbagai jenis usaha yang berbeda-beda. Ada yang bergerak dalam bidang usaha barang maupun jasa.⁴³ Dengan usaha yang dimilikinya, para alumni mampu mandiri secara ekonomi. Bahkan mereka mampu membuka lapangan kerja bagi yang lain, meskipun pada keluarganya sendiri. Inilah sikap responsif pesantren yang ikut berpartisipasi dalam mengatasi problem riil masyarakat seperti kemiskinan dan pengangguran melalui pembudayaan kewirausahaan di pesantren untuk menciptakan wirausahawan dari kaum santri.

Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses *enculturing entrepreneurship* santri di Pesantren Entrepreneur adalah sebagai berikut:

⁴³Data alumni santri yang telah berwirausaha ada pada lampiran.

1. Faktor pendukung dalam proses *enculturing entrepreneurship* adalah sebagai berikut:
 - a. Santri di Pesantren sudah dididik untuk dapat hidup mandiri. Inilah yang menjadi modal dasar bagi santri dalam berwirausaha. Keyakinan mereka akan mencari nafkah dan rizki dari Allah SWT menjadi sebuah kekuatan tersendiri bagi mereka untuk dapat bertahan hidup dengan keluarganya. Para santri memiliki landasan filosofis yang sangat kuat dari sebuah doktrin Kiai. Walaupun di sisi lain, masih ada persepsi masyarakat yang mengatakan bahwa santri memiliki *image* yang tidak cukup positif pada dunia bisnis. Di sisi lain, kaum santri selalu diidentikkan dengan kehidupan dan pola pikir keagamaan yang mapan, sehingga seakan-akan para santri lebih cenderung untuk mengurus hal-hal yang bersifat keagamaan saja.
 - b. Pesantren Entrepreneur mendatangkan para mentor yang ahli di bidangnya untuk membentuk *mindset* wirausaha santri dan para mentor bersedia memberikan pengarahan serta bimbingan pasca pelatihan kewirausahaan. Selain itu, dalam proses *enculturing entrepreneurship* ini disertai *follow-up* sebagai tindak lanjut dalam upaya menciptakan wirausahawan dari kaum santri berupa kegiatan *spiritual preneurship*, magang dan peminjaman modal.

2. Faktor penghambat dalam proses *enculturing entrepreneurship* adalah belum adanya konsep *follow up* yang secara berkala memantau perkembangan usaha santri. *Follow up* yang telah berjalan masih sebatas pada motivasi bisnis. Selain itu, belum adanya *database* terkait data seluruh alumni yang berwirausaha maka jaringan bisnis alumni belum tergarap secara optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan dan menganalisis pandangan santri Pesantren Entrepreneur tentang *entrepreneurship* dan proses *enculturing entrepreneurship* santri di Pesantren Entrepreneur, maka penulis telah menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan santri Pesantren Entrepreneur tentang *entrepreneurship* adalah sebagai kemampuan untuk membuka usaha sendiri dalam rangka mewujudkan kemandirian ekonomi. Kemandirian ekonomi diartikan sebagai suatu keadaan dimana para santri nantinya dapat menghidupi aspek usaha dan perekonomiannya sendiri. Adapun modal dasar *entrepreneurship* adalah keberanian bertindak dan spiritualitas yang tinggi. Motivasi berwirausaha adalah semangat memenuhi kebutuhan hidup yang diniatkan sebagai wujud ibadah dan berkontribusi seluas-luasnya bagi masyarakat. Faktor pendorong dalam *entrepreneurship* meliputi kerja keras, pantang menyerah, berani mengambil risiko, dan kesalehan dalam berwirausaha yang diimbangi dengan ibadah. Sedangkan faktor penghambat dalam *entrepreneurship* adalah kurang terampil dalam mengatur usaha.

2. Upaya Pesantren Entrepreneur dalam proses *enculturing entrepreneurship* santri adalah melalui pelatihan kewirausahaan secara reguler dan pendirian unit usaha pesantren. Pelatihan kewirausahaan secara reguler ini dibagi melalui tiga tahap yakni observasi lapangan, mentoring, dan workshop. Selain itu, juga dilakukan *follow-up* setelah pelatihan kewirausahaan berupa kegiatan *spiritual preneurship* setiap 35 hari sekali atau dikenal dengan istilah *kliwonan*, magang dan peminjaman modal. Secara umum, proses *enculturing entrepreneurship* diatas sejalan dengan teori pengembangan budaya kewirausahaan. Namun, dalam hal *follow up* masih perlu adanya upaya pendampingan secara berkala terkait perkembangan usaha santri. Hal ini perlu dilakukan agar jaringan bisnis antar alumni santri dapat tergarap dengan optimal.

B. Rekomendasi

Adapun beberapa rekomendasi penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi santri hendaknya dalam memandang *entrepreneurship* tidak hanya dibatasi pada kemampuan untuk membuka usaha sendiri dalam rangka mewujudkan kemandirian ekonomi. Karena dalam berwirausaha keberadaan pihak lain sangat penting dalam rangka membantu dan memajukan usaha yang dimiliki. Dengan membangun mitra dan jaringan yang luas diharapkan usaha yang dijalankan cepat

berkembang. Hal ini karena kebutuhan atas keberadaan wirausahawan zaman sekarang, khususnya wirausahawan kaum santri diharapkan tidak hanya berperan dalam skala mikro tetapi juga mampu memainkan peranannya dalam skala makro.

2. Bagi Pesantren Entrepreneur, *follow up* dalam proses *enculturing entrepreneurship* santri hendaknya lebih kepada langkah kongkrit, misalnya pinjaman modal bagi wirausaha pemula dengan skema pembiayaan yang berbasis syariah serta pendampingan secara berkala dalam pengembangan produk dan pemasaran usaha alumni santri. Dengan demikian dapat diketahui perkembangan usaha alumni santri dan jaringan bisnis alumni. Selain itu, unit usaha milik Pesantren hendaknya dapat lebih dioptimalkan dengan membuka bisnis usaha pesantren yang disesuaikan dengan potensi sekitar pesantren.
3. Bagi pemerintah hendaknya membuat kebijakan yang mendukung terhadap upaya membangun budaya wirausaha di Pesantren. Misalnya dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan sosialisasi dan pelatihan kewirausahaan bagi kalangan pesantren yang pada akhirnya dapat menjadikan pesantren sebagai inkubator bisnis. Hal ini menjadi sangat penting dilakukan karena potensi ekonomi di Pesantren sangat besar apabila digarap dengan baik. Budaya wirausaha harus diperkuat dan dijadikan *lifestyle* baru dalam kehidupan

masyarakat pesantren. Pemerintah bersama-sama dengan segenap komponen masyarakat, terutama lembaga pendidikan formal maupun non formal harus memiliki program riil untuk memperkuat budaya wirausaha. Penguatan budaya wirausaha harus dilaksanakan secara masif, dan menjadi program Nasional yang menyentuh sampai level pelosok desa.

4. Hasil penelitian tentang “*Entrepreneurship* Kaum Santri” telah selesai dilakukan. Dalam batas-batas tertentu tulisan ini masih memungkinkan penyempurnaannya. Penulis berharap kepada penelis selanjutnya untuk melanjutkan penelitian lebih detail terkait aspek religiusitas santri dan pengaruhnya terhadap kewirausahaan kaum santri guna menambah informasi hasil penelitian dalam rangka menambah khazanah keilmuan Ekonomi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal

- Ahmady, Noor Pesantren dan Kewirausahaan; Peran Pesantren Sidogiri Pasuruan dalam Mencetak Wirausaha Muda Mandiri, dalam *Laporan Penelitian Individual*, 2013.
- Chotimah, Chusnul, “Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan”, dalam *Jurnal INFERENSI*. Vol 8, No. 1, Juni 2014.
- Faizal, P. R. M., Ridhwan, A. A. M., &Kalsom, A. W. (2013). The Entrepreneurs Characteristic from al-Quran and al-Hadis. Dalam *International Journal of Trade,Economics and Finance*, 4(4), hlm. 191–196. <http://doi.org/10.7763/IJTEF.2013.V4.284>.
- Faozan, Ahmad, “Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi”, dalam *Jurnal Ibda’* Vol IV, No. 1 Tahun 2016.
- Fauzi, Yusni, “Peran Pesantren dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia MSDM) Entrepreneurship (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)”, dalam *Jurnal Pendidikan* Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, Vol. 06; No. 01; 2012.
- Ghofur, Abdul, Nur Asiyah, dan M Shofiyullah,“Pesantren Berbasis Wirausaha (Pemberdayaan Potensi Entrepreneurship Santri di Beberapa Pesantren Kaliwungu Kendal)” dalam *Jurnal DIMAS*, Volume 15, Nomor 2, November 2015.
- Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi’i dalam Bidang Pendidikan Islam*, Jakarta: Permadani, 2005.
- Joewono, Handito, “Strategi Pengembangan Kewirausahaan Nasional Sebuah Rekomendasi Operasional”, dalam *Jurnal INFOKOP*, Vol 19, 2011.

- Jonnius, “Menumbuhkembangkan Budaya Kewirausahaan dalam Masyarakat”, dalam *Jurnal Menara*, Vol. 12 No. 1 Januari – Juni 2013.
- Muhaimin, Hikmah, Membangun Mental Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dalam *Jurnal Iqtishadia* Vol . 1 No. 1 Juni 2014.
- Murtadho , Ali, “Strategi Pembangunan Ekonomi yang Islami Menurut Fahim Khan”, dalam *Jurnal Economica*, Volume VII/Edisi 2/Oktobre 2016.
- Nadzir, Mohammad, “Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren” dalam *Jurnal Economica* Volume VI/Edisi 1/Mei 2015.
- Plaisent, Michel, Lassaad Lakhel dan Prosper Bernard, “The Impact of Entrepreneurial Culture Dimensions on Entrepreneurial Intention: A Cross Cultural Study” dalam *Universal Journal of Management* 4(12): 685-693, 2016 DOI: 10.13189/ujm.2016.041205.
- Prianto, Agus Urgensi Penguatan Budaya Wirausaha untuk Meningkatkan Daya Saing Indonesia di Era MEA dalam *Jurnal Economia*, Volume 11, Nomor 1, April 2015.
- Priyanto, Soni Heru, “Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat”, dalam *Jurnal PNFJ* Volume 1 No. 1 November, 1991.
- Rachbini, Didik J., “Dimensi Ekonomi dan Politik pada Sektor Informal”, dalam *Jurnal Prisma*, No. 5 Tahun XX, Mei 2012.
- Sari, Alvika Meta, Suratmin Utomo, Athiek Sri Redjeki, “Peningkatan Motivasi Berwirausaha Santri Pondok Pesantren melalui Pelatihan Kewirausahaan”, dalam *Jurnal Teknologi*, Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta Edisi: No. 1 / Vol.6 / January, 2014.
- Siregar, Leonard, “Antropologi dan Konsep Kebudayaan” dalam *Jurnal Antropologi Papua*. Volume 1, No. 1, Agustus 2002.

Widodo, Slamet, Taufik R.D.A. Nugroho, "Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Santri Untuk Mengatasi Pengangguran di Pedesaan", dalam *Jurnal MIMBAR*, Vol.30 No.2 Desember 2014.

Yuliati, Uci dan Eko Dwi Waluyo, "Membangun Budaya Kewirausahaan Melalui Kemitraan Usaha Kecil Menengah", PROSIDING dalam rangkaian Seminar Internasional dan Call For Papers "Towards Excellent Small Business" Yogyakarta, 27 April 2011.

Sumber Buku

Abdullah, M. Ma'ruf, *Wirausaha Berbasis Syariah*, Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2011.

al-Bukhari, Muhammad Ibn Ismail, *Shahih Bukhari*, Vol 8, Beirut: Dar al-Yamamah, 1987.

al-Jundi, Muhammad al-Syhat, *Qawaid al-Tanmiyah al-Iqtishadiyah fi al-Qanun al-Dawli wa al-Fiqh al-Islami*, Kairo: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyyah, 2005.

Alma, Buchari, *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bina Aksara, 1991.

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. XII, 2002.

Asy'arie, Musa, *Etos Kerja Islam Sebagai Landasan Pengembangan Jiwa Kewirausahaan*, dalam Moh. Ali Aziz, dkk. (ed.), *Pustaka Pesantren*, tth.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama*, Bandung, Mizan, 1997.

Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

BR, Arfida, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Mizan, Bandung, 1995.
- Budiono, *Teori Ekonomi Mikro*, Yogyakarta: BPFE, 1998.
- Bygrave, William D., *The Portable MBA in Intrepreneurship*, New York: John Willy & Sons, 1994.
- Chandra, Rajesh, *Industrialitation and Development in The Third World*, New York: Chapman and Hall, 1992.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Drucker, Peter F. dalam bukunya yang berjudul "*Innovation dan Entrepreneurship*", Jakarta: Erlangga, 1994.
- Eachern, William A.Mc, *Ekonomi Mikro Pendekatan Kontemporer*, Jakarta: Thomson Learning, 2001.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Elizabeth, Misbah Zullfa, *Antropologi: Kajian Budaya dan Dinamikanya*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015.
- Frinces, Z. Heflin, *Be an Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha); Kajian Strategis Pengembangan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Haidari, Amin, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, IRD Press, Jakarta, 2004.
- Hakim, Arman, dkk., *Entrepreneurship Membangun Spirit Techopreneurship*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Halim A., Rr. Suhartini, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Hambal, Ahmad Ibnu, *Musnad Ahmad, Vol. 33*, Kairo: Muassasah al-Risaalah, 1999.

- Hisrich, Robert D., dan Peter MP., *Entrepreneurship*, Chicago: Irwin Co. Ltd., 1995.
- Hodgetts., Richard M., *International Management*, 2nd ed., McGraw-Hill, 1994.
- Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial : Studi atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'i dalam Bidang Pendidikan Islam*, Jakarta: Permadani, 2005.
- Jalil, Abdul, *Spiritual Entrepreneurship; Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Syamil Qur'an, 2012.
- Khan, Fahim, *Essays in Islamic Economics*, Leicester: The Islamic Foundation, 1995.
- Kodrat, David S. dan Wina Christina, *Entrepreneurship: Sebuah Ilmu*, Jakarta: Erlangga, 2015.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Majalah Pesantren Entrepreneur, *PARTNER; Kado Untuk Satu Abad Indonesia Merdeka*, Edisi Juni 2012.
- Maslow, Abraham, *Motivation and Personality*, Terj. Nurul Imam, Jakarta: Penerbit Pustaka BinamanPressindo, 1994.
- McClelland, David, et.al., *The Achievement Motive*, New York: Irvington PublisherInc, 1976.
- Miles Mathew B., dan Haberman A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Rohendi Rohidi, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992.
- Moleong , Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

- Nurohman, Dede, *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Prasetyo, Joko Tri, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka cipta, 2011.
- Qardhawi, Yusuf, *Dawr al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtisad al-Islami*, Kairo: MaktabahWahbah, 1995.
- Rasyid, Sudrajat, Muhammad Nasri dan Sundarini, “*Kewirausahaan Santri; Bimbingan Santri Mandiri*”, Jakarta: PT Citrayudha Alamanda Perdana, tt.
- Robbin, Stephen P., *Prilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Jakarta: PT Prenhallindo, 2001.
- Rostow, Walter, *The Take of Sustained Growth*, New York: Oxford University Press, 1958.
- Saiman, Leonardus, *Kewirausahaan: Teori, Praktik, dan Kasus-Kasus*, Jakarta: Salemba Empat, 2015.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 9, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Smith, Daniel, The Role of Entrepreneurship in Economic Growth, *Undergraduate Economic Review*, Vol. 6 [2010], Iss. 1, Art. 7, Digital Commons @ IWU, 2010.
- Steers, Richard M., et.al., *Motivation and Leadership at New York*, New York: McGraw-Hill, 1996.
- Steinhoff, Dun & Jhon F. Burgess, *Small Business Management Fundamentals 6th*, New York: McGraw-Hill Inc, 1993.
- Suhardi, Yusuf Kewirausahaan, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011.
- Suhartini, *Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pesantren*, dalam *Pustaka Pesantren* (ed), Manajemen Pesantren, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Sukirno, Sadono, *Makro Ekonomi; Teori Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- , *Pengantar Bisnis*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015.

- Sumahadimidjaja, Suparman, *Pembangunan Masyarakat Pancasila melalui Pendekatan Mutu SDM dengan Sistem Pendidikan, Sikap, Mental, Wirausaha*, Jakarta: Lembaga Bina Wiraswasta, 1987.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, Cet. II, 1998.
- Suryana, *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*, Jakarta: Salemba Empat, 2003.
- Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Tarmudji, Tarsis, *Prinsip-prinsip Wirausaha*, Yogyakarta: Liberty, 2003.
- Tasmoro, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Tim Multitama Communication, *Islamic Business Strategy for Entrepreneurship (Bagaimana Menciptakan dan Membangun Usaha yang Islami)*, Jakarta: Lini Zikrul Media Intelektual, 2006.
- Timmons, J. A. dan S. Spinelli, *New Ventura Creation: Entrepreneurship for the 21st Century*, USA: The McGraw Hill Companies, Inc., 2004.
- Wardi, Moh., “Pengembangan *Entrepreneurship* Berbasis *Experiential Learning* di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan”, Disertasi, UIN Surabaya.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Entrepreneurship: Konsep dan Strategi*, Yogyakarta: Pustaka
- Winardi, J., *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Winarno, *Pengembangan Sikap Entrepreneurship & Intrapreneurship; Korelasi dengan Budaya Perusahaan, Gaya Kepemimpinan*,

dan Motivasi Berprestasi di Perusahaan, Jakarta: PT Indeks, 2011.

Wirasasmita, Yuyun, *Kewirausahaan: Buku Pegangan*, Jatinangor: UPT Penerbitan IKOPIN, 1993.

Yunus, Muh., *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2008.

Zimmerer, T.W., N.M. Scarborough, *Entrepreneurship and The New Venture Formation*, New Jersey: Prentice Hall International, Inc.,

Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Sumber Website

www.bps.go.id

www.depnakertrans.go.id

www.kemenag.go.id

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Afwan Arwani, Alumni Santri Pesantren Entrepreneur pada tanggal 13 Juli 2017.

Wawancara dengan Agus, Santri Pesantren Entrepreneur angkatan 16 pada tanggal 12 Februari 2017.

Wawancara dengan Ahmad Ru'yat, Santri Pesantren Entrepreneur angkatan 16 pada tanggal 5 November 2017.

Wawancara dengan Arifin, Alumni Santri Pesantren Entrepreneur pada tanggal 13 Juli 2017.

Wawancara dengan Bapak Adhang Legowo selaku Manager Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang pada tanggal 10 Februari 2017.

Wawancara dengan Bapak Yahya selaku Fasilitator/ Sekretariat di Pesantren Entrepreneur pada tanggal 10 Februari 2017.

Wawancara dengan Bapak Zenny Ika Risna selaku Mentor Pesantren Entrepreneur pada tanggal 10 Februari 2017 dan 13 Februari 2017.

Wawancara dengan Gus Yusuf selaku Pengasuh/Direktur Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang pada tanggal 16 Februari 2017.

Wawancara dengan Khofsoh, Santri Pesantren Entrepreneur angkatan 16 pada tanggal 5 November 2017.

Wawancara dengan Ma'sum, Santri Pesantren Entrepreneur angkatan 16 pada tanggal 5 November 2017.

Wawancara dengan Mita, Santri Pesantren Entrepreneur angkatan 16 pada tanggal 5 November 2017.

Wawancara dengan Mukhlisin, alumni santri Pesantren Entrepreneur angkatan ke-4 pada tanggal 9 Maret 2017.

Wawancara dengan Mu'adib Tamami, Alumni Santri Pesantren Entrepreneur pada tanggal 13 Juli 2017.

Wawancara dengan Nasrudin, Alumni Santri Pesantren Entrepreneur pada tanggal 13 Juli 2017.

Wawancara dengan Samsul, Alumni Santri Pesantren Entrepreneur pada tanggal 13 Juli 2017.

Wawancara dengan Sholihin, Santri Pesantren Entrepreneur angkatan 16 pada tanggal 5 November 2017.

Wawancara dengan Na'im, alumni santri Pesantren Entrepreneur pada tanggal 15 Februari 2017.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Siti Afidah lahir di Kendal, pada tanggal 03 Mei 1992. Saat ini penulis tinggal di Pesantren Tahfidz, Perum Jatisari Permai, Mijen, Semarang. Orang tua penulis bernama Baedhowi dan Aminah. Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis di antaranya, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Brangsong-Kendal lulus tahun 2003. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Brangsong-Kendal lulus tahun 2007. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kendal lulus tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan jenjang S1 di UIN Walisongo Semarang mengambil jurusan Hukum Ekonomi Islam (Muamalah), lulus pada tahun 2015. Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan S1, penulis langsung melanjutkan pendidikan di jenjang S2 UIN Walisongo Semarang mengambil program studi Ekonomi Syariah dan mampu diselesaikan penulis pada tahun 2018. Untuk contact person, bisa dihubungi ke e-mail: afi.dah26@yahoo.com/085876501350.

SURAT KETERANGAN

Dalam rangka penyusunan Tesis untuk mencapai gelar Magister Ekonomi pada Program Pasca sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Walisongo Semarang, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : SitiAfidah
NIM : 1500108011
Program/ Fakultas : Pascasarjana/ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN
Walisongo Semarang
Judul Tesis : *Entrepreneurship* Kaum Santri (Studi Pada Pesantren
Entrepreneur Tegalrejo Magelang)

Telah melakukan penelitian di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Tesis. Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 21 Desember 2017

Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang

Manajer,



AdhangLegowo